

Ust. DR. H. Muinudinillah, MA

KHUSNUL KHOTIMAH

**Jalan Menggapai Indahnya Kematian
Menuju Kebahagiaan Abadi**

- Dahsyatnya sakaratul maut
- Azab kubur dan kiat-kiat menghindarinya
- Indahnya surga dan ngerinya neraka
- Adab terhadap orang sakit
- Adab terhadap orang meninggal
- Kiat meraih Khusnul Khatimah
- Kisah Indah Peraih khusnul khatimah



Al Hanan

Khusnul Khatimah

Penulis:

Dr. H. Muh. Mu'inudinillah Basri, Lc.,M.A.

Editor:

Ummu Rama Syahidah, Khalatu Zahya

Setting:

Abu Hafuza

Desain Sampul:

Abu Hamizan

Penyelaras Akhir:

Abu Hamizan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, Sya'ban H 1434/Juni 2013

Penerbit

Pustaka Al Hanan

Jl. Kutilang VI No.22a Rt.6/7 Cinderejo Kidul,

Gilingan, Banjarsari - Surakarta

Telp. (0271)719129

www.pustakaalhanan.com/

pustaka_alhanan@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. H. Muh. Mu'inudinillah Basri, Lc.,M.A., dkk.

Khusnul Khatimah/Dr. H. Muh. Mu'inudinillah Basri, Lc.,M.A., dkk. editor, Ummu Rama Syahidah, Khalatu Zahya, - Solo. Pustaka AlHanan, 2013

192 hlm.; 20,5 cm.

ISBN: 978-602-14087-0-4

I. Dr. H. Muh. Mu'inudinillah Basri, Lc.,M.A., dkk.

II. Ummu Rama Syahidah,
Khalatu Zahya

Rujukan dari maksud Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, meng-edarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Daftar Isi

Pengantar— 7

Bab 1

Keajaiban Penciptaan Manusia— 11

- A. Tahapan Penciptaan Manusia— 13
- B. Titian Perjalanan Hidup Manusia Menuju Rabbnya — 22

Bab 2

Hakikat Kematian— 27

- A. Makna Kematian— 28
- B. Kematian yang Dirindukan— 31
- C. Mengingat Mati— 35

Bab 3

Dahsyatnya Sakaratul Maut— 41

- A. Tanda-Tanda Berakhirnya Kehidupan— 41
- B. Pedihnya Sakaratul Maut— 43
- C. Yang Terhindar dari Dahsyatnya Sakaratul Maut — 47
- D. Bagaimana Para Perindu Surga Menghadapi Sakaratul Maut?— 49
- E. Khusnul Khatimah dan Su'ul Khatimah— 56

Bab 4

Perjalanan Ruh Kembali Kepada PenciptaNya— 59

- A. Alam Kubur dan Barzakh— 59
- B. Azab Kubur dan Sebab-Sebabnya — 63

- C. Agar Terhindar dari Azab Kubur— 66
- D. Datangnya Hari Kiamat— 68
- E. Hari Kebangkitan— 88

Bab 5

Neraka dan Surga— 119

- A. Neraka— 119
- B. Surga— 126

Bab 6

Adab Mukmin Tatkala Menderita Sakit— 139

- A. Tabah dan Sabar Ketika Menjalani Sakit— 140
- B. Tetap Mengerjakan Shalat— 141
- C. Boleh Mengadu Selama Bukan untuk Pelampiasan Kekecewaan— 143
- D. Berikhtiar Penuh dalam Berobat— 143
- E. Tidak Berobat dengan Obat-obatan yang Haram— 144
- F. Berusaha Memilih Dokter yang Muslim dan Berkelamin Sejenis— 145
- G. Memohon Kepada Allah ﷻ Agar Menyembuhkan Sakitnya — 146
- H. Larangan Menggunakan Jimat dan Jampi-Jampi — 147
- I. Sebaiknya Mengasingkan Diri Jika Penyakitnya Menular— 148
- J. Berdzikir, Mengingat Maut dan Banyak Beramal Sebagai Persiapan Menghadapinya— 150
- K. Berbaik Sangka Terhadap Allah ﷻ dan Tidak Mengharap Mati— 151

Bab 7

Adab-adab Terhadap Orang Sakit— 153

- A. Menjenguk Orang Sakit— 153
- B. Mengobarkan Semangat Agar Cepat Sembuh— 156
- C. Berdoa dan Berdzikir untuk Si Sakit— 156
- D. Menjenguk Orang yang Berlainan Jenis Kelamin— 157
- E. Mendampingi Orang yang Hendak Meninggal— 158

Bab 8

Sikap Seorang Mukmin Ketika Saudaranya Sesama Muslim Meninggal— 161

- A. Berdoa dan Mengucapkan Innalillaah— 161
- B. Disunahkan Memberitahukan kepada Kaum Kerabatnya— 163
- C. Boleh Menangisi, Tetapi Tidak Disertai Ratapan dan Pekikan atau Raungan— 164
- D. Perempuan Boleh Berkabung— 165
- E. Disunahkan Menyediakan Makanan bagi Keluarga yang Meninggal— 166
- F. Takziah— 166

Bab 9

Menyelenggarakan Jenazah— 169

- A. Memandikan Jenazah— 169
- B. Mengafani Jenazah— 174
- C. Menshalatkan Jenazah— 176
- D. Mengantarkan Jenazah— 180
- E. Memakamkan Jenazah— 181

Bab 10

Merentas Jalan Menuju Khusnul Khatimah— 185

- A. Doa— 186
- B. Senantiasa Beristiqamah— 187
- C. Islamisasi Hidup— 189
- D. Mengingat Mati— 189
- E. Menjaga Semangat Dakwah dan Jihad dengan Membangun Kebanggaan dengan Islam— 190

Biodata Penulis— 191





*“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu
dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka
masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku.
Masuklah ke dalam surga-Ku.”
(QS. al-Fajr: 27-30)*





Pengantar

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji di antara manusia siapa yang paling baik amalnya, shalawat dan salam yang sempurna dan abadi semoga tercurahkan kepada baginda kekasih dan qudwah kita Nabi Muhammad ﷺ, yang memilih rindu bertemu dengan kekasihnya Allah ﷻ dari pada kekal menjadi raja. Semoga salam dan shalawat tercurahkan pula kepada para keluarga beliau yang suci, para shahabat beliau, para tabi'in dan semua yang setia mengikuti manhaj beliau sampai hari Kiamat.

Kematian, demikian kata yang sering kita dengar, menjadi monster banyak orang, maka di antara hukuman yang paling menakutkan dan sering diperdebatkan adalah hukuman mati. Kematian adalah suatu keniscayaan, pasti dilalui

oleh seluruh makhluk hidup. Allah berfirman, *“Setiap jiwa pasti merasakan mati”* (QS. Ali Imran: 185). Tapi alangkah indahnya jika kematian, bukan menjadi sesuatu yang menakutkan, bahkan menjadi suatu yang menyenangkan sehingga kehidupan menjadi suatu yang membahagiakan, dan masa setelah kematian menjadi lebih indah dari kehidupan di dunia. Sebagian para shahabat berkata ketika menghadapi kematian, *“Fuztu wa rabbi ka’bah”* (aku beruntung demi pemelihara Kakbah). Maka tak heran jika di antara doa Rasulullah ﷺ, *“Ya Allah aku mohon rindu kepada-Mu”* (HR. Hakim).

Kalau kematian menjadi sesuatu yang menakutkan pada sebagian manusia, atau sebagian besar manusia, dan memang demikian karena Rasul juga mengatakan, *“Ingatlah pemutus segala kenikmatan”* (HR. Ibnu Abi Syaibah, Hakim, Thabarani), *“Sungguh untuk kematian ada sakarat yang sangat sakit”* (HR. Thabarani No. 18608). Kalaupun kematian demikian rasanya, tapi Allah ﷻ memberi perasaan bahagia kepada sebagian manusia dalam menghadapi kematian. Kematian menjadi suatu yang indah, dan detik-detik kehidupan pun bagaimana kondisinya, miskin atau kaya, sakit atau sehat, terkenal atau tidak dikenal sesuatu yang menyenangkan pula. Maka tak heran kalau sebagian jenis kematian ini menjadi suatu anugerah pilihan dari Allah. Sebagaimana Allah katakan, *“Dan itulah hari-hari yang Allah gilir di antara manusia, supaya Allah mengetahui siapa yang beriman, dan memilih di antara kalian menjadi syuhada (mati syahid)”* (QS. Ali Imran: 140).

Bagaimana menggapai keindahan kematian itu, apa kiat-kiatnya, bagaimana profil orang yang menikmati detik-detik kematian itu, inilah yang akan diungkap oleh buku kecil ini. Dengan harapan setelah membaca buku ini, para pembaca termotivasi untuk merancang kehidupan agar lebih baik, hingga

dapat mengantarkan untuk mendapatkan predikat khusnul khatimah dengan panggilan yang mesra dari Allah ﷻ, *“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dalam keadaan ridha dan diridhai, masuklah ke dalam golongan hamba-Ku dan masuklah ke surga-Ku”* (QS. al-Fajr: 27-30).





“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.”
(QS. al-Baqarah: 6-7)





Bab 1

Keajaiban Penciptaan Manusia

Kematian, terkadang memang terasa begitu menakutkan. Ketika bencana demi bencana tergelar di depan mata, menyerupai kisah drama yang tragis, jantung kita seakan dipacu lebih kencang berdetak. Bagaimana tidak? Musibah demi musibah datang beruntun, seolah tanpa jeda mengguncang planet bernama bumi ini, khususnya di negeri bernama Indonesia. Di penghujung tahun 2004, gempa dan tsunami menghempas Aceh dan Sumatera Utara. Ratusan ribu jiwa melayang. Dan inilah musibah terdahsyat di abad ini, yang jumlah korbannya bahkan mengalahkan korban ledakan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki tahun 1945. Belum juga lekang rasa trauma, gempa kembali mengguncang Nias, Yogyakarta, Klaten, Pengandaran, Bengkulu dan sebagainya. Lantas, bencana di semua lini transportasi juga membuat adrenalin kita terpacu dengan lebih

kencang. Juga dengan longsor, banjir, meluapnya air laut—telah memakan tumbal jiwa. Kecelakaan pesawat Mandala Airlines di Medan, Lion Air di Solo, Adam Air di perairan Sulawesi, Garuda di Yogya memakan korban ratusan jiwa. Tenggelamnya kapal Levina, kecelakaan kereta api, beruntunnya kecelakaan di jalan raya, meneror perasaan segenap kaum musafir yang hendak bepergian, karena merasa tidak aman dengan segala model alat transportasi yang ada di muka bumi ini.

Keberadaan penyakit yang kian hari kian aneh, dan beragam varian bakteri dan virus yang menyerang, juga menjadi sebab kematian secara massal. AIDS, SARS, Avian Influenza, Virus Ebola ... begitu rajin mencari 'mangsa.' Belum lagi wabah penyakit-penyakit lama semacam demam berdarah, gizi buruk, malaria, cacar, dan sebagainya.

Semua itu memberikan kesimpulan, bahwa harganya awa begitu murah. Semakin murah ketika manusia sendiri ikut berulah. Bom yang meledak di mana-mana; perang di Afghanistan, Lebanon, Palestina, Irak; kerusuhan pascapemilu di Kenya, kerusuhan di Myanmar, konflik separatis ... semua berujung pada satu kata: kematian!

Tak harus dengan sebab semacam itu. Terkadang, sering kita melihat, orang yang tadinya segar bugar, ternyata paginya meninggal. Seorang anak muda yang segar bugar, mendadak motornya menabrak pohon, dan meninggal.

Dan lepasnya nyawa, seringkali membuat orang-orang terdekat jiwa yang mati itu, merasa begitu ngeri. Sebut saja Joko, seorang lelaki berusia awal 40-an. Ketika mendengar pelawak Basuki meninggal, mendadak tekanan darahnya naik hingga 190. "Jangan-jangan habis ini saya." Begitu katanya. Padahal, Joko bukan siapa-siapanya Basuki. Dia hanya penggemar seorang Basuki. Nah!

Sesungguhnya, jika manusia lebih banyak mendekat kepada ajaran-ajaran al-Islam, maka kematian bukanlah suatu hal yang aneh. Semua jiwa memang akan merasakan kematian. Allah ﷻ berfirman:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati” (QS. Ali Imran: 185)

Jadi, mati hanyalah satu dari step kehidupan yang akan dihadapi oleh setiap makhluk yang berjiwa. Maka, permasalahan sebenarnya bukan pada bagaimana proses kematian kita, kapan kita akan mati, di mana kita akan mati, mengapa kita akan mati, apa yang menyebabkan kita mati ... tetapi lebih pada siapkah kita ketika kematian itu datang kepada kita?

A. Tahapan Penciptaan Manusia

Ya, sesungguhnya, tiap-tiap yang berjiwa pasti akan mati. Mati inilah yang menjadi akhir dari kehidupan manusia di dunia—untuk kemudian memasuki kehidupan di alam lain. Sebuah sunatullah, jika ada kelahiran, pasti ada kematian. Setiap sesuatu yang terlahir, kelak akan mati.

Dan manusia sendiri, sebelum terlahir ke muka bumi, sungguh mereka bukanlah apa-apa dan tidak ada apa-apanya. Tak ada rupa, tak ada wujud, tak terlihat, tak tercium hingga ia tak bisa disebut dengan sebuah sebutan. Allah ﷻ berfirman:

“Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (QS. al-Insan: 1)

Hingga tiba saatnya Allah ﷻ menciptakan sesosok makhluk yang disebut manusia. Ini adalah bukti kebesaran Sang Maha Pencipta. Mulai dari awal penciptaan manusia, hingga sejarah peradaban manusia yang terus bergulir sampai detik ini, belum

ada satu pun makhluk di dunia ini yang mengaku bahwa ia dapat menciptakan manusia. Meskipun para ilmuwan berkoar-koar, bahwa mereka bisa menciptakan teknologi kloning, toh hingga saat ini belum pernah ada manusia yang berhasil dikloning.

“Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya tidak meyakini (apa yang mereka katakan).” (QS. at-Thur: 35-36)

Dan meskipun akhirnya ilmuwan-ilmuwan sekuler itu mampu mengkloning manusia, sesungguhnya segala sesuatu itu tercipta karena kehendak Allah ﷻ semata. Allah ﷻ senantiasa mengingatkan bahwa Dialah yang telah menciptakan makhluk yang disebut manusia itu sebagaimana firman-Nya:

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.” (QS. al-Insan: 1)

Kemudian, setelah terlahir dari perut sang ibu, makhluk yang namanya manusia itu hidup untuk sementara waktu di dunia ini. Ia mengisi kehidupannya tersebut dengan berbagai aktivitas. Namun, sampai pada saatnya, pastilah ia akan mati.

Selama hidup, ada manusia yang sadar bahwa dia akan mati lalu berbuat baik. Dia menjadi manusia yang salih. Mengisi hari-harinya dengan beribadah, bersedekah, tak pernah menyakiti orang lain, serta senantiasa menjadikan dirinya bermanfaat bagi sesama maupun seluruh makhluk di muka bumi ini. Ia akan menjadi orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan dan perbaikan. Merekalah yang disebut sebagai orang-orang yang bertakwa, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

“Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Baqarah: 1-5)

Namun tak kalah banyak pula yang merasa lupa—atau lalai—bahwa suatu saat, ia akan kembali kepada Rabbnya. Oleh karenanya, ia pun menebar keangkaraan di atas bumi Allah ﷻ. Melakukan perbuatan keji, merusak alam, serta menjadi serigala bagi manusia lainnya. Sebagian dari mereka, ada juga yang mencampuradukkan antara yang baik dan yang buruk. Bahkan mereka pun mengingkari keberadaan Allah ﷻ dan hari akhir. Merekalah yang disebut dalam Al-Qur’an sebagai orang-orang kafir.

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.” (QS. al-Baqarah: 6-7)

Sedangkan di antara dua tipe manusia tersebut di atas, ada yang berada di antaranya. Ia mengatakan beriman, tetapi sesungguhnya ingkar. Ia adalah jiwa-jiwa yang sakit, jiwa-jiwa yang munafik.

“Di antara manusia ada yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,’ padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan

orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah

sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah: 8-20)

Sesungguhnya, kehidupan begitu sarat dengan misteri. Penuh dengan teka-teki dan pertanyaan. Jawaban dari segala misteri, teka-teki dan pertanyaan itu, sangat menentukan cara pandang, konsep hidup, dan kondisi psikologis sekalian makhluk bernama manusia ini. Dari mana manusia datang, bagaimana diciptakan, apa tujuan hidup ini, apa hakikat kematian, dan kemana ruh manusia ketika meninggal, dan kapan manusia dibangkitkan lagi? Semua menjadi sebuah tanda tanya besar, yang bagi orang-orang yang beriman merupakan salah satu pemicu munculnya ketertundukan terhadap Allah Azza wa Jalla, namun bagi orang-orang yang kufur, pertanyaan-pertanyaan tersebut justru akan semakin menyesatkannya.

Sebagai muslim, kita perlu memancangkan syukur yang teramat dalam, bahwa dalam ajaran Islam yang kita anut, melalui Al-Qur'an yang diimani sebagai kalamullah, serta hadits-hadits Rasulullah ﷺ, jawaban secara tuntas dalam masalah yang sangat krusial ini telah terpapar begitu jelas. Jawaban inilah yang akan membangkitkan obsesi bagi setiap muslim untuk menempuh hidup sebaik mungkin, serta memantapkan sikap untuk selalu beristiqamah dalam meniti hidup di dunia ini. Agar kita senantiasa bertakwa, hingga pada akhir hayat kita, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102)

Manusia seringkali lupa akan hakikat dirinya, tujuan hidupnya, dan sering melupakan Rabbnya. Inilah kondisi yang akan menghancurkan dirinya sendiri. Akan tetapi, Allah ﷻ berkehendak untuk senantiasa mengingatkan manusia tentang hakikat besar dalam hidupnya, yaitu hubungan antara dirinya dengan Allah ﷻ, sejak di alam arwah, hingga terjelma dalam wujud manusia di alam fana. Allah ﷻ senantiasa mengingatkan manusia akan hakikat hubungan rububiyah Allah ﷻ (pemeliharaan Allah ﷻ terhadap makhluk-Nya).

“Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkanmu dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Rabbmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Rabb kami), kami bersaksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini. Atau agar kamu tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?’” (QS. al-A`raf: 172-173)

Allah ﷻ memperlihatkan kekuasaan-Nya sekaligus rahmat dan perhatian-Nya kepada manusia tahapan proses penciptaannya.

1. Tahap Pertama: Penciptaan Adam

Adam diciptakan dari saripati tanah yang bercampur air, semacam tanah liat. Setelah itu, Allah ﷻ membentuk rangka yang sempurna, dan Allah ﷻ kemudian meniupkan ruh ke tubuh Adam. Ketika Adam telah terbentuk sebagai manusia, kemudian Allah ﷻ memerintahkan kepada malaikat untuk sujud kepada Adam. Sujud bukan berarti penghambaan malaikat atas Adam,

akan tetapi karena atas kemuliaan Adam. Karena Adam diciptakan langsung dari kedua tangan Allah ﷻ. Juga karena manusia diberi kelebihan, yaitu ilmu yang tidak diberikan kepada iblis dan malaikat. Kemuliaan manusia itu diterangkan dalam Al-Qur'an:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi petunjuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.’” (QS. al-Hijr: 28-29)

Allah ﷻ juga menjelaskannya dalam ayat lain:

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh) mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Bersujudlah kamu kepada Adam,’ maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia (iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.” (QS. al-A'raf: 11-12)

Kemuliaan manusia karena diciptakan Allah ﷻ dengan kedua tangan-Nya sangat berbeda dengan makhluk yang lainnya seperti iblis dan malaikat, yang dicipta dengan proses alamiah atau kun fayakun diungkap oleh Allah ﷻ dalam dialog-Nya dengan Iblis:

“Allah berfirman, ‘Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?’” (QS. Shaad: 75)

2. Tahap Kedua: Penciptaan Allah ﷻ terhadap Keturunan Adam

Pada tahap ini, manusia diciptakan dari mani laki-laki yang bercampur dengan ovum perempuan. Dan inilah sebuah keajaiban yang dahsyat. Sebuah mega kompetisi tergambar di

sini. Dari sel sperma yang terdapat dalam mani laki-laki, yang jumlahnya berjuta-juta, ternyata hanya satu sel sperma saja yang akan berhasil bertemu dengan ovum perempuan. Pertemuan ini kemudian menghasilkan nutfah, yaitu tercampurnya mani laki-laki dengan ovum wanita.

Nutfah adalah sesuatu yang sangat lemah dan remeh, serta mudah mati. Akan tetapi, Allah ﷻ memeliharanya di rahim ibu, selama sembilan bulan. Ia diberi makanan melalui plasenta, dan senantiasa tumbuh serta berkembang, dari kondisi lemah hingga lahir dengan sempurna. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

“Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?” (QS. az-Zumar: 6)

Dalam firman yang lain, Allah ﷻ juga menjelaskan proses penciptaan manusia dengan begitu jelas.

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan, dan (adapula) di antara kamu ada dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya.

Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah.” (QS. al-Hajj: 5)

Jadi, seluruh keturunan Adam, memiliki proses penciptaan yang sama. Sel sperma (terdapat dalam mani) yang membuahi ovum, yang kemudian menjadi segumpal darah, dan segumpal darah menjadi segumpal daging yang setahap demi setahap berkembang sempurna menjadi bayi yang dilahirkan oleh ibunya masing-masing.

3. Penciptaan Isa عليه السلام yang Istimewa

Akan tetapi, ada satu pengecualian penciptaan manusia dalam tahap ini, yaitu apa yang terjadi pada Nabi Isa عليه السلام Allah ﷻ berfirman terkait dengan penciptaan Nabi Isa:

“Maryam berkata, ‘Sesungguhnya aku berlandung dari padamu kepada Dzat Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.’ Ia (Jibril) berkata, ‘Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Rabbmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.’ Maryam berkata, ‘Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!’ Jibril berkata, ‘Demikianlah.’ Rabbmu berfirman, ‘Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.’ Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan.” (QS. Maryam: 18-23)

Nabi Isa عليه السلام diciptakan tanpa melalui mani laki laki dan ovum wanita. Bagi manusia kebanyakan, hal itu merupakan keanehan. Tetapi, di situlah letak kebesaran Allah ﷻ, yang hanya diimani oleh orang-orang yang bertakwa. Allah ﷻ ingin menunjukkan bahwa nutfah itu hanya sebuah sarana saja. Dia bisa menciptakan sesuatu hanya dengan ‘kun fayakun’ maka jadilah yang diinginkan.

B. Titian Perjalanan Hidup Manusia Menuju Rabbnya

Manusia, ketika masih berada di alam arwah, ia telah dikenalkan dengan Rabbnya. Demikian juga ketika ruh tersebut ditiupkan dan bertemu dengan jasadnya di rahim ibunya. Ia ada dalam keadaan fitrah, sampai ia lahir ia tetap dalam kondisi fitrah, yakni kondisi mengenal dan beriman kepada Allah ﷻ.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah¹ Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.” (QS. ar-Rum: 30-31)

Hal ini perlu kita catat: bahwa semua bayi yang terlahir dari perut sang ibu, baik sang ibu seorang muslim, yahudi, nasrani atau atheis pun, ia dalam keadaan mengenal dan beriman kepada Allah ﷻ. Ia dalam keadaan fitrah, yakni memiliki naluri beragama, yaitu agama tauhid. Hanya saja, pendidikan orangtuanyalah yang kemudian akan menjadikan keimanan si bayi itu tetap bertahan, atau justru hilang.

¹ Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidak wajar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ

“Semua anak yang dilahirkan, dilahirkan dalam kondisi fitrah, dan kedua orangtuanya yang menjadikan dia yahudi atau nasrani.” (HR. Bukhari No. 1358, Muslim No. 6926, Abu Dawud No. 4716, dari shahabat Abu Hurairah).

Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, dibekali panca indera, hati, dan akal untuk mengenal Allah ﷻ melalui ayat-ayat yang Dia turunkan kepada para nabi dan rasul. Juga lewat ayat-ayat yang Dia hamparkan di alam semesta, bahkan pada diri manusia itu sendiri. Maka, ada sebagian dari manusia yang mendapatkan lingkungan yang baik, mau dan mampu menjaga fitrahnya secara baik, sehingga ia berhasil mengenal Allah ﷻ, meyakini bahwa ia akan kembali kepada Rabbnya. Mereka inilah orang-orang yang mendengar panggilan Allah ﷻ.

“Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Rabbmu, maka kamu akan menemui-Nya.” (QS. al-Insyiqaq: 6)

Ia menjadikan Allah ﷻ tempat kembali-Nya:

“Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabbnya.” (QS. an-Naba': 39)

Ia akan mengikuti ajaran Islam dan syariah sebagai shirath (titian jalan) menuju Rabbnya. Maka jika ia beristiqamah di atas jalan Islam, sesungguhnya ia telah meniti jalan yang lurus menuju surga Allah ﷻ yang terbentang di atas neraka Jahanam. Inilah sebaik-baiknya tempat kembali.

Dan sebagian manusia ada yang menutupi fitrahnya dengan melakukan perbuatan kufur dan maksiat kepada Allah ﷻ. Ia telah melenceng dari jalan Allah ﷻ, maka tersesatlah ia dari jalan menuju Rabbnya. Dan di akhirat akan tersungkur di neraka Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya:

“Dan siapa yang ditunjuki Allah, Dialah yang mendapat petunjuk dan siapa yang Dia sesatkan. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia, dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.”

“Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata, ‘Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?’” (QS. al-Isra’: 97-98)

Begitulah proses penciptaan manusia. Ia diciptakan dari setetes mani, menjadi segumpal darah, segumpal daging, lantas menjadi bayi yang sempurna dan terlahir dari perut ibunya dalam keadaan fitrah. Jika ia menjaga fitrahnya, maka ia telah meniti jalan yang lurus. Tempat kembalinya adalah surga.

Jika ia menutupi fitrahnya dengan kekufuran dan kemaksiatan, maka ia telah menempuh jalan yang sesat. Ketika ia dimatikan, maka tempat kembalinya adalah neraka Jahanam.

Maka, sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk mengenal Sang Penciptanya. Dan sudah menjadi kepastian, tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu, bahwa suatu saat Allah ﷻ akan memanggil para manusia untuk kembali kepadanya,

dan dimintai pertanggungjawaban atas segala apa yang telah ia lakukan semasa ia hidup di alam dunia.

Manusia setelah lahir akan melalui proses kehidupan dan kematian, kemudian perjalanan yang panjang sampai bertemu dengan Allah ﷻ. Dalam buku sederhana ini, kita akan mencoba menelusuri perjalanan tersebut satu per satu, dan kita mulai dari kematian.





*“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap
orang-orang yang gugur di jalan Allah,
(bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya)
mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”*
(QS. al-Baqarah: 154)





Bab 2

Hakikat Kematian

Memang sudah menjadi suatu hal yang jamak, ketika orang mendengar kata kematian, pasti bawaannya selalu merinding dan takut. Ya, karena kematian—bagi yang memercayainya—adalah akhir dari perjalanan hidup kita di dunia. Setelah kita mati maka peluang kita melakukan amalan-amalan salih telah berakhir. Jika hidup kita bergelimang dosa maka kematian memang akan menjadi suatu hal yang mengerikan.

Akan tetapi, tatkala sebagian orang merasa begitu takut dan merinding ketika mendengar kata MATI justru ada sebagian orang yang merasa tenang ketika mendengarnya dan bahkan merindukannya.

Namun, apakah hakikat kematian itu sebenarnya? Mari kita bahas dengan lebih mendetail.

A. Makna Kematian

1. Menurut Al-Qur'an

Untuk menjawab secara lebih jelas tentang arti 'mati', mari kita telusuri penggunaan kata mati dalam Al-Qur'an. Mati dalam Al-Qur'an digunakan untuk beberapa makna, antara lain yang disebutkan oleh Raghīb al-Asfahani dalam Mufradat Al-Qur'an:

Pertama, hilangnya potensi kekuatan yang berkembang dalam diri manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

"Dia menghidupkan bumi setelah matinya." (QS. ar-Rum: 19)

Dan juga pada ayat ini:

"Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati." (QS. Qaf: 11)

Kedua, hilangnya kekuatan akal, yaitu kebodohan, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

"Apakah orang yang mati lantas kami hidupkan dia kemudian kami jadikan untuknya cahaya yang dengannya berjalan di tengah manusia." (QS. al-An'am: 122)

Kematian seperti inilah yang dimaksudkan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya engkau tidaklah memperdengarkan orang yang mati." (QS. an-Naml: 80)

Ketiga, kesedihan yang membikin keruhnya kehidupan, dan inilah yang dimaksudkan oleh ayat *"... dan kematian datang kepadanya dari segala tempat."*

Keempat, tidur, Allah ﷻ menamai tidur sebagai sebuah kematian sementara, atau mati kecil karena selama tidur, ruh

dalam genggamannya Allah ﷻ dan dikembalikan ketika bangun. Dalam doa dikatakan:

“Segala puji bagi Allah yang menghidupkan aku setelah mematikan aku dan kepada-Nya aku kembali.”

Kelima, perpisahan ruh dari jasad untuk mengakhiri kehidupan di dunia. Perpisahan yang menghancurkan segala kenikmatan dunia, kecantikan, jabatan, dan kekayaan. Memisahkan antara kekasih dari kekasihnya, dan akan dikembalikan ruh ke jasadnya ketika terjadi Kiamat.

2. Menurut Medis (Tanatologi)

Adapun menurut *tanatologi* (ilmu bagian dari kedokteran forensik yang mempelajari kematian dan perubahan yang terjadi setelah kematian serta faktor yang memengaruhi perubahan tersebut), ada beberapa istilah tentang mati.

- a. Mati somatis (mati klinis), yaitu terjadi akibat terhentinya fungsi ketiga sistem penunjang kehidupan, yaitu susunan saraf pusat, sistem kardiovaskular dan sistem pernapasan.
- b. Mati suri (*suspended animation, apparent death*), kalau dideteksi dengan alat kedokteran sederhana, tampaknya sudah mati. Ketika fungsi sistem penunjang kehidupan tersebut di atas telah terhenti. Namun, kalau menggunakan peralatan canggih, sebenarnya masih berfungsi. Jadi, kelihatannya seperti mati, akan tetapi sebenarnya belum.
- c. Mati seluler (mati molekuler), adalah kematian organ atau jaringan tubuh yang timbul beberapa saat setelah kematian somatis. Setelah seseorang meninggal, bisa saja ginjal, atau organ yang lain masih hidup, pelan-pelan

akan mati jika tidak segera ‘diselamatkan’, misalnya untuk transplantasi ginjal.

- d. Mati serebral, adalah kerusakan kedua hemisfer otak yang bersifat ireversibel, alias tidak bisa kembali kepada keadaan semula. Karena sel otak memang tidak bisa diremajakan. Kalau sudah rusak, ya rusak.
- e. Mati otak (mati batang otak) adalah bila terjadi kerusakan seluruh isi neural intrakranial (sel saraf yang terdapat di dalam tempurung kepala) yang bersifat ireversibel (ketika rusak tidak dapat diperbaharui), termasuk batang otak dan serebelum. Inilah yang terjadi pada artis Sukma Ayu ketika dirawat di rumah sakit beberapa tahun yang lalu. Atau juga yang menimpa seorang petinju dari Korea baru-baru ini. Secara somatis memang dia belum mati, tetapi ia telah mengalami mati otak.

Secara umum, kematian yang akhirnya membuat ruh seseorang berpisah dengan jasadnya, inilah yang ditakuti oleh mayoritas manusia, baik yang percaya dengan akhirat, maupun yang mengingkarinya. Orang yang percaya dengan akhirat merasa takut karena mungkin mereka merasa belum menjadi muslim yang baik. Mereka takut kematian datang ketika mereka tengah dalam kondisi keimanan yang turun. Orang yang percaya akan adanya akhirat, merasa takut mati karena merasa bekalnya tidak cukup. Ia tidak siap dengan bekalnya yang minimal. Kita bisa menganalogikan dengan orang yang senang mendaki gunung. Coba bayangkan jika suatu hari Anda mendaki Gunung Lawu, Gunung Slamet atau gunung lainnya, tetapi Anda tidak membawa jaket, makanan, atau obat-obatan? Bisa dipastikan, perjalanan tersebut tidak akan sukses.

Orang yang tidak percaya kepada akhirat pun merasa bahwa kematian adalah suatu hal yang menakutkan. Takut karena harus

berpisah dengan kemegahan dunia. Takut berpisah dengan kemuliaan, serta orang-orang yang dicintai.

B. Kematian yang Dirindukan

Akan tetapi, meskipun kematian itu bagi sebagian besar manusia merupakan sebuah tragedi, ternyata ada sekelompok manusia yang justru mengharapkan kedatangannya. Pertama, orang yang sudah sangat putus asa dengan kehidupan yang dialami, sehingga ia pun mencoba menyingkat umurnya dengan bunuh diri. Orang-orang semacam ini, tentu saja dilaknat oleh Allah ﷻ. Bahkan karena kebodohnya ia disiksa selama di alam Barzah dengan sesuatu yang ia gunakan untuk bunuh diri. Kalau dia bunuh diri dengan minum racun atau gantung diri, maka itu yang ia lakukan selama di Barzah.

Hanya sebagian kecil manusia saja yang sangat senang menghadapi kematian ini karena menganggap bahwa kematian merupakan jalan kembali kepada Allah ﷻ. Kematian adalah sarana bertemunya ruh para kekasih dengan kekasihnya. Inilah yang barangkali dirasakan oleh orang-orang yang sengaja mencari kesyahidan. Maka dari itu, ibu-ibu di Palestina, yang anaknya menjadi korban dalam peperangan melawan Yahudi, merasa berbahagia ketika mendengar kematian anak-anaknya. Mereka yakin, anak-anak mereka mati di jalan Allah ﷻ, dan tengah berjumpa dengan kekasihnya. Apalagi, pada hakikatnya, ketika seseorang itu syahid, sebenarnya dia tidak mati, sebagaimana firman Allah ﷻ:

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”
(QS. al-Baqarah: 154)

Terkait dengan ayat ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sesungguhnya arwah para syuhada itu berada dalam tembolok burung hijau yang berkeliaran di surga kemana dia suka. Kemudian dia hinggap pada lampu-lampu yang bergelantungan di bawah ‘Arsy. Lalu Rabbmu melihat mereka sekilas. Allah bertanya, ‘Apa yang kalian inginkan?’ Mereka berkata, ‘Ya Rabb kami, apalagi yang kami inginkan, sedangkan Engkau telah memberi kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu.’ Kemudian Allah kembali kepada mereka, mengajukan pertanyaan yang sama. Tatkala mereka melihat bahwa tiada jalan kecuali meminta, maka mereka berkata, ‘Kami ingin agar Engkau mengembalikan kami ke dunia, lalu kami akan berperang di jalan-Mu hingga kami mati untuk kedua kalinya karena-Mu.’ Mereka meminta hal itu, karena pahala mati syahid itu demikian besar. Maka Allah yang Mahaagung berfirman, ‘Sesungguhnya aku telah menetapkan bahwa mereka tidak akan dikembalikan lagi (ke bumi).’” (HR. Muslim No. 4993)

Kita bisa membayangkan, betapa indahnya kehidupan setelah kesyahidan atau kematian ketika berperang di jalan Allah ﷻ. Pantas, jika para perindu surga, senantiasa mengharapkan agar mereka mendapatkan kesyahidan.

Juga ada orang-orang yang meninggalnya tidak di medan perang, namun ia menjalani proses kematian itu dengan sepenuh kebahagiaan. Walaupun proses sakaratul maut begitu beratnya, tetapi apa yang diharapkan setelah kematian, menjadikan kematian itu terasa nikmat. Rasulullah ﷺ menjelang akhir hayatnya ditawarkan Allah ﷻ untuk tetap kekal di dunia, atau bertemu dengan kekasih-kekasihnya yang telah lebih dahulu kembali kepada Allah Azza wa Jalla. Akan tetapi, beliau memilih bertemu dengan para kekasihnya dengan mengatakan, *“Bahkan aku memilih teman yang Mahatinggi”* (HR. Abdur-Razzaq dan Bukhari).

Bilal ketika menghadapi kematian, ia meminta kepada anaknya supaya tidak menangisinya, dengan mengatakan, *“Putriku, jangan menangisi aku. Besok aku akan bertemu para kekasih, Muhammad ﷺ dan shahabatnya.”* Sesungguhnya kematian itu akan dialami semua manusia. Untuk menjemput kematian yang sebenarnya, manusia diingatkan dengan kematian kecil yaitu tidur, dan mati hakiki dikatakan sebagai tidur abadi atau tidur besar.

“Dan Dialah yang mewafatkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.”

“Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya, dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.” (QS. al-An’am: 60-62)

Jadi, kematian itu semestinya bukan sesuatu hal yang menakutkan. Asal bekal kita untuk menghadapi kehidupan akhirat senantiasa kita persiapkan, kematian justru menjadi suatu hal yang ditunggu-tunggu. Akan tetapi, saat ini, banyak manusia yang terkena penyakit cinta dunia dan takut mati. Kenikmatan dunia yang begitu menarik, membuat orang berlomba-lomba untuk meraih kenikmatan itu sebanyak-banyaknya. Kekayaan, jabatan, wanita-wanita jelita, membuat orang merasa sayang

untuk meninggalkannya. Ketika kita sedang merancang masa depan bersama rekan-rekan bisnis kita, lantas membayangkan keuntungan yang berlipat-lipat, manusia sering lupa bahwa suatu saat akan mati. Padahal, semua yang bernyawa itu pasti akan mati, sebagaimana firman-Nya:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.” (QS. Ali Imran: 185)

Tak terkecuali orang-orang yang merasa besar, seperti Fir’aun. Raja Mesir yang saking merasa kuatnya, ia sesumbar, mengatakan, ‘Akulah rabbmu yang tinggi.’ Fir’aun ditenggelamkan di Laut Merah, dan jasadnya sengaja diselamatkan untuk memberi peringatan kepada manusia, bahwa Fir’aun yang mengaku tuhan itu, ternyata juga bisa mati. Terkait dengan peristiwa yang menimpa Fir’aun ini, Allah ﷻ berfirman:

“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.” (QS. Yunus: 92)

Seorang profesor ahli bedah yang berasal dari Jerman mencoba membuktikan kebenaran ayat tersebut. Ia merasa sangat penasaran dengan ayat tersebut. Siapa yang disebut ‘badanmu’ di dalam ayat tersebut. Akhirnya, ia menemukan jawaban bahwa badan tersebut adalah milik Fir’aun yang ditenggelamkan di Laut Merah, sesuai dengan firman Allah ﷻ:

“Dan (ingatlah) ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.” (QS. al-Baqarah: 50)

Tetapi dia belum percaya, maka ia pun berangkat menuju tempatdisimpannyamummiFir'aun. Ternyata,disanaiamendapati ada tiga jasad Fir'aun, atau yang biasa disebut sebagai Ramses. Ada Ramses I, Ramses II dan Ramses III. Lantas sang profesor membedah tubuh ketiga mummi tersebut. Dan dia mendapatkan pada tubuh Ramses II, otot-otot yang menunjukkan tanda-tanda mati tenggelam, serta terdapat satu jenis spesies ganggang yang hanya ada di Laut Merah. Peristiwa itu begitu membekas di jiwa sang profesor, hingga akhirnya dia memutuskan untuk masuk Islam.

C. *Mengingat Mati*

Salah satu hal yang membuat kita lebih dekat kepada Allah ﷻ adalah mengingat mati. Mengingat mati membuat kita senantiasa sadar, bahwa suatu saat, manusia pasti akan diambil nyawanya, sehingga ia pun termotivasi untuk menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Perbanyaklah mengingat pemutus segala kelezatan*” (HR. Ibnu Abi Syaibah 8/128, Baihaqi dalam Syu’abul Iman 8/129). Islam sendiri menganjurkan agar kita banyak melakukan aktivitas yang berdekatan dengan kematian seperti yang akan kami jelaskan beberapa di antaranya di bawah ini.

1. *Takziah*

Takziah berasal dari kata ‘azza’, artinya sabar. Secara istilah berarti menyabarkan dan menghibur orang yang ditimpa musibah dengan menyebutkan hal-hal yang dapat menghapus duka dan meringankan penderitaannya. Akan tetapi, bagi orang yang melakukan aktivitas takziah, ia juga bisa sekaligus melakukan berbagai refleksi, kontemplasi, bahwa setiap jiwa, sehebat apapun dia, pasti akan menemui kematian.

Ketika bertakziah dan mengimami shalat jenazah Soekarno, presiden pertama RI, Hamka menuliskan kesannya di majalah Panji Masyarakat sebagai berikut:

Saya singkap kasa halus yang menutup muka. Saya lihat wajah yang sekarang... ialah wajah dari setiap orang yang telah mati. Pucat kekuningan, terbayang di kening bekas kepayahan nyawa hendak cerai dengan badan. Dipocong dengan kain putih, dibukakan sedikit untuk dilihat penghabisan karena nanti akan ditutup. Dan kapas melingkar leher.

Tak ada lagi bintang dan tanda jasa menghias dada. Tak ada lagi peci hitam miring menutup kepala yang kehabisan rambut. Tak ada lagi tongkat komando Panglima Tertinggi. Mana dia pengiring yang dulu berkeliling kiri kanan, seorang pembawa kipas, seorang pembawa payung, seorang pemegang kacamata ... mana ia? Tak ada lagi. Yang ada hanya manusia berkeliling, termenung dan tafakur. Yang berbaring sekarang adalah hamba Allah, yang dalam perjalanan menuju akhirat ke hadirat Allah. Sangkar yang telah kosong karena burungnya telah terbang.

Melihat wajah itu, saya tertegun lama. Lama sekali. Karena saya teringat bahwa saya, dan bahkan kita semua pun akan mengalami begitu juga. Hari ini melawat jenazah, besok akan dilawat orang. Hari ini memikul, besok akan dipikul. Suatu kepastian. Sehingga betapapun besar upacara kenegaraan yang dilakukan untuk menghormati, namun ini adalah maut

....



Takziah hukumnya sunah, walaupun terhadap kafir dzimmi (orang kafir yang tidak memerangi kaum muslim) sekalipun. Takziah disunahkan hanya satu kali, baik sebelum jenazah

dikuburkan maupun sesudahnya hingga batas tiga hari setelah wafatnya. Sayid Sabiq mengatakan bahwa kecuali jika yang dikunjungi tersebut sedang bepergian maka tidak mengapa jika takziah dilakukan setelah masa tiga hari tersebut.

Betapa pentingnya bertakziah, sampai-sampai Nabi ﷺ bersabda dari Amar bin Hazam:

“Tidak seorang mukmin pun yang datang bertakziah kepada saudaranya yang ditimpa musibah, kecuali akan diberi pakaian kebesaran oleh Allah pada hari Kiamat.” (HR. Abdur Razaq Shan’ani 3/396 Ibnu Majah No. 1601, dan Baihaqi No. 7338)

Berbagai hal tentang takziah secara khusus akan dibahas di bab tersendiri.

2. Merawat Jenazah

Merawat jenazah mulai dari memandikan jenazah, mengafani, menshalati hingga menguburkan jenazah juga merupakan sarana yang ampuh untuk mengingat mati. Ketika yang dirawat adalah jenazah para syuhada misalnya maka kita akan terpacu untuk mendapatkan kematian seindah yang mereka jalani. Betapa mulianya jenazah para syuhada, sampai-sampai Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan untuk memandikan jenazahnya.

“Janganlah kamu memandikan mereka karena setiap luka atau setiap tetes darah akan semerbak dengan bau yang wangi pada hari Kiamat.” (HR. Ahmad)

Sementara, jika yang dirawat adalah jenazah orang yang kufur, apalagi jika terdapat bekas-bekas sakaratul maut yang dahsyat, hal tersebut akan membuat kita beristighfar dan senantiasa melakukan perbaikan diri, agar kita tidak mengalami hal-hal semacam itu. Tatacara perawatan jenazah akan kami bahas di bab tersendiri dalam buku ini.

3. Ziarah Kubur

Cara lain mengingat mati yang disunahkan Rasulullah ﷺ adalah ziarah kubur. Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan ash-Habus Sunan dari Abdullah bin Buraidah yang diterima bapaknya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

“Dahulu aku melarang menziarahi kubur, sekarang, ziarahilah kepadanya, karena itu akan mengingatkanmu akan hari akhirat.”

Menurut Sayyid Sabiq dalam Fikih Sunah, larangan tersebut pada permulaannya disebabkan karena masih dekatnya kondisi para shahabat dengan masa jahiliah, ketika mereka belum sepenuhnya mampu menghindarkan diri dari kata-kata kotor dan keji sebagaimana yang sering keluar ketika berziarah ke kuburan. Akan tetapi, ketika mereka sudah mantap keimanannya maka hal tersebut diizinkan dengan aturan-aturan tersendiri.

Abu Hurairah meriwayatkan, *“Nabi ﷺ pergi menziarahi makam ibunya. Ia menangis dan para shahabat di sekelilingnya juga menangis karenanya. Nabi ﷺ bersabda, ‘Aku mohon izin kepada Rabb-ku untuk memohonkan ampun bagi ibuku, tetapi tidak diizinkan-Nya. Oleh sebab itu, aku minta izin untuk menziarahi makamnya maka diizinkan-Nya. Karena itu, berziarahlah engkau ke kubur, karena itu akan mengingatkanmu pada maut.”* (HR. Ahmad dan Muslim, juga ash-Habus Sunan kecuali Tirmidzi)

Adapun cara berziarah kubur, jika seseorang telah sampai di kubur maka hendaklah ia menghadap ke arah wajah mayat dan memberi salam serta mendoakannya.

Buraidah berkata, *“Nabi ﷺ telah mengajarkan kepada para shahabat, seandainya mereka pergi menziarahi kubur agar ada yang mengucapkan:*

الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
لَاحِقُونَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ، وَنَحْنُ لَكُمْ تَبِعٌ نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

“Assalamu’alaikum, wahai penduduk kubur, dari golongan yang beriman dan beragama Islam. Dan kami insya Allah juga akan menyusul di belakang. Engkau sebagai pendahulu kami, dan kami menjadi penyusul, dan kami mohon kepada Allah agar engkau dilimpahi keselamatan oleh Allah.” (HR. Ahmad, Muslim dan lain-lain)

Hindarilah perbuatan-perbuatan bid’ah semacam mengusap kuburan, menciumnya, thawaf di sekelilingnya, atau bahkan menangis terisak-isak atau berteriak-teriak histeris, apalagi meminta tolong kepada arwah, sekalipun kubur yang didatangi adalah kubur para wali atau nabi sekalipun.

Adapun jika yang didatangi adalah kuburan orang musyrik atau kafir, hendaknya merenungkan, betapa dahsyatnya siksaan yang menimpanya di alam kubur. Kita dianjurkan untuk menangis karena merasa takut.

Demikian juga, ketika melewati kubur orang kafir, kita dianjurkan untuk menangis karena merasa takut, membayangkan betapa dahsyatnya siksa kubur yang tengah ditanggung oleh ruh orang-orang kafir tersebut.

Rasulullah ﷺ bersabda dari Ibnu Umar ؓ:

“Ketika perjalanan Rasulullah ﷺ dengan para shahabatnya telah sampai di daerah kaum Tsamud maka Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Jangan kamu masuk pada negeri orang-orang yang disiksa ini kecuali dalam keadaan kamu menangis. Jika kamu tidak bisa menangis, lebih baik jangan masuk ke daerah mereka, agar tidak ditimpa azab sebagaimana yang mengenai mereka.’ (HR. Bukhari dan Muslim)



*Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda,
“Seorang syahid tidak mendapatkan rasa sakit ketika
terbunuh, kecuali seorang kalian merasakan cubitan.”*
**(HR Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Hibban,
Tirmidzi mengatakan hadits hasan)**





Bab 3

Dahsyatnya Sakaratul Maut

A. Tanda-Tanda Berakhirnya Kehidupan

Ada beberapa tanda bahwa kehidupan seorang manusia telah berakhir. Mari kita sebutkan satu persatu.

Pertama, pelipis mengendur.

Kedua, hilangnya warna hitam di mata, khususnya pada orang dewasa.

Ketiga, hidung tidak lurus.

Keempat, telapak tangan seperti terlepas.

Kelima, betis satu dengan yang lainnya menempel, selanjutnya kaki menjadi lemas yang sebelum itu keras saat ruh keluar dari jasad.

Keenam, kulit muka memanjang.

Ketujuh, berubahnya bau badan.

Jika ditambahkan dengan tanda-tanda kematian secara medis, maka tanda kematian yang paling jelas adalah terhentinya 3 sistem penunjang tubuh, yaitu:

1. Susunan saraf pusat,
2. kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah), dan
3. sistem pernapasan.

Adapun tanda-tanda tampak yang pasti terjadi pada seseorang, yang menandakan bahwa seseorang itu benar-benar telah mati itu ditengarai dengan lebam mayat. Lebam mayat (*livor mortis*) terjadi karena setelah seseorang mati secara somatis, eritrosit (sel darah merah) akan menempati tempat terbawah akibat gaya gravitasi. Ia akan mengisi vena dan venula, membentuk bercak merah-merah ungu (*livide*) pada bagian tubuh yang tertekan alas keras. 20-30 menit pasca mati, lebam ini sudah terlihat.

Selain itu, ada juga kaku mayat (*rigor mortis*). Kelenturan otot pada saat jasad masih hidup disebabkan karena adanya pemecahan glikogen pada sel otot yang menghasilkan energi. Energi digunakan untuk mengubah ADP menjadi ATP. Selama masih ada ATP, serabut aktin dan miosin yang terdapat pada otot masih lentur. Ketika tidak terdapat pemecahan glikogen, dan cadangan glikogen pada otot telah habis—karena kematian somatis tadi—maka energi tidak akan terbentuk, dan aktin serta miosin akan menggumpal, oleh karenanya, otot menjadi kaku.

Penurunan suhu tubuh (*algor mortis*) juga menjadi tanda yang pasti muncul dari kematian somatis. Penurunan suhu ini muncul karena terjadi pemindahan suhu dari tubuh mayat ke lingkungan yang lebih dingin.

Selain itu, juga ada tanda pasti berupa pembusukan (*decomposition, putrefaction*), terbentuknya lilin mayat serta

mummifikasi, atau dehidrasi jaringan yang cepat. Akan tetapi, ketika hal terakhir ini, biasanya muncul ketika mayat sudah berumur berhari-hari. Kalau begitu meninggal segera diurus dan dikafani, biasanya kita tidak akan sempat melihat proses-proses tersebut terjadi.

B. Pedihnya Sakaratul Maut

Ada berbagai kondisi manusia dalam menghadapi kematian. Semua itu tergantung pada beriman dan tidaknya seseorang, tergantung pada kesalihan dan buruknya seseorang.

Nabi ﷺ menceritakan secara rinci proses kematian atau dicabutnya nyawa seseorang dalam sebuah haditsnya yang panjang, berikut ini:

“Dari Bara’ bin ‘Azib beliau berkata, ‘Kami keluar bersama Nabi ﷺ mengantar jenazah seorang dari Anshar, sampai kami ke kuburan, dan belum dimasukkan ke liang kubur maka duduklah Rasulullah ﷺ dan kami duduk di sekelilingnya, seakan-akan di atas kepala kami burung(saking khusyuknya) dan di tangan beliau ada lidi yang beliau tusuk-tusukkan ke tanah, lantas beliau mengangkat kepalanya, seraya bersabda, ‘Mintalah kalian perlindungan kepada Allah dari azab kubur’, beliau katakan dua kali atau tiga kali. Kemudian beliau bersabda, ‘Sesungguhnya seorang hamba mukmin, jika dalam keadaan akhir dari kehidupan dunia dan awal menghadapi akhirat, malaikat-malaikat dari langit turun kepadanya. Wajah mereka putih, wajah mereka seperti matahari, bersama mereka kafan dari surga, wewangian-wewangian dari surga sehingga mereka duduk dengan jarak sejauh mata memandang, lantas datanglah malaikat maut di sisi kepalanya, dan berkata, ‘Wahai jiwa yang baik, keluarlah kepada ampunan Allah dan keridhaanNya.’

Maka keluarlah ruh seperti mengalirnya tetesan air dari kendi, lantas diambillah ruh tersebut, jika malaikat maut telah mengambilnya, para malaikat tidak membiarkannya di tangannya walaupun sekejap mata, sehingga mereka segera mengambilnya dan meletakkan di kafan tersebut, dan di wewangian tersebut. Ruh itu keluar dengan aroma yang paling harum di antara aroma minyak misk yang ada di muka bumi.

Perawi berkata, 'Lantas mereka membawanya naik, dan tidaklah mereka melewati kerumunan malaikat kecuali mereka berkata, 'Siapa ruh yang baik ini?' Mereka menjawab, 'Fulan bin fulan', dengan nama yang paling bagus yang ia diberi nama di dunia sehingga sampailah ke langit dunia, lantas mereka minta dibukakan, lantas dibukakan untuk mereka maka mereka dilepas pada setiap langit para malaikat yang didekatkan kepada Allah, sampai langit berikutnya sehingga sampai ke langit ketujuh.' Lantas Allah berfirman, 'Tulislah buku catatan hamba-Ku di 'iliiyyin, dan kembalikan ia ke bumi, karena sesungguhnya darinya aku ciptakan, kepadanya Aku kembalikan, dan darinya Aku keluarkan sekali lagi.'

Berkata Rawi, 'Lantas ruhnya dikembalikan ke jasadnya, lantas dia didatangi dua malaikat, kemudian mendudukkannya,' keduanya berkata kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' Ia menjawab, 'Rabbku Allah.' Keduanya berkata, 'Apa agamamu?' Ia menjawab, 'Agamaku Islam.' Keduanya berkata kepadanya, 'Siapa orang ini yang diutus di tengah tengah kalian?' Dia berkata, 'Dia Rasulullah ﷺ,' Keduanya berkata, 'Apa ilmumu tentang itu?' 'Aku membaca kitab Allah dan aku mengimaninya dan membenarkan.' Maka ada penyeru dari langit, 'Benarlah hamba-Ku, hamparkan untuknya hamparan dari langit, berikan dia pakaian dari surga, dan bukakan untuknya pintu ke surga maka ia didatangi keharumannya dan aromanya, dan dilebarkan kuburannya, sepanjang pandangan mata, dan didatangi

seseorang yang bagus wajahnya, bagus bajunya, harum aromanya, dan berkata, 'Bergembiralah dengan hari yang menyenangkan engkau, ini hari engkau dilahirkan.' Ia berkata, 'Siapa engkau? Wajahmu membawa kebaikan.' Ia berkata, 'akulah amal salihmu'.

Ia berkata, 'Ya Rabb, tegakkan kiamat sehingga aku kembali ke keluargaku dan hartaku,' dan sesungguhnya hamba kafir jika dalam kondisi akan putus dari dunia dan menghadap akhirat, malaikat yang hitam wajahnya datang kepadanya, bersama mereka baju dari kulit, dan duduk sejarak sejauh pandangan mata. Kemudian datanglah malaikat maut sampai duduk di dekat kepalanya, dan berkata, 'Wahai jiwa yang buruk, keluarlah kepada kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya.' Maka ruhnyanya berpisah-pisah di sekujur jasadnya maka (ruh tersebut) ia tarik seperti ditariknya besi dari kapas yang basah, kemudian dia ambil. Ketika mengambilnya, para malaikat tidak membiarkannya di tangannya walaupun sekejap mata sehingga mereka taruh di baju kulit tadi. Dan ruh itu keluar dengan bau bangkai yang paling busuk yang ada di dunia, dan kemudian dibawa naik, dan tidaklah melewati kerumunan malaikat kecuali mereka berkata, 'Siapa ruh yang buruk ini?' Mereka mengatakan, 'Fulan bin fulan, dengan nama yang paling buruk yang ia dipanggil di dunia', sehingga sampai di langit dunia, kemudian mereka minta dibukakan untuknya, tapi tidak dibukakan.'

Nabi membaca ayat, 'Tidaklah mereka dibukakan untuknya pintu langit, dan tidaklah masuk surga sehingga untuk masuk lubang jarum.' Allah berfirman, 'Tulislah catatan amalnya di Sijjin di bumi yang bawah, maka ruhnyanya dicampakkan dengan keras.' Kemudian nabi membaca, 'Barangsiapa yang menyekutukan Allah maka seakan-akan tersungkur dari langit kemudian disambar burung, atau tersungkur di tempat yang jauh dan dalam, lantas ruhnyanya dikembalikan ke jasadnya, dan didatangi dua malaikat.'

Mereka bertanya, 'Siapa Rabbmu?', dia berkata, 'Haa ... haa aku tak tahu', keduanya berkata, 'Apa agamamu?', dia menjawab, 'Haa ... aku tak tahu', keduanya berkata, 'Siapa orang yang diutus di tengah kalian?' Dia berkata, 'Haaa ... aku tak tahu,' maka ada yang menyeru dari langit, 'Dia dusta, hamparkanlah untuknya hamparan dari neraka, bukalah pintu ke neraka, maka datanglah kepadanya dari panasnya dan racunnya, dan disempitkan kuburnya sehingga tulang-tulangnyanya melesat, dan datanglah seseorang yang buruk wajahnya, buruk bajunya, busuk aromanya dan berkata bergembiralah dengan hal yang menyedihkan Anda, hari ini yang engkau dijanjikan. Ia berkata, 'Siapa engkau? Wajahmu membawa keburukan.' Dia berkata, 'Akulah amalmu yang buruk'. Dia berkata, 'Ya Rabb jangan tegakkan Kiamat.'” (HR. Ahmad)

Ketika kematian itu datang kepada seorang manusia, rasanya seperti seribu pukulan pedang atau lebih dahsyat. Dalam sebuah riwayat dikatakan:

“Hadirilah orang yang menghadapi kematian di antara kalian, talqinkanlah mereka dengan laa ilaaha illallah, dan kabarkanlah mereka dengan surga, karena orang aris baik laki maupun wanita kebingungan ketika menghadapi kematian itu, dan setan paling dekat dengan anak Adam ketika mati. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya sungguh menyaksikan malakul maut lebih dahsyat dari seribu pukulan pedang, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya tidaklah nyawa seorang hamba keluar dari dunia sehingga setiap urat merasakan sakit”²

Ali bin Abi Thalib  juga mengatakan:

² HR Abu Nu'aim di Hilyatul Auliya' dari Watsilah 5/186, Abdurrazaq Shan'ani dengan lafadz yang lebih ringkas No. 6774, hadits ini ada beberapa sanad diantaranya ada yang maudhu' palsu, ada yang dha'if jiddan ada yang sanadnya hasan dari riwayat Alharits bin Abi Usamah, telah diriwayatkan dari perkataan Hasan al-Basri, dan Sufyan ats-Tsauri, lihat Jami'ulahadits No. 811.

“Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, seribu tebasan pedang adalah lebih ringan daripada kematian di atas tempat tidur.”

Tak hanya itu, setelah apa yang terjadi dengan kematian Rasulullah ﷺ, Aisyah berkata, *“Aku tidak menginginkan kemudahan kematian bagi seseorang setelah aku melihat betapa sulitnya kematian pada Rasulullah ﷺ”*

Masih dari Aisyah, ia mengatakan, *“Aku tidak membenci sulitnya kematian pada seseorang untuk selamanya setelah apa yang dialami Nabi ﷺ”* (HR. Bukhari)

Pernahkah Anda membayangkan betapa sakitnya ketika tubuh kita ditebas menggunakan pedang sebanyak ratusan kali? Mungkin Anda bertanya-tanya, Nabi ﷺ adalah kekasih Allah ﷻ, mengapa beliau juga merasakan sakitnya sakaratul maut? Beliau yang seorang rasul saja mengalami kesakitan seperti itu, lantas ... bagaimana dengan kita?

Namun, tenang sajalah, Saudara-Saudara sekalian, karena sesungguhnya rasa sakit pada saat sakaratul maut itu, bagi orang beriman justru merupakan penebus dosa. Sedangkan bagi Nabi ﷺ, itu merupakan peringatan bagi umat beliau agar mereka bersiap-siap, serta memahami, Nabi saja ketika hendak wafat mengalami sakaratul maut yang dahsyat, bagaimana dengan umatnya?

C. Yang Terhindar dari Dahsyatnya Sakaratul Maut

Melihat betapa dahsyatnya sakaratul maut—yang Nabi saja merasakannya—mungkin Anda bertanya-tanya, adakah jalan agar kita bisa terhindar dari sakaratul maut? Apakah ada orang yang tidak mengalami sakaratul maut? Apakah jalan itu? Bagaimana cara menggapainya?

Jawabnya: ada! Ya, memang ada segolongan umat Islam yang tidak merasakan sakaratul maut, yaitu orang yang syahid. Orang yang meninggal saat berjihad *fii sabilillah*. Rasa sakit ketika sakaratul maut tidak dialami oleh orang yang mati syahid, karena orang yang mati syahid rasanya hanya seperti cubitan, atau gigitan semut.

Dalam hadits dikatakan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَجِدُ الشَّهِيدُ مَسَّ الْقَتْلِ إِلَّا كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مَسَّ الْقُرْصَةِ

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Seorang syahid tidak mendapatkan rasa sakit ketika terbunuh, kecuali seorang kalian merasakan cubitan.*” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Hibban, Tirmidzi mengatakan hadits hasan)

Bahkan, orang yang mati syahid ini juga tidak merasakan berbagai tahapan setelah kematian seperti yang dirasakan oleh ruh-ruh yang meninggal bukan karena syahid. Syahid mendapatkan berbagai kemuliaan, diampuni dosa-dosanya sebelum darah menetes ke bumi. Ya, seperti kita bahas sebelum ini, orang yang syahid itu sesungguhnya tidak mati, mereka tetap hidup di dalam surga.

Akan tetapi, tentu saja, kesyahidan itu tidak mudah mendapatkannya. Karena para shahabat serta kaum terdahulu yang salih pun ternyata tak semua mendapatkan kesyahidan. Bahkan Khalid bin al-Walid, panglima perang kaum muslimin yang melanglang buana dari perang ke perang, ternyata justru menemui ajal di tempat tidur karena sakit. Walaupun Insya Allah beliau mendapatkan pahala syahid karena konsisten beliau sebagaimana dalam hadits riwayat Imam Muslim, “*Siapa yang*

meminta syahadah dengan jujur, Allah menyampaikan mereka ke posisi syuhada' walaupun mati di atas kasurnya.”

D. Bagaimana Para Perindu Surga Menghadapi Sakaratul Maut?

1. Habib Najjar

Dalam kisah Al-Qur'an diceritakan ketika Allah ﷻ mengutus dua rasul ke sebuah desa, penduduk desa tersebut mendustakannya maka Allah ﷻ mengutus rasul yang ketiga, dan penduduk desa tersebut juga tetap mendustakannya, bahkan mengancam para rasul dengan rajam dan siksaan yang pedih, dalam kondisi demikian datanglah seorang yang Al-Qur'an tidak menyebut namanya, dan para mufassirin mengatakan namanya (Habib an-Najjar) ia lari dari ujung kota yang jauh untuk membela nabi dengan mengajak kaum tersebut untuk beriman, tapi akhirnya mereka ramai-ramai membantainya, dengan menginjak-injaknya sampai ususnya terburai. Dilihat lahirnya, orang ini sangat merana, tapi semenjak awal kematian dikatakan kepadanya, *“Masuklah ke surga, ia sangat bahagia, dan mengatakan, ‘Alangkah inginnya kaumku mengetahui kondisiku sebenarnya, dengan apa yang Allah telah mengampuni dosa-dosaku, dan aku dijadikan orang-orang yang dimuliakan.’”* Hal ini disampaikan Allah ﷻ dalam surat Yasin:

“Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (Yaitu) ketika kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya. Kemudian kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, ‘Sesungguhnya kami adalah orang-orang diutus kepadamu.’ Mereka menjawab, ‘Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu

tidak lain hanyalah pendusta belaka.’ Mereka berkata, ‘Rabb kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.’ Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas. Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.’ Utusan-utusan itu berkata, ‘Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.’ Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata, ‘Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.’ Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selainnya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafa’at mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku. Dikatakan (kepadanya), ‘Masuklah ke surga.’ Ia berkata, ‘Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui. Apa yang menyebabkan Rabbku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.’”

2. Bilal رضي الله عنه

Bilal, shahabat yang mulia itu juga menemui kematian di atas ranjang dan menghadapi pula sakaratul maut. Akan

tetapi, Bilal adalah orang yang telah siap menghadapi kematian. Maka, ketika sang putri menangis melihatnya begitu kesakitan, Bilal berkata kepada putrinya, *“Jangan menangis wahai putriku karena aku akan bertemu dengan kekasihku Muhammad ﷺ dan shahabat-shahabatnya.”* Itulah kata yang diucapkan beliau ketika menghadapi maut. Ia tak gentar menghadapinya, namun beliau malah merindukan untuk segera bertemu dengan Sang Penciptanya.

3. *Umar bin Abdul Aziz*

Ada juga kisah yang sangat menarik dari Umar bin Abdul Aziz, khulafaurasyidin yang kelima. Ketika beliau menghadapi sakaratul maut, para pembantunya meminta beliau untuk mewasiatkan sesuatu kepada para putra-putranya. Kemudian beliau memanggil para putranya. Beliau berkata, *“Wahai anak-anakku, sesungguhnya aku tidak pernah berbuat zalim kepada kalian, sesungguhnya aku berbuat sesuai dengan kemampuanku, jika kalian berbuat baik maka Allah ﷻ akan mengurus kalian setelah kematianku. Jika kalian berbuat durjana maka aku tidak mau membantu kalian dalam kemaksiatan.”*

Setelah itu beliau memeluk satu persatu anaknya dan melepaskannya, kemudian beliau meminta semua yang menunggui beliau untuk keluar kamar dan berkata, *“Akan datang tamu yang bukan dari golongan jin dan manusia.”*

Dan ketika mereka keluar terdengarlah suara:

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. al-Fajr: 27-30)

4. *Anas bin Nadir*

Bagaimana, Anda merinding mendengar cerita tentang indahnya kematian yang menimpa Umar bin Abdul Aziz? Betapa mulianya, begitulah cara orang-orang yang merindukan kematian menemui ajal. Begitu indah. Apalagi ketika kematian yang datang menjemputnya adalah kesyahidan. Seperti yang terjadi pada Anas bin Nadir. Ketika Perang Badar tergelar, ia tidak bisa mengikutinya dan beliau sangat menyesal.

Ia pun berkata, *“Ya Rasullah, jika Allah ﷻ memberi kesempatan lain, Allah ﷻ akan tahu yang akan aku lakukan.”*

Maka, ketika sebagian shahabat lari tunggang langgang di Perang Uhud, beliau membuktikan perkataannya dengan berkata kepada shahabatnya, *“Wahai Sa’ad, sesungguhnya aku telah mencium bau surga di balik Uhud”*.

Seketika itu, beliau langsung menerjang musuh, menyerang mereka dengan gagah berani. Senjata kaum kafir pun menghujani tubuhnya hingga terkoyak-koyak. Namun, ia tetap saja berjuang membunuh orang-orang kafir. Di akhir perang, Rasulullah ﷺ memerintahkan beberapa shahabat untuk mencari beliau, dan didapatinya Anas dalam keadaan luka parah. Namun, apa yang dikatakan oleh Anas?

“Sampaikan kepada orang-orang Anshar, Allah ﷻ tidak akan rela kalau sampai Rasulullah ﷺ terluka, dan sampaikan kepada Rasulullah ﷺ bahwa saya telah mencium bau surga.”

Kemudian beliau menghembuskan nafas terakhir.

5. *Khubaib bin ‘Ady*

Khubaib bin ‘Ady adalah seorang shahabat Nabi ﷺ terperangkap dalam tawanan orang kafir Quraisy, yang akhirnya

beliau ramai-ramai dieksekusi, sebelum pelaksanaan eksekusi, beliau meminjam pisau dari keluarga orang-orang kafir untuk membersihkan bulu kemaluannya. Ketika pisau di tangan beliau, ada anak yang merangkak menuju beliau, akhirnya anak tersebut beliau pangku, ibu anak tersebut melihat anaknya di pangkuan Khubaib sementara pisau ada di tangannya, ketakutan luar biasa kalau Khubaib melukainya, tapi Khubaib berkata, *“Jangan takut, demi Allah aku tidak akan melakukan hal itu.”* Wanita tersebut berkata, *“Sungguh aku tidak pernah melihat tawanan sebaik Khubaib, aku melihatnya makan anggur dan buah-buahan yang tidak ada di Makkah, sementara dia diborgol, sungguh Allah ﷻ memberinya rezeki. Ketika hukuman akan dilaksanakan, Khubaib minta supaya diizinkan shalat dua rakaat, dan orang kafirpun mengizinkan maka shalatlah beliau dan khusyuk dalam shalatnya. Ketika selesai shalat, beliau berkata, “Demi Allah kalaulah bukan khawatir kalian mengatakan bahwa saya memperpanjang shalat karena takut mati, niscaya saya tambah shalatku.”* Setelah itu beliau dipancang di papan, seorang di antara kafir Quraisy mengatakan, *“Maukah engkau pulang selamat, biar Muhammad ﷺ sebagai gantimu.”* Ia menjawab, *“Demi Allah saya tidak mau pulang meskipun Nabi Muhammad ﷺ hanya terkena duri.”*

Allahu Akbar, begitu cintanya shahabat Khubaib kepada baginda Nabi. Dalam kondisi dipancang di papan, beliau mendendangkan sebuah syair:

فلست أبالي حين أقتل مسلماً... على أي جنب كان في الله مصرعي
وذلك في ذات الإله وإن... يشأ يبارك على أوصال شلومزع

Aku tak peduli kematian ketika aku terbunuh dalam kondisi muslim

Di atas sisi mana, karena di jalan Allah matiku.

Demikian itu karena Dzat Allah, kalau Dia menghendaki Memberkahi tubuh yang terkoyak-koyak ini.

6. Kematian Seorang Hafizh Qur'an

Subhanallah ... benar-benar luar biasa! Jika kematian itu bagi banyak orang merupakan suatu hal yang menakutkan, bagi sedikit orang, ternyata kematian merupakan suatu yang teramat indah. Kisah yang terjadi pada Ahmad bin Nashr al-Marwazi juga tak kalah menawan. Dia adalah seorang hafizh atau penghafal Al-Qur'an. Ketika kepala beliau dipenggal oleh penguasa yang zalim, dan kepalanya digantung di pintu gerbang negeri itu, kaum muslimin mendengar bahwa ia masih membaca Al-Qur'an dalam kondisi kepala terpisah dari badannya.

Bayangkan! Dalam keadaan kepala terpisah dengan badan, tetapi masih membaca Al-Quran? Berita ini diceritakan oleh al-Imam Mizzi dalam kitab Tahdzib Kamal dan Khatib Baghdadi dalam kitab Tarikh Baghdad.

7. Si Tampan yang Merindukan Bidadari Surga

Ada juga kisah seorang pemuda yang sangat tampan, yang ikut jihad, dan selalu rajin melayani teman-temannya. Ketika pemuda tampan itu sedang memasak, mendadak ia ketiduran. Saat komandan pasukan menengoknya, dia melihat pemuda tadi sedang tertawa dalam tidurnya. Ketika sang pemuda terbangun, komandannya menanyakan, apa yang ia impikan, dan mengapa ia tertawa?

Semula pemuda tadi tidak mau menjawab, namun setelah didesak dia pun mau menjawab dengan syarat agar mimpi tersebut tidak diceritakan kepada orang lain. Dia pun bercerita, bahwa ia bermimpi masuk surga, dan ia melihat bidadari yang sangat cantik datang menyambutnya. Namun tatkala ia akan menggapainya,

bidadari itu berkata, *“Jangan sekarang wahai suamiku, tunggu sampai setelah dzuhur.”*

“Kemudian aku terbangun” kata pemuda itu sambil malu-malu.

Ketika shalat Dzuhur dilaksanakan, peperangan pun terjadi. Pemuda tersebut bertekad mencari syahid dan berada di barisan terdepan. Pimpinannya sebenarnya merasa iba karena dia masih muda, dan meminta supaya di belakang. Tetapi pemuda tersebut menolak dan nekat untuk tetap berada di depan. Maka, terjadilah sebuah peperangan yang sangat dahsyat.

Usai perang, sang komandan mencari pemuda tersebut di tengah-tengah sisa-sisa peperangan. Ketika ia berhasil menemuinya, ternyata pemuda tersebut dalam kondisi sakaratul maut. Melihat kedatangan sang komandan, pemuda tadi berkata, *“Paman, sampaikan salam saya ke ibu, dan bilang bahwa nadzarnya telah diterima Allah ﷻ. Saya sekarang telah mendapatkan si mardhiyyah sang bidadari, dan sampaikan salam saya ke ibu saya, bawalah pakaian saya yang ada darahnya ini, agar ibuku yakin kalau nadzarnya telah diterima Allah ﷻ.”*

8. Kisah Orang Biasa yang Luar Biasa

Anda mungkin berkilah, kisah-kisah tersebut terjadi pada zaman dahulu. Mungkinkah ada kisah kematian yang begitu menawan di zaman sekarang? Zaman yang penuh kepalsuan, kemunafikan dan kebobrokan moral. Zaman di mana segala sesuatu diukur dari materi. Ah, mengapa tidak? Ada juga kisah tentang indahnya kematian yang terjadi di masa sekarang. Banyak sekali malahan. Salah satunya adalah sebuah kisah yang terjadi pada seorang yang salih di tanah Arab. Ada seorang Arab yang setiap hari Kamis dan Jum'at selalu pergi ke kampungnya. Ia

membawa makanan untuk para janda dan anak-anak yatim yang tinggal di sana.

Suatu hari, ban mobil yang ia naiki kempes sehingga beliau pun turun dari mobilnya untuk memperbaiki ban mobilnya tersebut. Akan tetapi, tatkala ia tengah sibuk membaikinya, sebuah mobil yang berjalan kencang dari arah belakang mendadak menabrak beliau hingga tubuhnya remuk. Dalam keadaan luka parah, ia dibawa ke rumah sakit. Ketika si penolong—yang mengisahkan riwayat ini—sedang menyetir mobil, ia mendengar orang yang tertabrak tadi tengah membaca Al-Qur'an ketika kondisinya sedang menghadapi sakaratul maut. Ia terus saja membaca Al-Qur'an sampai detik terakhir dan mengangkat telunjuknya seraya mengucapkan syahadatain. Ketika kejadian itu diceritakan kepada para penjaga rumah sakit, semua penjaga rumah sakit tersebut menangis dan menciuminya. Mereka sangat menginginkan kematian seperti beliau.

E. Khusnul Khatimah dan Su'ul Khatimah

Ketika kita membaca bahasan tentang sakaratul maut, kita bisa menyimpulkan bahwa sakaratul maut itu benar-benar sangat berat. Kita mungkin sering merasa gemetar jika membayangkan hal itu terjadi pada kita. Akan tetapi, hal seperti itu, mau tidak mau, suka tidak suka, akan datang kepada kita, suatu saat. Oleh karenanya, tak ada pilihan lain. Kita harus segera bertaubat dan membuat target-target perbaikan diri. Setelah kita berhasil menjemput hidayah yang Allah ﷻ berikan kepada kita, selanjutnya hiasilah hari-hari kita dengan sikap istiqamah. Allah ﷻ menghibur hamba-Nya yang selalu beristiqamah dengan hiburan yang menjadikannya tersenyum dalam menghadapi kematian. Allah ﷻ mengirimkan para malaikat untuk menghiburnya dengan janji indah surga, sebagaimana firman-Nya,

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Rabb kami ialah Allah’, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, ‘Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.’” (QS. Fushshilat: 30)

Ketika seseorang mengalami hal semacam itu menjelang kematiannya maka yakinlah, bahwa dia telah mendapatkan akhir yang baik, mendapatkan khusnul khatimah. Dan inilah sebuah kehormatan yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia di akhir hayatnya. Jika seseorang itu dikehendaki akan mendapatkan khusnul khatimah, Allah ﷻ akan memberi petunjuk dan kehormatan baginya.

Diriwayatkan oleh Amr ibnu al-Ash, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan memberi kehormatan baginya.’ ‘Bagaimana Dia memberikan kehormatan kepadanya?’ tanya para shahabat. Beliau menjawab, ‘Dia menuntunnya untuk berbuat amal salih ketika mendekati ajalnya sehingga para tetangganya meridhainya.”* (HR. Ahmad dan al-Hakim)

Sedangkan dalam riwayat Ahmad, Tirmidzi serta Hakim, dari Anas dikatakan:

“Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, dipergunakannya. Merekabertanya, ‘Bagaimana dipergunakannya?’ Beliau bersabda, ‘Diberikan taufik untuk beramal salih sebelum meninggalnya.”

Jadi, ketika seseorang mendapatkan khusnul khatimah, berarti semua itu memang telah dikehendaki Allah ﷻ. Akan tetapi, semuanya tentu berawal dari sebab akibat. Hanya orang-orang yang senantiasa memperbaiki diri, meng-upgrade

keimanan, beramal salih tak henti-henti, serta menjadikan Allah ﷻ di atas segalanya yang akan mendapatkan penghormatan dari Allah ﷻ, yakni dengan dituntunnya beramal salih sebelum meninggalnya.

Sementara, orang-orang yang senantiasa berbuat maksiat, mengabaikan shalat, minum khamr, durhaka kepada orang tua, dan menyakiti kaum muslimin maka ia akan menutup akhir hidupnya dengan su'ul khatimah, yaitu akhir yang buruk.





Bab 4

Perjalanan Ruh Kembali Kepada PenciptaNya

A. Alam Kubur dan Barzakh

Manusia setelah mati masuklah ia ke alam akhirat, dan yang pertama ia lalui adalah alam kubur. Kubur secara fisik hanya sebagai lubang yang panjangnya dua meter tapi Barzakh hakikatnya adalah lubang dari lubang api neraka atau taman dari taman surga. Alam kubur merupakan mukadimah kenikmatan surga dan mukadimah siksaan neraka. Dalam alam kubur orang beriman dibukakan untuknya pintu surga sehingga ia mendapat aroma surga, dan bagi orang yang durjana alam kubur merupakan mukadimah neraka, sebagaimana yang Allah ﷻ katakan tentang siksaan Fir'aun di alam kubur, *“Neraka ditampakkan kepada mereka pagi dan sore hari, dan pada hari Kiamat dikatakan kepada mereka, ‘Masukkan keluarga Fir’aun siksa yang paling dahsyat’”* (QS. Qashas: 46)

Alam kubur juga merupakan alam barzakh. Secara bahasa, barzakh berarti pemisah antara dua hal. Yang dimaksudkan dengan dua hal tersebut adalah dunia dan akhirat. Alam barzakh adalah alam yang dilalui ruh setelah kematian hingga terjadinya kiamat. Keadaan alam barzakh itu tergantung dengan amalan yang ia lakukan ketika ia berada di dunia. Jika amalan salih mendominasi maka kubur kita akan terasa lapang, terang benderang dan menyenangkan. Jika amalan buruk menjadi keseharian kita maka kubur akan terasa sempit, gelap, pengap dan mengerikan.

Pada saat ruh manusia telah berada di alam barzakh, Allah ﷻ akan mengutus dua malaikat untuk menanyakan terkait beberapa hal. Inilah tanya jawab yang akan terjadi antara malaikat dengan orang mukmin.

Orang mukmin akan ditanya, *“Siapakah Rabbmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?”*

Lantas ia menjawab, *“Rabbku Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. Islam agamaku. Muhammad ﷺ nabiku, nabi terakhir.”*

Mendengar jawaban itu, malaikat langsung menyahut, *“Engkau benar!”*

Kemudian malaikat itu mendorong liang kuburan. Mereka meluaskannya, baik dari sisi depan, samping kanan dan kiri, sampai bagian atas kepala dan bagian bawah kakinya. Setelah itu, kedua malaikat itu berkata, *“Lihat ke atasmu!”*

Ternyata ada pintu terbuka menuju ke surga. *“Inilah rumahmu, wahai wali Allah, karena ketaatan yang telah engkau lakukan kepada Allah,”* ujar mereka berdua.

Sedangkan untuk orang yang kafir, atau orang yang banyak mengotori jiwanya dengan berbuat maksiat, Allah ﷻ mengutus

malaikat kepadanya untuk bertanya, *“Siapakah Rabbmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?”*

Si kafir atau si ahli maksiat tadi menjawab terbata-bata, *“Hahaha ... aku tidak tahu.”*

Lalu dikatakan kepadanya, *“Kamu tidak tahu?”*

Kemudian malaikat itu menyempitkan kuburannya, hingga tulang rusuknya saling bertubrukan. Kemudian datanglah yang berwajah buruk dengan aroma busuk, yang berkata, *“Bergembiralah dengan kesedihan.”*

Lalu ia menjawab, *“Siapa engkau?”*

Ia langsung menjawab, *“Aku adalah amalan burukmu di dunia.”*

Kemudian malaikat memukulnya, lalu dia berteriak hingga seluruh penghuni alam mendengarnya kecuali jin dan setan.

Orang Mukmin dan Kemudahan Alam Barzakh

Bagi orang-orang mukmin, yang menjadikan hidup selama di dunia sebagai sarana beramal dengan sepenuh keikhlasan, yang merindukan kematian sebagai ajang pertemuan dengan ruh para kekasih, yang menjadikan Allah ﷻ sebagai tujuan, saat berada di alam barzakh, ia akan mendapatkan kemudahan dan keluasan kubur. Malaikat, seperti tersebut di atas, akan mendorong kuburan dari semua sisi sehingga kubur terasa lapang. Kuburan itu disinari dengan cahaya nan benderang sehingga orang mukmin itu akan tidur laksana tidur sang pengantin. Tidur yang begitu indah.

Teman sejati kita di alam kubur adalah amalan kita. Ia akan menemani kita di alam barzakh. Ketika jasad orang itu diletakkan dalam kuburnya, amalan berupa shalat datang dan mengambil

tempat di sebelah kanannya; amalan puasa di sebelah kirinya; amalan membaca Al-Quran dan dzikir datang dan mengambil posisi di sisi kepalanya; perjalanannya menuju shalat datang dan mengambil posisi di sisi kepalanya; kesabaran datang dan berada di tepi kuburannya. Amalan-amalan itulah yang akan terus menemani seorang mukmin ketika berada di alam kubur, menanti hari berbangkit, dan dengan wajah berseri, akan memasuki surga Allah nan indah. Inilah cerita Nabi saw:

Dari Abu Hurairah berkata, Nabi saw bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh ia mendengar suara sandal mereka ketika mereka meninggalkannya, kalau dia seorang mukmin, shalat ada di sebelah kepalanya, zakat di sebelah kanannya, puasa di sebelah kirinya, kebajikannya, kebajikannya kepada manusia di arah kakinya, dia ditanyai dari arah kepalanya maka shalat berkata, ‘Tidak ada jalan masuk dari arahku’, lalu didatangi dari arah kanannya, zakat berkata, ‘Tidak ada jalan masuk dari arahku, didatangi dari arah kirinya’, puasa berkata, ‘Tidak ada jalan masuk dari arahku’, kemudian didatangi dari arah dua kakinya maka perbuatan baik dan kebajikannya kepada manusia mengatakan, ‘Tidak ada jalan masuk dari arahku’, lantas dikatakan kepadanya, ‘Duduklah’ maka ia duduk, dan ditampilkan matahari akan tenggelam, dikatakan kepadanya, ‘Apa yang engkau katakan, tentang orang ini yang di tengah kalian, yaitu Nabi ﷺ’, ia berkata, ‘Aku bersaksi bahwa dia adalah rasul Allah datang kepada kami dengan keterangan dari Rabbnya maka benarkan dan kami ikuti’, dikatakan kepadanya, ‘Engkau benar, dan atas ini engkau hidup, dan di atasnya engkau mati, dan atasnya engkau dibangkitkan insya Allah.’ Maka kuburannya dilebarkan sepanjang mata memandang, dan itulah yang dikatakan oleh Allah; Allah meneguhkan orang-orang beriman dan perkataan teguh di kehidupan dunia dan akhirat. Dikatakan, ‘Bukankanlah untuknya pintu ke neraka maka dibuka untuknya pintu ke neraka. Dikatakan, ‘Ini tempat

tinggalmu kalau engkau maksiat kepada Allah, maka ia tampak bahagia dan senang.' Dikatakan, 'Bukakan untuknya pintu ke surga', maka dibukakan untuknya, dan dikatakan, 'Ini tempat tinggalmu dan apa yang disediakan untukmu, maka ia tambah senang dan bahagia.'"³

B. Azab Kubur dan Sebab-Sebabnya

Alam kubur sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ, taman dari taman surga, atau lubang dari api neraka, di alam barzakh atau alam kubur ada kenikmatan bagi yang taat kepada Allah ﷻ, ada juga azab bagi yang durhaka. Iman dengan azab kubur adalah wajib termasuk akidah Islam yang tidak ada perselisihan di antara ulama mu'tabarin, baik salaf maupun khalaf, puluhan shahabat meriwayatkannya, dan Al-Qur'an sendiri telah menegaskan azab kubur bagi fir'aun seperti dalam firmanNya :

وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ (45) النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ (46)

"... dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang⁴ dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'" (QS. al-Mukmin: 45-46)

Rasulullah ﷺ menceritakan adanya azab kubur, memerintahkan berlandung dari azab kubur, beliau bersabda, "Kalaupun bukan karena saya takut kalian saling menguburkan (karena banyak yang mati)

3 HR. Thabarani dalam Mu'jam No. 543, al-Hakim dalam Mustadrak No. 1352, Ibnu Hibban No. 3178

4 Maksudnya: dinampakkan kepada mereka neraka pagi dan petang sebelum hari berbangkit.

niscaya saya berdoa supaya Allah memperdengarkan kalian azab kubur.” (HR. an-Nasai, Hakim, Ibnu Hibban dari Anas bin Malik)

Dosa-dosa merupakan sebab azab kubur dan Rasulullah ﷺ telah menceritakan sebagian dosa yang menyebabkan azab kubur, di antaranya:

1. Tak berhati-hati dengan najis dan melakukan namimah

Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *“Sesungguhnya kedua penghuni kubur itu sedang diazab. Keduanya tidaklah diazab karena suatu yang sulit ditinggalkan. Salah seorang di antaranya tidak mau berhati-hati dari terkena percikan air kencing, dan yang seseorang lagi suka mengadu domba (berbuat namimah; mengumbar fitnah)”* (HR. Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Hibban, Baihaqi, Bukhari dalam Adab Mufrad).

Dalam hadits lain disebutkan bahwa sebab yang menjadikan seseorang mendapatkan azab kubur adalah karena najis. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Hindarilah dari terkena (najis) kencing, karena kebanyakan azab kubur itu disebabkan olehnya”* (HR. Daruquthni dan ‘Abdu ibnu Humaid).

2. Merasa berat menunaikan ibadah shalat wajib

Merasa berat menunaikan ibadah shalat wajib juga akan membuat seseorang diazab di alam kubur. Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

“... Aku bermimpi melihat sesuatu yang aneh, sedangkan mimpi para nabi adalah benar. Aku melihat seseorang kepalanya dipecah dengan batu. Setiap kali kepalanya dipecah dengan batu, setiap kali kepalanya pecah maka batu itu menggelinding. Dan ketika malaikat itu pergi untuk mengambil batu itu lagi maka

kepala orang tersebut kembali sehat seperti semula ... demikianlah seterusnya. Lalu aku tanyakan hal itu kepada malaikat (Jibril, atau malikat yang mendatangi beliau dalam mimpi), lalu aku tanyakan, 'Siapakah orang yang disiksa terus-menerus ini dan tidak pernah diringankan azabnya?' Malaikat itu menjawab, 'Ini adalah salah seorang di antara umatmu yang terasa berat kepalanya untuk menunaikan shalat fardhu.' (HR. Bukhari 1320, Ibnu Abi Syaibah 7/238, Nasai 7658)

3. Berdusta

Seseorang yang senang mengumbar kata-kata dusta, juga akan diazab oleh Allah ﷻ dengan siksa kubur yang dahsyat.

Rasul bersabda:

"Aku juga melihat seseorang yang di tangannya terdapat pengait dari besi, yang dimasukkan ke dalam rahang bawah hingga tembus ke punggungnya, lalu dimasukkan ke dalam hidungnya hingga tembus punggungnya, dan dimasukkan ke dalam matanya hingga tembus ke punggungnya. Jika sudah selesai pada sebelah kanannya maka hal yang sama juga dilakukan pada bagian kirinya. Jika sudah selesai bagian kiri maka diulang lagi pada bagian kanan seperti kejadian yang pertama, lalu kembali lagi pada bagian kiri. Demikian seterusnya tanpa pernah henti. Aku tanyakan kepada malaikat, 'Siapakah orang itu?' Jibril menjawab, 'Ini adalah salah seorang di antara yang melakukan kedustaan hingga sampai ke cakrawala. Inilah azabnya di dalam kubur ...'" (HR. Bukhari 1320, Ibnu Abi Syaibah 7/238, Nasai 7658)

4. Makan riba

Rasulullah ﷺ melanjutkan sabdanya tentang azab kubur:

"Aku juga melihat beberapa orang yang berenang di sungai darah,

lalu aku tanyakan kepada Jibril, 'Siapakah orang ini?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah para pemakan riba dari kalangan umatmu ...' (HR. Bukhari No. 1320, Ibnu Abi Syaibah 7/ 238, Nasai 7658)

Hati-hati wahai para pemakan riba!

5. Berzina

“Dikatakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa pezina laki-laki maupun perempuan akan disiksa dalam oven roti yang besar, dalamnya lebar dan atasnya sempit mereka dibakar dari bawah dalam kondisi telanjang, kemudian darah dan nanah mereka mengalir sebagai minuman ahli neraka.” (HR. Bukhari 1320, Ibnu Abi Syaibah 7/238, Nasai 7658)

C. Agar Terhindar dari Azab Kubur

Azab kubur sangat dahsyat, cukup kedahsyatannya kalau manusia dan jin mendengarnya niscaya mereka mati ketika mendengarnya maka sudah wajar setiap mukmin menanyakan akan saja yang bisa menghindarkan diri dari azab kubur, Rasulullah ﷺ nabi yang sangat sayang dengan umatnya, telah menerangkan hal-hal yang menjaga dari azab kubur, di antaranya:

1. Doa

Rasulullah ﷺ menekankan agar seorang mukmin selalu memohon kepada Allah ﷻ agar menjaganya dari azab kubur, terutama setelah selesai tahiyat akhir dalam shalat. Doa yang menjaga dari azab kubur bisa jadi doa seorang untuk dirinya dan bisa juga doa kaum muslimin untuknya maka dalam shalat jenazah disyariatkan untuk mendoakan supaya si mayit terjaga dari azab kubur.

2. *Amal Salih*

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abdur Razzaq Shan'ani, al-Hakim bahwa shalat, zakat, puasa, seluruh amal salih menjadi penjaga si mayit dari arah kepalanya, kakinya dan lain-lain, dan dalam hadits Baihaqi dalam syu'abul iman bahwa surat tabarak memberikan penjagaan terhadap yang membacanya dari azab kubur.

Berapa lama tinggal di Alam Barzakh?

Berapa lama ruh tinggal di alam barzakh? Mungkin Anda bertanya-tanya semacam itu. Jawabnya, tak ada yang tahu kecuali Allah ﷻ. Yang jelas, kita telah sama-sama memahami, bahwa alam barzakh adalah masa setelah kematian. Berarti ini dihitung sejak hari seseorang meninggal, sampai kiamat terjadi. Akan tetapi, hari Kiamat itu, bahkan Rasulullah ﷺ pun tidak tahu.

Allah ﷻ berfirman, “(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Rabbmulah dikembalikannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.” (QS. an-Nazi’at: 42-46)

D. Datangnya Hari Kiamat

Kita mengenal dua macam kiamat. Ada kiamat kecil, yakni kiamat yang bersifat khusus (*al-qiyamah al-khashshah*). Barang siapa dicabut ruhnya oleh Allah ﷻ maka ia telah mengalami kiamat tersebut. Demikian juga dengan berbagai azab yang ditimpakan

oleh Allah ﷻ kepada suatu kaum, yang membuat kaum tersebut musnah. Misalnya azab untuk kaum Tsamud, banjir besar yang menenggelamkan kaum Nabi Nuh. Itu bisa dimaknai sebagai al-qiyamah al-khashshah. Sedangkan kiamat yang bersifat umum (*al-qiyamah al-'ammah*) adalah hancurnya alam semesta dan musnahnya seluruh makhluk yang berada di langit dan di bumi.

Allah ﷻ berfirman:

“Dan sangkakala pun ditiup maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah).” (QS. az-Zumar: 68)

Jadi, hari kiamat itu ditandai dengan ditiupnya sangkakala oleh Malaikat Israfil. Tiupan pertama dan kedua, merupakan tiupan yang sangat memekakkan telinga, diikuti dengan kehancuran alam semesta, di mana seluruh makhluk di langit dan di bumi mati, kecuali yang dikehendaki Allah ﷻ. Kemudian, setelah seluruh alam semesta hancur, tiupan ketiga menandai bangkitnya seluruh makhluk dari kuburnya untuk menunggu keputusan Allah ﷻ.

“Yang demikian itu karena sungguh, Allah, Dialah yang hak, dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Hajj: 6)

Adapun datangnya hari kiamat sendiri, adalah suatu hal yang haq dan merupakan suatu hal yang pasti datang. Akan tetapi, tidak ada yang tahu kapan kiamat itu akan datang. Kiamat adalah sebuah misteri yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

“Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah

itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya.” (QS. al-Kahfi: 21)

Mungkin Anda pernah ingat, dahulu pernah ada kabar bahwa pada tanggal 9 bulan 9, tahun 1999, jam 9, Kiamat akan datang. Saat itu, orang-orang yang keimanannya goyah, terlihat begitu panik. Ya, itulah orang-orang yang tidak berpegang kepada yang telah digariskan oleh Allah ﷻ. Mereka mudah diombang-ambingkan oleh isu-isu miring yang tidak jelas asal-usulnya. Padahal, Nabi ﷺ saja tidak tahu, kapan hari Kiamat itu tiba. Ketika Malaikat Jibril bertanya kepada beliau tentang hari Kiamat, jawab Rasulullah ﷺ adalah:

“Orang yang engkau tanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya!”⁵

Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.” (QS. Thaha: 15)*

Baru-baru ini juga ada isu yang menyesatkan. Ada seorang paranormal dari Amerika Latin bernama Da Luz meramal, bahwa pada tanggal 23 Desember 2007, akan ada gempa besar di Pulau Sumatera. Maka, orang-orang di Sumatera, khususnya di Bengkulu menjadi panik. Padahal, tak ada satupun alat ataupun cara yang secara ilmiah mampu meramalkan secara tepat, kapan akan terjadi gempa. Nyata-nyatanya, hal tersebut memang bohong belaka. Buktinya, pada tanggal tersebut, Sumatera aman-aman saja.

Kita tidak boleh percaya terhadap omongan peramal, meskipun omongan tersebut sangat meyakinkan. Karena Rasul ﷺ bersabda:

⁵ HR. Bukhari.

“Barangsiapa mendatangi dukun atau tukang ramal untuk menanyakan sesuatu kepadanya maka shalatnya selama empat puluh hari tidak diterima. Dan jika ia menanyakan sesuatu kepadanya lalu membenarkan jawabannya, maka ia telah kufur kepada wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ.” (HR. Muslim)

1. Tanda-Tanda Hari Kiamat

Akan tetapi, meskipun kiamat itu tidak ada seorang pun yang tahu, tentu saja ada tanda-tandanya. Tanda-tanda itulah yang akan membuat kita senantiasa diingatkan, bahwa suatu saat, bumi dan seluruh alam semesta dan segenap penghuninya ini akan mengalami kehancuran.

Tanda-tanda datangnya hari Kiamat ada 2 (dua), yakni tanda-tanda kecil (*‘alamat shughra*) dan tanda-tanda besar (*‘alamat kubra*). Tanda-tanda kiamat kecil sudah banyak yang dapat kita lihat, sedangkan tanda-tanda kiamat besar belum terjadi. Pintu taubat masih terbuka ketika tanda-tanda kiamat kecil telah tampak, sedangkan jika salah satu tanda kiamat besar telah datang maka pintu taubat tertutup.

a. Tanda-tanda kecil (*‘alamat sughra*)

Tanda-tanda kecil ada 90 macam. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Orang berbangga dengan bangunan masjid, sementara tidak memakmurkannya.

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ بِالْمَسَاجِدِ

“Tidak terjadi Kiamat sehingga manusia berbangga-bangga dengan masjid.” (HR. Thabarani 751 dari Anas bin Malik)

- 2) Tidak disebut nama Allah di bumi.

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللَّهُ

“Tidak terjadi Kiamat sehingga tidak disebut di bumi Allah.” (HR. Muslim No. 392 dari Anas bin Malik)

- 3) Harta melimpah sehingga tidak ada yang menerima zakat.

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ الْمَالُ وَيَفِيضَ حَتَّى يَخْرُجَ الرَّجُلُ بِزَكَاةٍ
مَالِهِ فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهَا مِنْهُ وَحَتَّى تَعُودَ أَرْضُ الْعَرَبِ مُرُوجًا
وَأَنْهَارًا

“Tidak terjadi kiamat sehingga harta banyak dan melimpah sehingga seorang laki laki membawa zakatnya dan tidak ditemukan seorang untuk menerimanya, dan Arab jadi taman hijau dan sungai-sungai.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah No. 2386)

- 4) Madinah mengusir orang fasik dan munafikin.

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْفِي الْمَدِينَةُ شِرَارَهَا كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ
حَبَبَ الْحَدِيدِ

“Tidak terjadi kiamat sehingga Madinah mengusir orang-orang jahatnya sebagaimana api menghilangkan karat besi” (HR. Muslim Abu Hurairah No. 2418)

- 5) Terjadi peperangan dua kelompok kaum muslimin dan yang terbunuh berjumlah besar.

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتُلَ فِتْنَانِ عَظِيمَتَانِ وَتَكُونَ بَيْنَهُمَا
مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ وَدَعَوَاهُمَا وَاحِدَةٌ

“Tidak terjadi kiamat sehingga dua kelompok besar berperang dan yang terbunuh di antara keduanya berjumlah besar, sementara ajakan keduanya satu.” (HR. Muslim No. 7438)

- 6) Banyak terjadi pembunuhan.

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ الْهَرْجُ». قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ «الْقَتْلُ الْقَتْلُ».

“Tidak terjadi kiamat sehingga banyak terjadi pembunuhan.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah No. 7439)

- 7) Tersingkapnya gunung emas di Sungai Furat.

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ يَقْتَتِلُ النَّاسُ عَلَيْهِ فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ

“Tidak terjadi kiamat sehingga Sungai Furat menyingkap gunung dari emas, manusia perang merebutkannya dan terbunuh setiap seratus sembilan puluh sembilan.” (HR. Muslim Abu Hurairah No. 7454)

- 8) Keluarnya api dari Madinah sehingga sinarnya sampai daerah Syam.

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى».

“Tidak terjadi kiamat sehingga api keluar dari bumi hijaz menyinari leher unta di Busra (Suria).” (HR. Muslim dari Abu Hurairah No. 7473)

- 9) Tanah Arab kembali ke jahiliah sehingga para wanita menari-nari di sekitar berhala. Dan ini sudah terjadi.

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلْيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ حَوْلَ ذِي
الْخَلَصَةِ

“Tidak terjadi kiamat sehingga pantat perempuan suku Daus bergoyang di sekitar (patung) Dzil Khulashah.”
(HR. Muslim dari Abu Hurairah No. 7482)

- 10) Banyak orang yang mengangankan kematian, karena sulitnya kehidupan.

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي
مَكَانُهُ

“Tidak terjadi kiamat sehingga seorang laki-laki melewati kuburan seorang dan berkata, ‘Alangkah inginnya saya pada posisinya.’” (HR. Muslim dari Abu Hurairah No. 7485)

- 11) Munculnya nabi-nabi palsu.

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلَاثِينَ
كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ

“Tidak terjadi kiamat sehingga muncul Dajjal-Dajjal mendekati tiga puluh, semua mengaku Rasulullah ﷺ.” (HR. Muslim dari Abi Hurairah No. 7526)

- 12) Diutusnya Rasulullah ﷺ

Diutusnya Rasulullah ﷺ, merupakan salah satu tanda-tanda hari kiamat. Hal ini didasarkan pada sabda beliau:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ هَكَذَا وَجَمَعَ بَيْنَ الْوُسْطَى وَالسَّبَّابَةِ
فَسَبَقْتُهَا كَمَا سَبَقَتْ هَذِهِ

“Aku diutus oleh Allah bersamaan dengan kedatangan kiamat seperti ini (menyandingkan antara jari telunjuk dan jari tengah beliau). Hanya saja aku datang sebelumnya, sebagaimana ini mendahului yang ini.” (HR. Muslim No. 2042)

Rasulullah ﷺ menyandingkan jari telunjuk dan jari tengah sebagai kiasan bahwa hari Kiamat itu sudah dekat, bersamaan dengan diutusnya beliau untuk menyampaikan risalah keislaman.

- 13) Orang-orang miskin papa berubah menjadi kaya, berlomba dalam meninggikan bangunan.

Jibril pernah menanyakan kepada Nabi ﷺ, *“Wahai Muhammad ﷺ, beritahukanlah kepadaku akan tanda-tanda kiamat. Beliau menjawab, ‘Jika seorang budak perempuan melahirkan puterinya; dan jika engkau melihat orang-orang yang tidak mengenakan alas kaki, tidak berpakaian, miskin dan penggembala kambing berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi.’*” (HR. Bukhari No. 4777 dan Muslim No. 102)

Dan ini yang terjadi di negeri Arab, dulunya mereka miskin papa kemudian sekarang dengan adanya minyak yang melimpah mereka bermegah-megahan dengan meninggikan bangunan.

14) Hilangnya keberkahan waktu.

“Tidaklah terjadi kiamat sehingga zaman itu semakin mendekat sehingga setahun menjadi seperti sebulan, sebulan seperti seminggu, seminggu seperti sehari, sehari seperti sejam, dan sejam seperti selintas saja, atau seperti (secepat) terbakarnya daun kurma.” (HR. Ahmad No. 10956, Ibnu Hibban No. 6842)

Terasa singkatnya waktu itu disebabkan karena keberkahan dari waktu telah mulai menghilang sehingga hidup ini terasa bergulir dengan begitu cepatnya, tanpa terasa.

15) Ketika yang dusta dibenarkan dan yang benar didustakan.

Pada saat ini, kita melihat dengan kasat mata, bahwa orang-orang yang baik, salih, rajin beribadah, senantiasa menyeru agar kita menjalankan perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan-Nya, malah disebut sebagai teroris. Sementara, orang-orang yang terang-terangan mendukung kemaksiatan, justru dipuja-puja.

Ketika kebenaran didustakan dan dusta dibenarkan, inilah tanda bahwa hari kiamat akan segera datang, sebagaimana sabda Nabi:

“Akan datang tahun-tahun penuh penipuan yang melanda kehidupan umat manusia; dimana yang dusta dibenarkan sedangkan orang yang benar didustakan; tukangkhianat dipercaya, sedangkan orang yang terpercay dikhianati; dan yang banyak berbicara adalah ruwaibidhah (si lemah). Ditanyakan kepada beliau, ‘Ya Rasulullah ﷺ, apakah yang dimaksud dengan ruwaibidhah itu?’ Beliau

menjawab, ‘Orang bodoh yang berbicara mengenai urusan orang banyak.’” (HR. Hakim No. 8571, Abdur Razzaq No. 20803, Hakim berkata: shahih sesuai dengan syarat shahihaini)

Resapilah makna hadits tersebut. Orang yang berkhianat justru dipercaya, sementara orang yang terpercaya justru dituduh khianat. Ini menandakan bahwa menjelang hari kiamat, mata hati orang mulai tertutupi, sehingga tak mampu membedakan, mana yang baik, mana yang benar. Kita juga bisa melihat, bahwa orang-orang yang berkuasa, yang berbicara di depan umum, yang menjadi penentu kebijakan, ternyata justru orang-orang yang bodoh.

- 16) Ilmu dicabut, banyaknya kebodohan, minuman keras banyak diminum, zina meraja lela, wanita berjumlah banyak sedang laki-laki sedikit.

مِنْ شَرَطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ
الْخَمْرُ، وَيُظْهَرَ الزِّنَا، وَيَقِلَّ الرَّجَالُ، وَيَكْثُرَ النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ
فِي خَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيْمُ وَاحِدٌ

Nabi bersabda, “Termasuk tanda kiamat diangkatnya ilmu, tampak kebodohan, khamr diminum, zina nampak, jumlah kaum laki-laki menjadi sedikit, sedangkan jumlah perempuan semakin banyak, sampai-sampai tiap lima puluh perempuan hanya ada seorang laki-laki.” (HR. Muttafaqun ‘alaihi, Bukhari No. 4933, Muslim No. 2671)

Dan tanda-tanda di atas sudah banyak kelihatan.

17) Banyaknya bencana.

Umar pernah berkata ketika terjadi gempa di masa ia berkuasa sebagai khalifah, *“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya bumi itu tidaklah menjadi gempa melainkan disebabkan oleh kemaksiatan yang dilakukan di atasnya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah, wahai para hamba Allah, dan beristiqamahlah. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada kalian. Ya Allah, janganlah Engkau binasakan umat Muhammad ﷺ, sedangkan Umar masih ada di tengah-tengah mereka!”*

Saat ini, kita melihat bencana berupa gempa bertubi-tubi menimpa sebagian dari tanah air kita. Gempa di Aceh, Yogyakarta, Pangandaran, Bengkulu ... mari kita sesegera mungkin beristighfar, karena bisa jadi, munculnya gempa itu disebabkan karena kemaksiatan yang kita lakukan.

Rasulullah ﷺ bersabda, bahwa salah satu tanda hari kiamat telah dekat adalah, *“Munculnya banyak gempa.”*

Dan masih banyak lagi tanda-tanda kecil munculnya hari Kiamat .

b. Tanda-tanda besar ('alamat kubra)

Saat ini, sebagian dari tanda-tanda kecil hari kiamat sudah dapat kita rasakan. Oleh karenanya, segeralah bertaubat, selagi pintu taubat masih terbuka. Jika tanda-tanda kiamat besar telah muncul, maka pintu taubat sudah tertutup. Ada sepuluh tanda besar akan munculnya hari kiamat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ الْغِفَارِيِّ قَالَ أَطَّلَعَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ فَقَالَ «مَا تَذَاكَرُونَ». قَالُوا «نَذْكُرُ السَّاعَةَ قَالَ إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ». فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالْجَالَ وَالذَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خَسَفَ بِالْمَشْرِقِ وَخَسَفَ بِالْمَغْرِبِ وَخَسَفَ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

“Dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari berkata, ‘Nabi ﷺ melihat kami, dan kami sedang berdiskusi, lantas beliau bersabda, ‘Diskusi apa?’ Mereka berkata, ‘Diskusi tentang kiamat. Beliau bersabda sesungguhnya ia tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kalian melihat sepuluh tanda: terbitnya matahari dari arah barat, kabut, binatang melata, keluarnya Ya’juj dan Ma’juj, keluarnya Isa Putra Maryam, Dajjal dan 3 gerhana: gerhana di timur, di barat, dan di jazirah Arab, dan api yang keluar dari jurang Adn yang akan menggiring manusia atau mengumpulkan manusia.” (HR. Muslim No. 7467)

- 1) Terbitnya matahari dari tempat terbenamnya (arah barat).

Kita semua tahu, bahwa bumi berputar pada porosnya (rotasi) sehari sekali. Perputaran itulah yang menyebabkan adanya siang dan malam. Permukaan bumi yang disinari oleh matahari, berarti tengah menjalani waktu siang, sebaliknya, permukaan bumi yang tidak

berhadapan langsung dengan matahari, berarti tengah menjalani waktu malam. Waktu siang ditandai dengan munculnya matahari dari sebelah timur. Jika hari kiamat tiba, berarti rotasi bumi telah terbalik sehingga matahari terbit dari barat. Ini menandakan bahwa hukum yang mengatur alam semesta telah tak berlaku.

2) Keluarnya *dabbah* (binatang melata, merayap).

Allah ﷻ berfirman:

“Apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata (dabbah) dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.” (QS. an-Naml: 82)

Dabbah keluar dari dalam bumi, yang memberikan persaksian kepada manusia bahwa mereka tidak beriman.

3) Munculnya asap (*ad-dukhan*).

Tanda besar selanjutnya adalah munculnya asap, sehingga dunia menjadi gelap. Allah ﷻ berfirman:

“Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.” (QS. ad-Dukhan: 10)

Pada saat itu orang mukmin seperti tengah menderita sesma, sedangkan bagi orang kafir dan munafik, seperti ada api yang menyala di atas kepalanya. Ini didasarkan pada hadits Rasulullah ﷺ dari Abu Sa’id al-Khudri رضي الله عنه, bahwa beliau bersabda:

“Asap akan menyelimuti manusia. Adapun orang yang beriman akan merasakan bagai penyakit sesma

(flu), adapun orang kafir akan meniupnya sehingga keluar dari telinganya.” (HR. Ibnu Abi Hatim)

4) Munculnya al-Masih ad-Dajjal.

Fitnah yang paling besar menjelang hari kiamat adalah munculnya al-Masih ad-Dajal atau al-Masikh ad-Dajjal. Disebut al-Masih (المسيح) dengan huruf ح) karena dia menjelajahi seluruh permukaan bumi selama 40 hari. Disebut al-Masikh (المسيخ) dengan huruf خ) karena Allah ﷻ telah mengubah salah satu matanya menjadi buta. Dajjal ini menebarkan kebohongan dan kesesatan. Selama 40 hari ia tinggal di muka bumi, adalah hari-hari yang tersulit bagi umat mukmin. Dajjal menguasai makanan dan minuman, dan hanya mau memberikan kepada orang-orang yang mau mengikutinya. Dajjal memiliki kemampuan yang meyakinkan orang-orang untuk mengikutinya. Ia bisa menumbuhkan tanaman, menurunkan hujan, bahkan menghidupkan orang mati. Padahal, 3 tahun sebelum munculnya Dajjal, terjadi kekeringan dan musim paceklik yang sangat dahsyat. Dengan demikian, banyak orang yang tertipu dan beriman kepada Dajjal yang buta sebelah matanya, dan tertulis kata kafir di antara dua matanya. Inilah, mengapa fitnah Dajjal sangat luar biasa.

Imam Muslim hadits No. 7560, Imam Ahmad No. 17666, meriwayatkan dari an-Nuwas bin Sam'an al-Kalabi, dia berkata:

“Pada suatu pagi, Rasulullah ﷺ menceritakan perihal Dajjal. Kadang-kadang beliau merendahkan suaranya dan kadang-kadang meninggikannya sehingga kami menduga seolah-olah beliau berada dalam kelompok pohon kurma. Beliau bersabda, ‘Bukan Dajjal yang aku

khawatirkan dari kamu sekalian. Jika dia muncul, dan aku masih berada di tengah-tengah kalian, niscaya aku akan menjadi lawannya, dan Allah Ta'ala sebagai Khalifahku dalam membela setiap muslim. Sebenarnya, Dajjal itu adalah seorang pemuda berambut keriting dan matanya buta sebelah. Dia akan muncul di suatu tempat sunyi antara Syam dan Irak. Lalu dia merusak ke kanan dan ke kiri. Wahai hamba Allah, perteguhlah pendirianmu!

Lalu kami bertanya, 'Wahai Rasulullah ﷺ, berapa lama dia akan tinggal di muka bumi?' Beliau menjawab, 'Empat puluh hari. Satu hari seperti setahun, satu hari seperti sebulan, satu hari seperti seminggu, sedang pada hari-hari selanjutnya seperti hari-hari kamu sekarang.'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah ﷺ, ketika sehari seperti setahun, cukupkah bagi kami shalat satu hari?' Beliau menjawab, 'Tidak. Tetapi perkiraanlah pelaksanaannya.'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah ﷺ, sejauh mana kecepatan berjalannya di muka bumi?' Beliau menjawab, 'Seperti hujan yang ditiup angin.'

Dajjal mendatangi suatu kaum. Dia mengajak mereka dan mereka menurutinya. Dia menyuruh langit menurunkan hujan maka turunlah hujan. Dia menyuruh bumi menjadi subur maka tumbuhlah tanaman. Bila hari telah petang, binatang ternak mereka pulang ke kandang dalam keadaan lebih gemuk dan dengan susu yang lebih besar karena cukupnya makanan.

Dajjal menemui suatu kaum. Dia mengajak mereka untuk mempercayainya. Namun mereka menolak ajakannya maka keesokan harinya, negeri

mereka menjadi kering kerontang dan harta kekayaan mereka ludas. Dajjal melewati sebuah negeri yang telah binasa, dia berkata kepada penduduknya, “Keluarkanlah perbendaharaanmu!” Maka perbendaharaan mereka pun dikeluarkan. Dajjal diikuti manusia sebagaimana ratu lebah diikuti oleh rakyatnya. Dia memanggil seseorang, lalu ditebasnya dengan pedang, sehingga menjadi dua bagian. Masing-masing bagian terpental sejauh anak panah yang dilepaskan. Kemudian Dajjal memanggil kedua belah tubuh itu, dan ia pun menghadap kepadanya.”

Dajjal masuk ke seluruh tempat dan membuat kerusakan di sana-sini. Hanya ada 3 tempat yang tidak akan dimasuki Dajjal, yakni Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis, karena Allah ﷻ menempatkan para malaikat yang menjaga kota-kota tersebut sehingga Dajjal tidak bisa masuk.⁶

5) Turunnya Nabi Isa ﷺ

An-Nuwas bin Sam'an al-Kalabi melanjutkan hadits nabi tentang Dajjal tersebut:

“Tatkala manusia berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Allah Azza wa Jalla mengutus al-Masih Isa bin Maryam. Dia diturunkan Allah di dekat menara putih sebelah timur kota Damaskus, memakai dua pakaian berwarna sambil kedua tangannya berpegangan pada sayap dua malaikat. Isa mengejar Dajjal dan berhasil menangkapnya. Lalu ia membunuhnya di dekat gerbang kota Lud sebelah timur.

6 Lihat Tafsir Ibnu Katsir tentang QS. al-Anbiya ayat 95-96.

Ketika manusia dalam kondisi demikian, tiba-tiba Allah Azza wa Jalla menurunkan wahyu kepada Isa binti Maryam, “Aku akan mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tidak dapat diperangi oleh siapapun. Karena itu, selamatkanlah hamba-hamba-Ku yang salih ke bukit.”

6) Keluarnya Ya’juj dan Ma’juj.

Hadits dari an-Nuwas bin Sam’an al-Kalabi masih berlanjut:

“Kemudian Allah mengutus Ya’juj dan Ma’juj. Hal ini sesuai dengan firman Allah, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Nabi Isa dan para shahabatnya pun berdoa kepada Allah Ta’ala guna mengalahkan mereka. Maka Dia pun mengirimkan penyakit hidung seperti yang biasa menjangkiti binatang sehingga mereka mati semua. Lalu Nabi Isa dan para shahabatnya turun ke bumi. Namun, tidak ada sejengkal tanah pun melainkan penuh dengan bangkai-bangkai yang membusuk. Kemudian Nabi Isa dan para shahabatnya berdoa kepada Allah agar melenyapkan bangkai tersebut. Kemudian Allah mengirimkan burung sebesar unta. Burung-burung tersebut mengangkuti bangkai itu lalu melemparkan ke tempat yang dikehendaki Allah.”

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan Ahmad, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Allah mengirimkan Ya’juj dan Ma’juj yang turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Kelompok pertama dari mereka melintasi Danau Thabariyah dan minum airnya, lalu golongan yang terakhir melintas di danau itu lalu berkata, ‘Sebelumnya danau ini ada airnya, kenapa sekarang habis?’

7) Kejayaan Islam.

Setelah bangkai-bangkai Ya'juj dan Ma'juj bersih maka umat Islam mendapatkan kejayaannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Allah memerintahkan kepada bumi, ‘Tumbuhkan buahmu dan kembalikan berkahmu!’ Ketika itu, satu buah delima saja cukup dimakan oleh sekumpulan manusia, dan mereka pun bisa bernaung dengan kulitnya. Allah juga memberikan berkah kepada susu sehingga susu seekor unta mencukupi beberapa kelompok manusia, susu seekor lembu mencukupi satu kabilah, dan susu seekor kambing cukup untuk satu kerabat.” (HR. Muslim, at-Tirmidzi dan Ahmad)

Nabi Isa hidup selama empat puluh tahun dan berhasil mewujudkan keamanan, kesejahteraan, dan keadilan terhadap seluruh umat manusia. Sampai-sampai seorang anak kecil bermain dengan ular tanpa digigitnya, srigala berada di tengah-tengah gembalaan kambing tanpa memakannya.

8) Angin sepoi-sepoi yang mematikan seluruh hamba yang beriman.

Sesudah Nabi Isa ﷺ wafat, dan dishalatkan oleh kaum muslimin maka berhembuslah angin sepoi-sepoi yang mematikan seluruh hamba yang beriman sehingga yang tersisa hanyalah manusia-manusia yang paling buruk.

“Allah mengirimkan angin sepoi-sepoi yang mencabut nyawa setiap orang mukmin, sehingga yang tersisa hanyalah seburuk-buruk manusia, sampai-sampai

mereka melakukan hubungan badan di hadapan banyak orang layaknya keledai. Atas mereka itulah kiamat (besar) itu bangkit.” (HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad)

2. Dekatnya Kiamat

Jika dilihat dari tanda-tandanya, tampaknya kiamat memang sudah sangat dekat. *Wallahu a'lam*, akan tetapi, dari hadits Rasulullah ﷺ sudah jelas, bahwa antara hari kiamat dan beliau diutus sebagai pengembal risalah, jaraknya seperti jari telunjuk dan jari tengah. Ini menandakan bahwa hari kiamat memang telah dekat.

Rasulullah ﷺ menerangkan bahwa masa diutusnya beliau dan kiamat adalah seperti waktu antara asar sampai magrib, berarti masa umat sebelum beliau adalah dari maghrib sampai asar atau dari subuh sampai asar, artinya dua pertiga masa adalah masa umat terdahulu sementara sepertiganya adalah umur dunia sejak diutusnya Nabi sampai kiamat, ini berarti usia bumi sekarang sudah tinggal sebentar sekali.

3. Suasana Hari Kiamat

Seperti apa suasana hari kiamat? Yang jelas, keadaan saat itu sungguh sangat kacau. Seperti kita telah bahas di atas, ketika Malaikat Israfil meniup sangkakala, pada tiupan pertama yang sangat memekakkan telinga maka semua manusia kaget. Orang-orang merasa sangat panik dan bingung. Saking bingungnya, mereka sampai digambarkan tidak mampu mengenali siapapun termasuk anaknya sendiri. Seperti apa yang digambarkan oleh Al-Qur'an:

“(Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai

terhadap anak disusuihnya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.” (QS. al-Hajj: 2)

Demikian juga, Allah berfirman dalam surat ‘Abasa ayat 33 – 37:

“Dan apabila datang suara yang memekakkan pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya, setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.”

Bayangkan, betapa dahsyatnya peristiwa itu! Sampai-sampai manusia lari dari saudara-saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya, kemudian tiupan kedua maka bumi mendadak bergoncang-goncang, perut bumi mengeluarkan isinya, gunung-gunung seperti bulu-bulu yang berhamburan, bintang-bintang berjatuhan, matahari digulung, orang-orang seperti anai-anai yang bertaburan.

Kalau kita membaca Al-Qur’an, kita bisa mendapatkan gambaran tentang dahsyatnya hari kiamat itu. Misalnya, pada surat al-Qari’ah:

“Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada saat itu, manusia seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung seperti bulu-bulu yang dihamburkan.” (QS. al-Qari’ah: 1-5)

Kemudian, di dalam surat at-Takwir juga dijelaskan:

“Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan, dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila laut dipanaskan” (QS. at-Takwir: 1-6)

Demikian juga dalam ayat-ayat Allah ﷻ yang lain:

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.” (QS. al-Haqqah: 13-16)

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya, ‘Mengapa bumi (jadi begini)?’ Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. al-Zalzalah: 1-8)

Pendek kata, pada saat terjadinya hari kiamat, manusia melihat kengerian-kengerian yang sangat dahsyat. Kengerian itu membuat mereka panik, dan bahkan lupa dengan segala sesuatu yang selama hidupnya menjadi kegemarannya, lupa pada sesuatu yang menjadi kehormatannya, sumber kemuliaan dan seterusnya.

E. Hari Kebangkitan

1. Kehidupan Setelah Kematian

Lantas, setelah alam semesta hancur dan seluruh makhluk yang menghuninya musnah maka Malaikat Israfil meniup

sangkakalanya kembali, yaitu tiupan ketiga. Maka, terjadilah apa yang disebut dengan hari kebangkitan, yaitu hari dihidupkannya kembali manusia yang sudah mati dan dikeluarkannya mereka dari kubur untuk dihisab. Inilah kehidupan setelah kematian, sebagaimana firman Allah ﷻ:

“Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan dari kuburmu pada hari Kiamat.” (QS. al-Mu`minun: 16)

Banyak di antara manusia yang meragukan tentang adanya kebangkitan setelah kematian ini, oleh karenanya, Allah ﷻ berfirman:

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur) maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. al-Hajj: 5)

Apakah maksud Allah ﷻ memaparkan proses penciptaan manusia tersebut adalah sebagai jawaban atas keraguan orang, bahwa manusia akan dibangkitkan? Ya, jika dari seongkah tanah saja Allah ﷻ bisa menciptakan Adam عليه السلام, lalu dari setetes mani saja Allah ﷻ bisa menciptakan manusia sesudahnya, dengan

tahapan-tahapan yang menakjubkan, apakah yang sulit bagi Allah ﷻ untuk mengumpulkan tulang belulang dan membangkitkan manusia setelah kematian?

Allah ﷻ berfirman:

“Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak membuat kemaksiatan terus-menerus. Dia bertanya, ‘Bilakah hari kiamat itu? Maka apabila mata terbelalak, dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan. Pada hari itu manusia berkata, ‘Kemana tempat lari?’ Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.” (QS. al-Qiyamah: 3-15)

Ya, karena pada hari kiamat nanti, bukan saja Allah ﷻ mampu mengumpulkan tulang-belulang dari tempat-tempat yang bertebaran, tetapi juga mampu menyusun jari-jemarinya. Artinya, kekuasaan Allah ﷻ mampu untuk melakukan itu semua. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Akan tetapi, orang-orang kafir itu menganggap bahwa hari kebangkitan itu suatu hal yang mustahil, sehingga mereka pun melakukan kemaksiatan terus menerus. Melakukan kerusakan di muka bumi ini.

Maka, saking takut dan ngerinya saat mereka menyaksikan alam semesta dihancurkan, yakni bulan hilang cahayanya, matahari dan bulan dikumpulkan, dan terjadi peristiwa demi peristiwa dahsyat maka mata mereka terbelalak dan ingin berlari untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi, mereka tak bisa

lari kemanapun. Tak ada tempat perlindungan yang mampu menyelamatkan mereka dari kehancuran.

Dan melakukan hal-hal semacam itu, yakni menghidupkan manusia yang telah mati, adalah suatu hal yang mungkin saja dilakukan Allah ﷻ, karena Allah memang Mahakuasa, Mahasegalanya.

“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).” (QS. ar-Rum: 19)

Allah ﷻ memberikan pendekatan logika, dimana mengulang apa yang pernah dilakukan adalah mudah dibandingkan mengawali penciptaan, menurut manusia, apalagi bagi Allah ﷻ yang tidak ada sulit baginya melakukan segala sesuatu, Allah ﷻ berfirman:

“Dan dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. ar-Rum : 27)

2. Bagaimana Proses Kebangkitan

Pertama kali ditiup sangkala manusia kaget kebingungan, kemudian ditiup sangkakala maka alam semesta hancur dan berhenti selama empat puluh (nabi tidak membatasi empat puluh apa?) Kemudian Allah ﷻ menurunkan hujan seperti air mani, darinya manusia dikembalikan lagi, kemudian ditiup sangkala ketiga maka manusia dibangkitkan. Seluruh tubuh manusia hancur kecuali tulang ekornya dan dari situ Allah ﷻ menciptakan manusia kembali.

“Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Semua anak Adam dimakan oleh bumi kecuali tulang ekor tulang punggungnya yang paling bawah, darinya dicipta dan darinya disusun.’” (HR. Malik dalam al-Muwattha’ No. 571, Bukhari No. 4935, Muslim No. 7603)

3. Mengapa Manusia Dibangkitkan?

Orang-orang atheis sering mempertanyakan, mengapa manusia yang sudah mati harus dibangkitkan? Demikian juga, orang-orang yang keimanannya tidak stabil, juga sering berpikir, bagaimana mungkin seorang yang sudah mati, ternyata bisa bangkit lagi.

Pertanyaan seperti itu memang sering dilontarkan oleh orang yang tak percaya akan adanya kehidupan setelah mati. Karena rasa tidak percaya itulah, mereka sering berbuat seenaknya di dunia ini. Misalnya bermegah-megah, memamerkan kekayaannya, tak peduli dengan penderitaan sesama, berbuat zalim, dan sebagainya.

Apakah mereka mengira bahwa Allah ﷻ akan membiarkan saja perbuatan mereka? Tentu saja tidak. Allah ﷻ berfirman:

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?” (QS. al-Qiyamah: 36)

Ya, selama hidup di dunia, manusia menerima perintah dan larangan dari Allah Rabbul ‘Izzati. Di antara mereka ada yang taat, menjalankan perintah tersebut sekuat kemampuan, dan menghindari segala yang dilarang-Nya. Namun ada juga—bahkan mayoritas—yang lalai. Mereka mengabaikan terhadap segala perintah, dan melanggar apa-apa yang dilarang. Lantas, ketika mereka dibiarkan begitu saja, di mana letak keadilan Allah ﷻ yang Mahaadil?

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «كُلُّ ابْنِ آدَمَ تَأْكُلُهُ
الْأَرْضُ إِلَّا عَجَبَ الذَّنْبِ مِنْهُ خُلِقَ وَفِيهِ يُرَكَّبُ

“Barangsiapa di antara kamu membaca at-Tin wa az-Zaitun, kemudian sampai pada ayat terakhir, ‘Bukankah Allah itu hakim yang paling adil?’ Maka ucapkanlah, ‘Begitulah dan kami sendiri atas hal itu termasuk orang-orang yang bersaksi.’ Dan barangsiapa yang membaca, ‘laa uqsimu biyaumil qiyamah’ (Tidak, aku bersumpah dengan hari Kiamat) sampai pada ayat ‘alaisa dzalika biqaadirin’ (Bukankah yang demikian itu berkuasa menghidupkan orang yang sudah mati) dan seterusnya maka hendaklah ia mengatakan, ‘balaa (begitulah)’ dan barangsiapa yang membaca al-Mursalat, kemudian dia sampai pada ayat fabiayyi hadiitsin ba’dahu yu’minun (Maka kepada perkataan apakah selain Al-Qur’an ini mereka akan beriman?), maka hendaklah ia mengatakan aamanna billah (kami beriman kepada Allah).” (HR. Abu Dawud, Imam Ahmad, Tirmidzi)

Ya, Allah adalah hakim yang paling adil. Selama hidup di dunia, barangkali kita menyaksikan orang-orang yang berbuat kejahatan justru hidup nyaman tanpa terkena jerat hukum, sementara orang-orang yang memperjuangkan kebenaran justru dicap sebagai teroris. Orang yang menyimpan puluhan ribu butir ekstasi, namun hanya dipenjara selama beberapa bulan, padahal kejahatan yang telah mereka lakukan, telah membuat banyak orang kehilangan masa depan.

Orang yang menggundulkan hutan, membuat ekosistem rusak berat, justru divonis bebas. Meskipun para aktivis pecinta alam memprotes, namun mereka tak bisa berbuat apa-apa. Begitulah ketika kita mengandalkan hukum buatan manusia. Ada

orang korupsi puluhan milyar, hanya kena hukuman satu-dua tahun. Sementara ada yang hanya mencuri ayam, kena hukuman 3 bulan. Padahal uang puluhan milyar itu, bisa digunakan untuk membeli jutaan ayam.

Tetapi, karena Allah ﷻ adalah hakim yang adil maka semua amalan pasti akan mendapatkan balasan. Ketika manusia dibangkitkan maka hari itu mereka akan diberitakan tentang apa yang telah mereka kerjakan dan apa yang dilalaikan sebagaimana firman-Nya:

“Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang telah dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasan.” (QS. al-Qiyaamah: 13-15)

Keadilan Allah ﷻ mengharuskan adanya kebangkitan, kalau manusia memahami jika ada film tiba-tiba pelaku utama meninggal dan penjahatnya masih hidup, kemudian dikatakan bahwa film telah the end, berakhir, pasti hal itu ditolak, bagaimana pahlawan mati sementara para penjahat belum binasa. Maka bagaimana dipercaya bahwa segala episode berakhir sementara orang yang baik belum menerima ganjarannya secara sempurna, dan orang jahat belum dibalas dengan balasan setimpal atas perbuatannya, Allah Raja adil, akan memberikan keadilan, dan kalau belum disempurnakan balasan di dunia, harus ada perhitungan setelah kematian, Allah ﷻ berfirman:

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) ‘Arsy yang mulia. Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu maka sesungguhnya perhitungannya

disisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.'” (QS. al-Mukminun: 115-118)

4. Suasana saat Hari Kebangkitan

Hari kebangkitan itu sendiri meliputi al-hasyr (pengumpulan), hisab (perhitungan amal), kitab (catatan amal), mizan (timbangan amal), shirath (jembatan yang melintasi neraka) serta jannah (surga) dan naar (neraka).

Di dalam Al-Qur'an sendiri, kita telah mendapatkan gambaran, seperti apa suasana hari kebangkitan itu. Coba, simak ayat berikut ini:

“Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.” (QS. al-Zalzalah: 6-8)

Jadi, bumi terbelah maka orang-orang akan dibangkitkan dari kubur masing-masing dalam keadaan yang bermacam-macam. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya tentang ayat ini, golongan yang bermacam-macam itu berarti bahwa mereka dibangkitkan dalam golongan-golongan, sesuai dengan kemalangan atau kebahagiaan yang mereka dapatkan. Kemalangan akan didapatkan jika mereka senantiasa kufur terhadap nikmat Allah ﷻ, dan kebahagiaan akan diperoleh jika mereka senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah ﷻ. Pada saat ini, barangsiapa melakukan kebaikan sebesar zarrah maka ia akan melihatnya, sebaliknya, jika dia melakukan

kejahatan sebesar zarah pun, dia akan melihat balasannya. Oleh karenanya, jangan pernah menyepelekan kebaikan meskipun hanya kebaikan yang nilainya kecil. Juga jangan mengabaikan suatu dosa, meskipun dosa itu sangatlah remeh.

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Janganlah kalian meremehkan perbuatan baik apa pun, walaupun berupa pencurahan air dari embermu ke dalam wadah orang yang minta air kepadamu, atau engkau menemui saudaramu dengan wajah berseri.” (HR. Bukhari)

Demikian juga, dari Aisyah, Nabi ﷺ bersabda:

“Hai Aisyah, hati-hatilah kamu terhadap dosa-dosa kecil, karena bagi dosa-dosa itu di sisi Allah adauntutannya.” (HR. Ahmad)

Rasulullah ﷺ juga bersabda dari Abdullah bin Mas’ud,

“Hati-hatilah kamu terhadap dosa-dosa kecil, karena dosa-dosa tersebut akan berkumpul pada diri seseorang sehingga pada akhirnya akan membinasakannya.” (HR. Ahmad)

Manusia dibangkitkan dari kuburnya dalam kondisi kebiasaan sebelum meninggalnya atau selama hidupnya maka ada yang biasa ke berhala dia bangkit seakan-akan pergi ke berhalanya, yang biasa judi akan pergi ke tempat perjudiannya, yang biasa ke pengajian akan pergi ke tempat pengajiannya, inilah yang Allah ﷻ isyaratkan dalam firman-Nya:

يَوْمَ تَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ

“(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia).” (QS. al-Ma’arij: 43)

5. Pengumpulan Makhluk (al-Hasyr) di Padang Mahsyar

Setelah dibangkitkan dari kuburnya masing-masing, manusia pun dikumpulkan (al-hasyr) di padang Mahsyar. Padang Mahsyar adalah tempat perhimpunan atau dikumpulkannya manusia setelah dibangkitkan dari kubur untuk selanjutnya dihisab. Seluruh manusia, dari sejak zaman Nabi Adam ﷺ hingga akhir zaman, berkumpul—berjubel-jubel—di satu tempat.

“Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, ‘Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab, ‘Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.” (QS. Ibrahim: 21)

“(Yaitu) pada hari (ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” (QS. Ibrahim: 48)

Padang Mahsyar itu adalah permukaan bumi yang bersih dan permukaannya berwarna putih, sebuah bumi baru yang bersih tanpa noda dosa sama sekali. Kata hasyr dan mahsyar di sini merupakan lafadz yang menunjukkan keberjubelan yang luar biasa. Mungkin Anda bertanya-tanya, bagaimana mungkin sekian milyar manusia dari seluruh dunia dikumpulkan di tempat yang sama. Apakah cukup? Lantas, dengan apa manusia yang berasal

dari seluruh penjuru bumi itu beranjak menuju Padang Mahsyar? Tampaknya begitu repot, pelik dan sangat berat. Tetapi bagi Allah ﷻ, hal semacam itu mudah saja.

“Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali isyarat saja maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.” (QS. an-Nazi’at: 13-14)

Ya, hanya dengan satu isyarat saja maka sekian milyar manusia itu berkumpul setelah dikeluarkan dari bumi dalam keadaan tanpa alas kaki dan tanpa mengenakan pakaian seperti ketika ia pertama kali dilahirkan ke bumi. Manusia yang pertama kali diberi pakaian pada hari kiamat adalah Nabi Ibrahim ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Manusia akan dihimpun (di Padang Mahsyar) dalam keadaan tanpa alas kaki dan tanpa busana tidak dikhitan. Lalu Aisyah berkata, ‘Ya Rasulullah ﷺ, kaum laki-laki dan kaum wanita? (sama-sama dibangkitkan dalam keadaan seperti itu?) Lalu sebagian dari kita memandang sebagian yang lain? Sebagian dari kita melihat aurat sebagian yang lain?’ Nabi memberikan jawaban kepada Aisyah dengan mengatakan, ‘Urusannya terlalu besar dari sekadar memikirkan hal seperti itu, Aisyah. Urusannya lebih keras daripada sekadar melihat aurat antara sebagian dengan sebagian yang lain. Masing-masing orang ketika itu sudah tersibukkan oleh urusannya masing-masing.’”*

Di Padang Mahsyar, manusia yang telah dikumpulkan dalam kelompok-kelompok, sesuai dengan apa yang mereka lakukan selama di dunia. Ada kelompok orang-orang kafir, dan orang-orang beriman, ada kelompok musyrikin dan ada kelompok muwahhidin, ada kelompok kanan ahli surga, ada kelompok kiri ahli neraka.

Allah ﷻ berfirman:

“Pada hari ditiupkannya sangkakala, kamu datang berkelompok-kelompok.” (QS. an-Naba’: 18)

Nabi ﷺ bersabda, *“Pada hari Kiamat nanti, manusia dihimpun menjadi 3 kelompok: kelompok yang berkendara, kelompok yang berjalan kaki, dan kelompok yang berjalan di atas (dengan) wajah mereka. Para shahabat bertanya, ‘Bagaimana cara mereka berjalan di atas wajah mereka, ya Rasulullah ﷺ?’ Beliau menjawab, ‘Sesungguhnya Dzat yang telah menjadikan mereka bisa berjalan di atas kaki mereka, sudah tentu kuasa untuk menjadikan mereka berjalan di atas wajah mereka.’”* (HR. an-Nasa’i)

Yang disebut sebagai kelompok yang berkendara adalah ahli takwa dan ahli kebajikan. Lebih rendah dari itu adalah kelompok yang berjalan kaki. Sedangkan orang yang berjalan di atas wajah mereka adalah orang-orang kafir. Sebagaimana firman-Nya:

“Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (dengan berjalan) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.” (QS. al-Isra’: 97)

6. Kedahsyatan di Mahsyar

Anda membayangkan kedahsyatan Mahsyar seluruh makhluk yang jumlahnya tak terhitung berada dalam satu tempat, tanpa dengan bekal makan dan minum, tanpa mengetahui kapan berakhir, tanpa tahu kemana akan pergi, lebih dahsyat lagi matahari diciptakan oleh Allah ﷻ dan didekatkan kepada manusia sejauh satu mil maka semua manusia berkeringat dan tenggelam dalam keringatnya sesuai dengan kadar amalnya di dunia, ada yang tenggelam sampai kakinya, ada yang sampai perutnya, dan ada

yang tenggelam secara total.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Pada hari umat manusia akan berdiri di hadapan Rabb semesta alam sehingga salah seorang dari mereka ada yang tenggelam dalam keringatnya sampai pertengahan dua kupingnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

7. *Syafa’at Kubra*

Di tengah dahsyatnya peristiwa yang terjadi pada hari berbangkit, yakni saat manusia berjubel di Padang Mahsyar, matahari semakin mendekati kepala dan panasnya berlipat ganda sehingga peluh manusia pun membanjiri daratan hingga menutupinya dan menenggelamkan sebagian orang—khususnya yang paling banyak mendurhakai Allah ﷻ. Di tengah peristiwa demi peristiwa yang menakutkan, ternyata ada angin sejuk yang berhembus, yakni berupa syafa’at.

Ada beberapa golongan yang diizinkan Allah ﷻ bisa memberikan syafa’at, yaitu para nabi, para malaikat dan kaum syuhada. Syafa’at ini berlaku untuk tidak memasukkan sebagian orang ke dalam neraka, untuk mengeluarkan sebagian orang dari neraka, serta meringankan sebagian hukum atas sebagian orang. Namun, syafa’at itu hanya bisa diberikan dengan izin Allah semata, sebagaimana firman-Nya:

“Siapa yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya?” (QS. al-Baqarah: 255)

Bahkan para malaikat pun, syafa’atnya tidak berguna, kecuali jika Allah ﷻ memang telah meridhai orang yang dimintai syafa’at oleh malaikat tersebut.

“Berapa banyak malaikat di langit, syafa’at mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya.” (QS. an-Najm: 26)

Ada syafa'at Nabi yang paling besar yaitu syafa'at ketika di Mahsyar supaya nasib manusia segera diputuskan agar tidak lama-lama menderita di Mahsyar, dan Nabi ﷺ diberi izin untuk memasukkan umatnya ke dalam surga. Terkait dengan syafa'at ini, Nabi bersabda:

“Aku adalah pemimpin umat manusia pada hari Kiamat. Apakah kalian tahu, mengapa bisa demikian? Allah akan menghimpun umat yang terdahulu hingga yang terakhir dalam satu padang (tanah lapang), lalu orang-orang mengalami kesedihan dan kesulitan besar yang tidak mampu mereka emban. Sebagian orang berkata kepada sebagian yang lain, ‘Tidakkah kalian melihat sendiri kondisi yang kalian alami sekarang? Tidakkah kalian berpikir untuk mencari orang yang bisa memohonkan syafa’at untuk kalian kepada Rabb kalian? Cobalah temui Nabi Adam!’ Lalu mereka mendatangi Nabi Adam dan berkata kepadanya, ‘Wahai Nabi Adam, ayah kami dan ayah seluruh umat manusia. Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan ruh kepadamu dari Ruh-Nya, serta memerintahkan malaikat agar bersujud (sujud penghormatan) kepadamu dan akhirnya mereka pun bersujud kepadamu, mohonkanlah syafa’at untuk kami di sisi Rabb-mu! Tidakkah engkau lihat sendiri keadaan yang sedang kami alami?’

Nabi Adam menjawab, ‘Sesungguhnya Rabbku pada hari ini sedang marah dengan kemarahan yang sebelumnya tidak pernah semarah ini, dan tidak akan pernah marah lagi marah semarah ini. Aku hanya bisa mengurus diriku sendiri. Datanglah kepada Nabi Nuh!’ Mereka pun datang kepada Nabi Nuh dan berkata, ‘Wahai Nabi Nuh, engkau adalah rasul pertama yang diutus di muka bumi ini, sedangkan Allah telah menamaimu sebagai hamba yang banyak bersyukur. Mohonkanlah syafa’at untuk kami di sisi Rabb-mu! Tidakkah engkau lihat sendiri keadaan yang sedang

kami alami ini?’ Nabi Nuh Menjawab, ‘Sesungguhnya Rabbku pada hari ini sedang marah dengan kemarahan yang sebelumnya tidak pernah semarah ini, dan tidak akan pernah lagi marah semarah ini. Aku hanya bisa mengurus diriku sendiri. Pergilah menemui Nabi Ibrahim!’

Mereka pun menemui Nabi Ibrahim lalu berkata kepadanya, ‘Wahai Nabi Ibrahim, engkau adalah Nabiyullah dan khalil-Nya (kekasih-Nya yang dekat). Mohonkanlah syafa’at untuk kami di sisi Rabbmu!’ Ibrahim menjawab, ‘Sesungguhnya Rabbku pada hari ini sedang marah dengan kemarahan yang sebelumnya tidak pernah semarah ini, dan tidak akan pernah lagi marah semarah ini. Aku hanya bisa mengurus diriku sendiri. Pergilah menemui Nabi Musa!’

Mereka pun segera mendatangi Nabi Musa, lalu berkata kepadanya, ‘Wahai Nabi Musa, engkau adalah utusan Allah, dan Allah telah mengutamakanmu dengan risalah-Nya serta firman yang disampaikan-Nya secara langsung kepadamu. Mohonkanlah syafa’at kepada Rabb-mu untuk kami!’ Nabi Musa menjawab, ‘Sesungguhnya Rabbku pada hari ini sedang marah dengan kemarahan yang sebelumnya tidak pernah semarah ini, dan tidak akan pernah lagi marah semarah ini. Aku hanya bisa mengurus diriku sendiri. Temuilah Nabi Isa!’ Mereka pun mendatangi Nabi Isa, lalu mereka berkata kepadanya, ‘Wahai Nabi Isa, engkau adalah utusan Allah yang bisa berbicara kepada umat manusia ketika masih dalam buaian, dan engkau adalah kalimat dari Allah yang disampaikan kepada Maryam serta ruh dari-Nya, mohonkanlah syafa’at kepada Rabb-mu untuk kami!’

Nabi Isa menjawab, ‘Sesungguhnya Rabbku pada hari ini sedang marah dengan kemarahan yang sebelumnya tidak pernah semarah ini, dan tidak akan pernah lagi marah semarah ini. Aku hanya bisa mengurus diriku sendiri. Pergilah menemui Nabi Muhammad ﷺ!’

Mereka pun segera menemui Nabi Muhammad ﷺ, lalu berkata kepadanya, ‘Wahai Nabi Muhammad ﷺ, engkau adalah utusan Allah dan nabi yang terakhir. Allah telah memberikan ampunan kepadamu berkenaan dengan dosa yang sudah lalu maupun yang akan datang. Mohonkanlah syafa’at kepada Rabb-mu untuk kami!’

Nabi ﷺ memberitahukan kejadian berikutnya dengan berkata, ‘Lalu aku pergi ke bawah ‘Arsy, lantas bersungkur sujud kepada Rabb-ku. Allah pun membukakan kepadaku dan memberikan ilham kepadaku mengenai segala puji-pujian dan sanjungan kepada-Nya, sesuatu yang belum pernah dibukakan untuk seorang pun selainku sebelumnya. Sesudah itu, dikatakan kepadaku, ‘Wahai Muhammad ﷺ, angkatlah kepalamu! Mintalah (apa yang engkau inginkan), tentu permintaanmu akan dikabulkan! Mintalah syafa’at, tentu syafa’atmu akan diterima!’ Aku katakan kepada Rabb-ku, ‘Tolong umatku, tolong umatku!’ Allah berfirman, ‘Ya Muhammad ﷺ, masukanlah ke dalam surga sebagian dari umatmu yang tidak ada hisab atasnya melalui pintu sebelah kanan, sedangkan mereka semua (seluruh umatmu yang lain) berserikat dalam pintu-pintu surga yang lainnya (boleh memasuki pintu mana saja) selain pintu kanan itu.’” (HR. Muslim)

Nabi Muhammad ﷺ memiliki dua jenis syafa’at, yaitu syafa’at yang bersifat umum (*syafa’ah ammah*), dan syafa’at yang bersifat khusus (*syafa’ah khashshah*). Syafa’at umum adalah yang dianugerahkan kepada Nabi ﷺ di antara nabi-nabi yang lainnya yang ditujukan kepada seluruh umat, untuk mempercepat pelaksanaan hisab dan menyayangi mereka dari ketakutan di Padang Mahsyar. Sedangkan syafa’at yang bersifat khusus adalah syafa’at beliau untuk umat beliau sendiri. Terkait dengan hal itu, Nabi bersabda:

“Setiap Nabi mempunyai doa (permohonan) yang dikabulkan sehingga setiap nabi mempercepat permohonannya itu, sedangkan

aku masih menyimpan doaku agar menjadi syafa'at bagi umatku di hari kiamat.” (HR. Muttafaq ‘alaihi)

Dari sekian banyak orang yang dapat terhindar dari kesulitan kiamat yaitu mereka yang mendapatkan syafa'at Nabi ﷺ, dengan dinaikkan derajatnya di surga nanti, siapakah mereka yang berbahagia dengan syafa'at Nabi ﷺ? Mereka adalah orang yang ikhlas dalam mengucapkan *syahadatain* ikhlas dari lubuk hatinya, dan disertai kemurnian tauhid. Dalam hadits yang shahih disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ "قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَوْ لِي مِنْكَ لِمَا رَأَيْتَ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ قَبْلَ نَفْسِهِ"

“Dari Abu Hurairah berkata, aku berkata, “Wahai Rasulullah ﷺ siapakah orang yang paling bahagia dengan syafa'atmu pada hari kiamat,?’ Sungguh aku menyangka bahwa tidak ada seorang yang bertanya hadits ini sebelumnya, karena apa yang aku lihat dari perhatianmu terhadap hadits, orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku di hari kiamat orang yang mengatakan’ la ilaaha illallah’ ikhlas hatinya atau dari jiwanya.” (HR. Bukhari No. 99, 6570)

8. Telaga (al-Khaud)

Al-Khaud adalah sebuah telaga yang terletak di Padang Mahsyar. Dalam sebuah hadits shahih dikisahkan bahwa luas al-Khaud itu sepanjang satu bulan, airnya lebih putih dari susu, aromanya lebih wangi dari minyak misk. Gayung yang digunakan untuk minum lebih banyak daripada bintang di langit. Barangsiapa yang meminumnya maka ia tidak akan haus selama-lamanya.

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Aku yang membimbing kalian ke telaga. Barangsiapa yang meminumnya maka ia tidak akan haus selamanya. Akan datang suatu kaum yang aku kenal dan dia mengenal aku, tapi dihalangi antara aku dan mereka.*” (HR. Bukhari)

Berkenaan dengan telaga ini, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Setiap nabi memiliki telaga, dan aku berharap kiranya telagaku adalah yang paling banyak sumber airnya.*” (HR. at-Tirmidzi)

Telaga nabi kita ini adalah cabang dari Sungai al-Kautsar, sebuah nikmat yang sangat besar yang diberikan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan Kautsar kepadamu.*” (QS. al-Kautsar: 1)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

“*Kautsar adalah sungai yang diberikan oleh Rabb-ku kepadaku. Yang airnya lebih harum aromanya daripada minyak kasturi, lebih putih warnanya daripada air susu, dan lebih manis rasanya daripada madu. Barangsiapa minum darinya sekali minum saja, maka ia tidak akan pernah haus selama-lamanya.*” (HR. Muslim)

Telaga (Khaud) berfungsi untuk meringankan manusia dari hebatnya panas di Padang Mahsyar. Orang-orang dibangkitkan dari kubur dalam keadaan haus. Dari air al-Khaud itulah mereka menghilangkan haus.

Namun, tidak semua umat Muhammad ﷺ bisa masuk ke al-Khaud dan meminum airnya. Golongan tersebut adalah para pembuat bid'ah (yang mengubah, mengganti agama dan membuat-buat aturan di dalamnya), kemudian orang-orang zalim, orang-orang yang terang-terangan berbuat maksiat dan mengentengkannya, serta orang-orang munafik.

Nabi ﷺ bersabda:

“Sesungguhnya aku berada di atas telaga sambil melihat siapa dari kalian yang minum air telaga tersebut. Lalu tibalah giliran orang yang juga berasal dari umatku yang aku kenal, namun hubunganku dengan mereka terhalang. Aku katakan, ‘Ya Rabbi, mereka itu adalah umatku!’ Namun jawaban yang diberikan padaku ialah, ‘Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu!’ Lalu aku katakan, ‘Jauh, jauh.’ (Maksudnya jauh dari rahmat Allah).” (HR. Bukhari)

9. Perhitungan Amal (Hisab)

Sesudah seluruh manusia dikumpulkan (tidak hanya manusia yang dikumpulkan, tetapi juga jin dan binatang) di Padang Mahsyar, mulailah manusia dihisab dan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Yang Mahaperkasa dan Mahatinggi.

Hisab itu ada dua. Yang pertama, perhitungannya sangat ketat dan sangat serius. Mereka yang dihisab di model ini adalah orang-orang kafir dan durjana, mereka akan dipermalukan oleh Allah ﷻ di depan semua orang yang akan dihisab. Hisab yang kedua adalah perhitungan yang mudah. Hisab model ini hanya menampakkan amalannya dan hanya ditampakkan antara dia dan Allah ﷻ. Segala kesalahannya juga akan ditutupi seperti ia menutupi kesalahan ketika berada di dunia dengan taubatnya.

Hisab dilakukan di depan saksi-saksi.

Saksi pertama, adalah Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

“Cukuplah Allah sebagai saksi.” (QS. al-Fath: 28)

Saksi kedua, Rasulullah ﷺ Allah ﷻ berfirman:

“Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan

Kami mendatangkan kamu (Muhammad ﷺ) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).” (QS. an-Nisa` : 41)

Saksi ketiga adalah para malaikat. Allah ﷻ berfirman:

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka menyaksikan apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Infithar: 10-12)

Saksi keempat, bumi.

“Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.” (QS. az-Zalzalah: 4)

Saksi kelima, hari-hari, siang dan malam. Dalam atsar dikatakan:

“Tiada hari (siang) yang dilalui oleh anak Adam kecuali ia akan memanggil, ‘Wahai anak Adam, aku adalah ciptaan yang baru. Dan, apa saja yang engkau kerjakan maka aku akan menjadi saksinya esok. Maka, kerjakanlah amal kebajikan di setiap hari yang engkau lalui, karena esok (di akhirat) aku akan menjadi saksi atas apa yang engkau kerjakan. ‘ Malam pun mengatakan hal yang sama.” (HR. Abu Nu`aim)

Saksi keenam, harta. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barangsiapa mengambil harta bukan yang menjadi haknya maka ia seperti orang yang makan namun tidak kenyang. Dan, harta itu kelak akan menjadi saksi yang memberatkannya pada hari kiamat.” (HR. Muslim)

Saksi ketujuh adalah telinga, mata, lidah, tangan, kaki, dan kulit. Allah ﷻ berfirman:

“Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.”

(QS. an-Nur: 24)

Sungguh, manusia tidak akan bisa mengelak dari segala perbuatan yang telah dilakukannya di dunia, sebesar dan sekecil apapun. Karena semua perbuatan itu telah ada saksiya.

Hisab berfungsi atau dimaksudkan untuk memberi keadilan yang sesungguhnya kepada para manusia, juga termasuk hewan. Semua orang yang berbuat zalim akan mendapatkan balasan dan dituntut oleh orang yang terzalimi. Manusia mengalami hisab, baik dari apa-apa yang diucapkan maupun yang dilakukan. Baik amal yang zahir maupun batin; seperti benci, cinta, dendam, iri dengki. Hanya saja, kaum muslimin akan mendapatkan rahmat dari Allah ﷻ, yaitu dengan memaafkan hal-hal di hati manusia yang di luar kekuasaannya. Namun, untuk yang bersifat kasat, yaitu yang berhubungan dengan usaha maka Allah ﷻ tetap akan menghisabnya. Seperti dalam hadits:

“Jika dua pedang kaum muslimin bertemu maka yang dibunuh atau yang terbunuh akan masuk neraka.” Shahabat bertanya, ‘Ini yang membunuh. Bagaimana yang terbunuh Rasulullah ﷺ?’ Rasulullah ﷺ kemudian menjawab, ‘Dia sangat ingin untuk membunuh saudaranya.’ (HR. Muttafaqun ‘alaihi)

Dari hadits ini kita bisa melihat, bahwa keinginan untuk berbuat maksiat yang dilaksanakan, kalaulah bukan karena tidak ada penghalang maka di akhirat kelak akan dihitung, amalan yang baik maupun yang buruk.

Hewan pun juga akan dihisab. Hewan yang kuat yang sering menyakiti akan dibalas oleh yang tersakiti, kemudian akan menjadi debu. Karena itulah, ketika melihat bahwa hewan-hewan itu menjadi debu, orang-orang akan berkata, “Alangkah indahya jika aku juga menjadi debu.”

Ada empat macam manusia. *Pertama*, orang yang kaya raya, tetapi ia menggunakan kekayaannya di jalan Allah dan yang diridhai oleh-Nya. Orang macam ini akan mendapatkan derajat yang paling tinggi. *Kedua*, orang yang tidak berada di posisi pertama, tetapi ia berkata, “Kalau saja aku memiliki apa yang seperti yang ia miliki, maka aku akan menggunakannya seperti apa yang ia lakukan”. *Ketiga*, orang yang menggunakan kekayaannya untuk kemungkaran. Orang macam ini berada di posisi yang paling buruk. *Keempat*, orang yang papa dan ia berandai-andai, “Kalau aku memiliki apa seperti apa yang ia miliki, maka akan saya lakukan seperti yang ia lakukan (berbuat mungkar)”. Orang ini derajatnya dalam dosa sama dengan kelompok ketiga.

Hal yang pertama kali dihisab oleh Allah ﷻ adalah shalat dan darah. Setelah itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya, akan dihisab pula. Segala sesuatu akan ditampakkan, sehingga tidak ada lagi rahasia. Allah ﷻ berfirman:

“Pada hari ditampakkan segala rahasia.” (QS. at-Thariq: 9)

Tak ada sesuatu pun yang terselip atau tidak terhisab pada saat itu, meskipun hal sekecil pun. Kebaikan sebesar zarah, keburukan sebesar zarah, semua mendapatkan balasan.

“Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. al-Zalzalah: 6-8)

Rasulullah ﷺ bersabda, “Semua hak akan diberikan kepada pemiliknya pada hari kiamat sehingga kambing yang tak bertanduk

bisa menuntut balas terhadap kambing yang bertanduk.” (HR. Bukhari)

Pada saat itu, terdapat orang-orang yang bangkrut. Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada para shahabat:

“Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu? Para shahabat menjawab, ‘Yang disebut sebagai orang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak pula mempunyai barang.’ Beliau menjawab, ‘Yang disebut sebagai orang bangkrut dari kalangan umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan amalan shalat, puasa dan zakat, namun ia mencaci orang ini, menuduh orang itu, makan harta orang ini, dan menumpahkan darah orang itu, sehingga kebbaikannya habis untuk diberikan kepada orang ini dan kepada orang itu. Dan jika seluruh kebbaikannya telah habis sebelum selesai untuk membayarkan (melunasi) apa yang menjadi tanggungannya, maka keburukan-keburukan mereka diambil dan ditimpakan kepadanya, kemudian ia pun dimasukkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)

10. Pemberian Kitab Catatan Amal

Setelah hisab datanglah giliran menerima catatan amal. Kondisi manusia dalam menerima catatan amal bermacam-macam, ada yang menerima dengan tangan kanannya, ada yang menerima dengan tangan kirinya, dan ada yang menerima dengan dilemparkan ke punggungnya dan mereka teriak dengan kecelakaan dirinya.

Amalan manusia dari mulai ia baligh hingga mati, telah dicatat oleh malaikat yang berada di kiri dan kanan manusia, yaitu Rakib dan Atid yang artinya malaikat yang mengawasi dan siap mencatat. Ia mencatat amalan yang baik maupun yang buruk. Kitab amalan yang berisi amalan baik disimpan di tempat

namanya ‘illiyyin, sedangkan yang berisi amalan buruk disebut sijjin. Seperti dalam firman Allah ﷻ:

“Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah, kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa. Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, ‘Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu.’ Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), ‘Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan.’

‘Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam ‘Illiyyin. Tahukah kamu apakah ‘Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga).’” (QS. al-Muthaffifin: 7-22)

Sedangkan dalam ayat yang lain, Allah ﷻ juga berfirman:

“Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam kedaan terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai perhitungan atas dirimu.” (QS. al-Isra` : 13-14)

Catatan amal sebetulnya sudah bersama setiap manusia yang baligh, dan di hari akhir Allah ﷻ memerintahkan kitab catatan amal agar keluar dari tempatnya dan menemui pemiliknya masing-masing.

“Tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. ‘Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab (penghitung) terhadapmu.’” (QS. al-Isra’: 13-14)

Ada beragam reaksi manusia ketika mendapatkan catatan amalan tersebut. Orang yang durjana yang menerima kitab itu dari tangan kirinya, ada juga yang menerima dari sebelah belakang. Mereka akan berteriak ketakutan, badannya gemetar seperti apa yang digambarkan dalam Al-Qur’an:

“Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, ‘Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya, dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun.’” (QS. al-Kahfi: 49)

Sedangkan untuk orang yang menerima dengan tangan kanannya, ia akan berteriak gembira dan ia akan meminta untuk dibacakan. Seperti dalam firman-Nya:

“Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya maka dia berkata, ‘Ambillah, bacalah kitabku (ini).’ Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatau saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi.” (QS. al-Haqqah: 19-22)

11. Timbangan (Mizan)

Timbangan amal merupakan bagian dari peristiwa besar di hari kebangkitan. Dengan neraca yang sangat akurat, Allah ﷻ menimbang keimanan, amal serta akhlak. Mungkin ada pertanyaan, seperti apa bentuk timbangan itu? Samakah dengan timbangan di bumi? Lantas, satuan berat seperti apa yang menjadi patokan ukuran?

Mizan itu gaib. Jadi, yang tahu hanya Allah ﷻ. Akan tetapi, *ahlusunah* meyakini bahwa manusia akan dimasukkan ke dalam timbangan yang sangat akurat. Manusia akan ditimbang amalan baik dan buruknya. Manusia yang timbangan kebaikannya berat maka akan mendapatkan bahagia. Sedangkan manusia yang ringan amalan kebaikannya maka ia akan celaka. Seringan apapun amalan itu, mizan akan mampu mendeteksinya. Allah ﷻ berfirman:

“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.” (QS. al-Anbiya’: 47)

Dalam firman-Nya yang lain:

“Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung.” (QS. al-A’raf: 8)

Allah ﷻ juga menjelaskannya dalam firman yang lain:

“Barangsiapa berat timbangan (kebaikan) nya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya maka mereka itulah orang-orang yang

merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam.” (QS. al-Mu’minun: 102-103)

Suatu hal yang perlu dicatat, Allah ﷻ tidak akan melihat timbangan seseorang berdasarkan gemuk dan kurusnya seseorang. Pernah suatu saat, Abdullah bin Mas’ud memanjat pohon karena hendak mengambil batang untuk dibuat siwak dan sebagian shahabat melihat betis beliau yang sangat kecil. Abdullah bin Mas’ud adalah seorang shahabat yang bertubuh kecil, kurus dan pendek. Melihat itu, para shahabat tertawa. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, *“Kenapa kalian tertawa? Apakah kalian menertawakan kecilnya kedua betis Ibnu Mas’ud? Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, betis Ibnu Mas’ud dalam timbangan nanti lebih berat daripada Gunung Uhud.”* (HR. Abu Nu’aim)

Selain itu ada juga hadits yang berbunyi, *“Pada hari kamat nanti, seorang yang gemuk dan besar didatangkan, namun bobot timbangannya tidak sepadan dengan sayap seekor lalat sekalipun (sangat ringan). Ketika ditanya, ‘Kenapa demikian?’ Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Karena ia ketika sendiri merusak dan melanggar aturan Allah.’”* (HR. Muttafaq ‘Alaih)

Ada satu amalan yang ketika ditimbang ternyata sangat berat, yaitu ucapan yang memuji kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Alhamdulillah itu akan mengisi penuh timbangan (mizan).”* (HR. Abu Nu’aim)

Beliau juga bersabda:

“Ada dua kalimat yang ringan di lidah, dicintai oleh Allah Yang Maha Pemurah, namun berat dalam timbangan. Yaitu Subhanallahi wa bihamdihi, subhanallahil ‘adzim. (Mahasuci Allah dengan segala pujian kepada-Nya, Mahasuci Allah yang Mahaagung).” (HR. Muslim)

Selain itu, akhlak yang baik juga akan membuat berat timbangan. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak ada sesuatu yang ditimbang di atas mizan yang lebih berat daripada akhlak yang baik.”* (HR. at-Tirmidzi)

12. Jembatan (Shirath)

Setelah itu manusia digiring untuk melewati *shirath*, jembatan yang terbentang di atas Neraka Jahannam. Kita sering mendengar, bahwa *shirath* itu seperti titian rambut yang dibelah tujuh. Ungkapan tersebut mungkin ada benarnya. Dalam sebuah hadits, telah diterangkan bahwa *shirath* itu:

“Lebih lembut dari rambut, lebih tajam daripada pedang, kanan-kirinya ada ranjau dan detektor yang siap menangkap sesuai amalnya.” (HR. Bukhari)

Shirath itu pada hakikatnya ada 2 macam, *shirat* di dunia dan *shirat* di akhirat. Shirat di dunia adalah jalan yang mengantarkan kita kepada Allah ﷻ, yakni jalan yang ditunjukkan melalui risalah para nabi dan rasul. Dalam surat al-Fatihah yang kita baca setiap shalat, kita memohon kepada Allah ﷻ:

“Tunjukillah kami jalan (shirath) yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.” (QS. al-Fatihah: 6-7)

Sedangkan *shirath* di akhirat adalah titian yang akan mengantarkan manusia dari Mahsyar menuju surga. Itulah satu-satunya jalan menuju surga. Pada *shirath* itu Allah ﷻ memasang berbagai macam rintangan. Sementara, di bawah *shirath* itu ada Neraka Jahanam. *Shirath* itu adalah perjalanan yang paling mengerikan, perjalanan yang gelap gulita, tidak ada sinar yang menyinarinya kecuali amal salihnya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

“Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), ‘Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung.’ Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, ‘Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.’ (Kepada mereka) dikatakan, ‘Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu). Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).’ Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab.” (QS. al-Hadid: 12-13)

Sementara, Nabi ﷺ bersabda:

“Shirath itu adalah sebuah jembatan yang dibentangkan di atas Jahannam, yang lebih tajam daripada pedang dan lebih lembut daripada helaian rambut. Ia sangat licin dan menggelincirkan. Pada kedua sisinya terdapat pengait-pengait seperti syauk sa’dan (jenis tumbuhan yang durinya sangat tajam). Setiap dosa itu ada pengaitnya.” (HR. Bukhari)

Orang yang melewati *shirath* itu bermacam-macam. Ada yang secepat kilat, seperti kuda yang terbaik larinya, ada yang seperti berjalan biasa, ada yang terseok-seok, ada yang disambar kobaran api neraka tapi selamat, ada yang disambar kemudian masuk neraka, yang semua bergantung sesuai amalannya masing-masing. Akan tetapi, setiap orang pasti akan melewatinya. Allah ﷻ berfirman:

“Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya (neraka). Hal itu bagi Rabbmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan

orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.” (QS. Maryam: 71-72)

Dalam perjalanan ke shirath Allah ﷻ membongkar kedustaan orang-orang munafik, dimana mereka pertama kali bersama dengan orang-orang beriman, mendapatkan cahaya mereka, dan tiba-tiba cahaya mereka terputus dan mereka ditinggal orang-orang beriman maka mereka memanggil, “Tunggulah kami.” Orang-orang beriman berkata, “Kembalilah ke belakang dan carilah cahaya di sana.” Lantas Allah ﷻ menjadikan hijab antara mereka dengan orang beriman maka mereka berseru, “Bukankah kami bersama kalian di dunia?” Orang-orang beriman menjawab, “Ya, tapi kalian bersama kami secara zahir sedangkan hakikat kalian kafir munafik. Kalian ragu-ragu terhadap Islam bahkan kalian menanti nasib buruk yang menimpa kami.” Dan di situlah Allah ﷻ membiarkan orang munafik dalam kegelapan sampai mereka tersungkur di neraka. Allah ﷻ berfirman:

“Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, ‘Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.’ Dikatakan (kepada mereka), ‘Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).’ Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, ‘Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?’ Mereka menjawab, ‘Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu- ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan

kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu.”
(QS. al-Hadid ayat: 13-14)





“Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari padaku. Sesungguhnya akan aku penuh Neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.”
(QS. as-Sajdah: 13)





Bab 5

Neraka dan Surga

A. Neraka

Di atas telah disebutkan, bahwa neraka itu terbentang di bawah *shirath*. Yang tidak mampu melewati *shirath*, akan terlempar ke Neraka Jahanam. Neraka adalah tempat siksaan yang tidak bisa dibayangkan kedahsyatannya, panasnya tujuh puluh kali lipat api yang paling panas di dunia. Dalam hadits diceritakan bahwa Neraka Jahanam dibakar selama seribu tahun dan warna apinya menjadi putih, kemudian dibakar seribu tahun berikutnya sehingga meanjadi merah, kemudian dibakar seribu tahun lagi sehingga menjadi hitam gelap seperti malam hari.

Neraka itu bertingkat ke bawah, sebagiannya lebih rendah daripada yang lain. Neraka adalah kebalikan dari surga. Surga itu bertingkat ke atas. Neraka itu memiliki tingkatan-tingkatan ke

bawah (darakat), yang sering sebagiannya lebih rendah daripada yang lain, dan masing-masing tingkatan lebih keras siksaanya daripada yang ada di atasnya, semakin ke bawah, semakin keras dan dahsyat.

Neraka memiliki beberapa nama, yaitu: Jahanam, Lazha, Saqar, Huthamah, Jahim, Sa'ir, dan Hawiyah.

Disebut sebagai Jahanam karena neraka ini selalu cemberut dan bermuka masam terhadap siapa saja yang masuk ke dalamnya. Allah ﷻ berfirman:

“Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari padaku. Sesungguhnya akan aku penuhi Neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.” (QS. as-Sajdah: 13)

Dinamakan Lazha karena selalu menyala, yang akan membakar siapa saja yang masuk ke dalamnya. Dinamakan Saqar karena ia membakar serta menghanguskan kulit dan daging mereka. Dalam Al-Qur'an, Saqar diterangkan sebagai berikut:

“Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apa (Neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).” (QS. al-Mudatstsir: 26-30)

Selanjutnya, dinamakan Huthamah karena ia menghancurkan segala yang dimasukan ke dalamnya. Allah ﷻ berfirman:

“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup

rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.” (QS. al-Humazah: 4-9)

Dinamakan Jahim karena besarnya bara yang dihasilkan olehnya. Dinamakan Sa'ir karena ia terus menyala dan tidak pernah padam. Dinamakan Hawiyah karena orang yang masuk ke sana tidak akan bisa keluar lagi darinya. Allah ﷻ berfirman:

“Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikannya) maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.” (QS. al-Qari'ah: 8-11)

1. Para Penghuni Neraka

Para penghuni neraka terdiri dari dua jenis, yaitu yang menetap kekal di dalamnya, dan yang tidak kekal, alias suatu saat akan dikeluarkan dari neraka untuk menetap di surga. Orang yang kekal di neraka adalah orang-orang yang kafir, sebagaimana firman-Nya,

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah: 39)

Orang-orang yang murtad, lalu mati dalam kekafiran, juga merupakan penghuni neraka yang kekal sebagaimana yang difirmankan dalam ayat-Nya yang lain,

“... Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah: 217)

Adapun orang yang tidak kekal berada di neraka adalah ahli maksiat yang masih bertauhid dari kalangan Muhammad ﷺ, yang mati sebelum mereka bertaubat dari kemaksiatan-kemaksiatan

yang dilakukannya. Tetapi mereka semua akan keluar dari neraka setelah selesai pelaksanaan hukuman terhadap mereka, sesuai dengan dosa dan kemaksiatan yang mereka lakukan, baru kemudian mereka dimasukkan oleh Allah ﷻ ke dalam surga.

2. Makanan dan Minuman Para Penghuni Neraka

Makanan para penghuni neraka, seperti apa yang dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an adalah *dhari*, *ghisin*, dan *zaqqum*.

Dhari adalah jenis tumbuhan kering dan beracun, tidak bisa membuat gemuk dan tidak bisa menghilangkan lapar. Allah ﷻ berfirman:

"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri (dhari), yang tidak menggemukan dan tidak pula menghilangkan lapar." (QS al-Ghasiyah: 6-7)

Sedangkan *ghislin* adalah nanah ahli neraka, yang keluar dari tubuh mereka. Allah ﷻ berfirman:

"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini (yaitu bagi orang yang menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kirinya). Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari ghislin. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." (QS. al-Haqqah: 35-37)

Zaqqum adalah jenis buah yang sangat buruk. Sekalipun buruk rupanya, tidak enak rasanya, serta berbau busuk, namun para penghuni neraka tetap memakannya sehingga perut mereka terisi penuh oleh *zaqqum*, karena tidak mendapatkan makanan lain.

Zaqqum adalah pohon yang tumbuh di dalam api neraka, disirami dengan api neraka, dan menyerap makanan yang berupa

api neraka. Buahnya seburuk kepala setan.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Jika satu tetes zaqqum saja menetes di lautan dunia ini, tentu ia akan merusak penghidupan seluruh penghuni bumi. Lalu, bagaimana dengan orang yang makanannya adalah zaqqum?”*

Para penghuni neraka, minumannya adalah *hamim* (air panas) dan *ghassaq* (nanah). *Hamim* adalah air yang mendidih hingga pada puncaknya, sedangkan *ghassaq* adalah nanah yang keluar dari tubuh ahli neraka, dari mata mereka dan dari kemaluan mereka. Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya Neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah.” (QS. an-Naba’: 21-25)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Seandainya seember ghassaq saja di tuangkan di dunia, tentu seluruh penghuni dunia ini akan merasakan bau busuk.”*

3. Pakaian dan Tempat Tidur Penghuni Neraka

Para penghuni neraka juga mengenakan pakaian. Namun, pakaian mereka tidak seperti apa yang di dunia. Pakaian ahli neraka terbuat dari api, sedangkan baju mereka terbuat dari ter. Allah ﷻ berfirman:

“Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.” (QS. al-Hajj: 19)

Allah ﷻ juga berfirman:

“Kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belunggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka.” (QS. Ibrahim: 49-50)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

“Barangsiapa melakukan sesuatu yang menyebabkan terhinakannya seorang muslim maka kelak Allah akan memakaikan baju kehinaan yang sama di Neraka Jahanam.”

Selain itu, Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda:

“Wanita yang meratapi mayat, jika tidak bertaubat sebelum meninggal maka kelak ia akan dibangkitkan dari kuburnya pada hari kiamat dalam keadaan berwajah hitam dan bermata biru. Ia mengenakan pakaian dari ter.” (HR Ahmad, Thabarani, Hakim)

Penghuni neraka juga memiliki tempat tidur selama di neraka. Ranjang atau alas ahli neraka juga terbuat dari api Jahanam, lalu diledakkan kepada mereka dengan menyebutnya sebagai mihad, yaitu lembut dan menyenangkan, seperti kasur anak ketika masih dalam buaian. Selimut mereka juga berasal dari api Jahanam yang menyelimuti mereka dari atas. Allah ﷻ berfirman:

“Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim.” (QS. al-Araf: 41)

4. Azab dan Siksaan untuk Penghuni Neraka

Tak ada sedetik pun waktu yang terlewat di neraka tanpa azab bagi penghuninya. Makanan, minuman, pakaian, dan alas itu sebenarnya juga termasuk azab.

Adapun siksaan yang akan diberikan kepada penghuni neraka itu bertahap. Pertama mereka melihat kenikmatan dan meminta kenikmatan tersebut, tetapi mereka tidak akan diberi. Allah ﷻ berfirman:

“Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, ‘Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.’ Mereka menjawab, ‘Sungguh, Allah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir.’” (QS. al-A`raf: 50)

Tahapan selanjutnya ialah mereka meminta keringanan, namun mereka tidak diberi keringanan. Allah ﷻ berfirman:

“Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, ‘Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar dia meringankan azab atas kami sehari saja.’ Maka (penjaga-penjaga Jahanam) berkata, ‘Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?’ Mereka menjawab, ‘Benar, sudah datang.’ (Penjaga-penjaga Jahanam) berkata, ‘Berdoalah kamu (sendiri).’ Namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka.” (QS. al-Mukmin: 49-50)

Tahapan berikutnya, karena tak kuat menahan siksaan selama di neraka, para penghuni neraka minta dieksekusi mati kembali. Allah ﷻ berfirman,

“Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab neraka Jahanam. Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya. Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Dan mereka berseru, ‘Wahai (malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja.’ Dia menjawab, ‘Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).’” (QS. az-Zukhruf: 74-77)

Tahapan selanjutnya adalah mereka mendapatkan siksa yang kekal di neraka. Allah ﷻ berfirman:

“Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab.” (QS. an-Naba: 30)

Itulah siksa neraka yang akan diberikan kepada para penghuni neraka. Mereka akan merasakan balasan sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan di dunia. Itulah seburuk-buruknya tempat kembali bagi orang yang mendustakan kebenaran, yang kufur terhadap nikmat Allah ﷻ, yang tersesat dari hidayah Allah ﷻ, yang mendurhakai Allah ﷻ, bahkan tidak memercayai adanya Allah ﷻ. Na’udzubillahi mindzaalik.

Marilah kita senantiasa berdoa, agar Allah ﷻ menghindarkan kita dari dahsyatnya api neraka. Agar kita terbebas dari azab Allah ﷻ yang pedih. Karena, jika Allah ﷻ telah memasukkan kita ke dalam api neraka maka sesungguhnya Allah ﷻ telah menghinakan kita.

B. Surga

Jika kening kita berkerut, jantung kita berdegup kencang, dan perasaan takut mengguncang jiwa kita saat membicarakan dahsyatnya siksa neraka, marilah kita membayangkan yang sebaliknya. Yakni membayangkan betapa nikmatnya surga. Ketika kita sukses meniti shirath maka telantarlah kita ke kampung surga nan penuh dengan keindahan, hal-hal yang menakjubkan, membuat kita rindu untuk mendapatkannya.

Ya, surga adalah kampung kenikmatan dan keridhaan, tempat rahmat dan kemuliaan, tempat kedamaian dan keamanan, yang disiapkan oleh Allah ﷻ untuk para hamba-Nya yang beriman dan salih. Hamba yang telah dimasukkan surga, mereka akan kekal di

dalamnya, dalam artian tidak akan dimasukkan ke dalam neraka. Allah ﷻ berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.” (QS. al-Kahfi: 107-108)

Allah ﷻ juga berfirman:

“Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Rabb-mu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).” (QS. al-Furqan: 16)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.” (QS. al-Kahfi: 107-108)

Para penghuni surga akan mendapatkan kenikmatan, di antaranya adalah bersenang-senang dengan para bidadari dan menikmati segala jenis buah. Allah ﷻ berfirman:

“Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan. Dan bidadari-bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan atas apa yang tersimpan baik.” (QS. al-Waqi'ah: 17-24)

Kenikmatan lainnya adalah mendapatkan sesuai apa yang ia inginkan. Allah ﷻ berfirman:

“Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.” (QS. az-Zukhruf: 71)

Nabi Muhammad ﷺ menambahkan tentang kenikmatan surga yang tak dapat digambarkan oleh panca indera dan angan manusia. *“Di dalam surga itu terdapat sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terdetik di dalam benak manusia.”*

Keindahan surga, adalah suatu hal yang tak dapat tertandingi dengan apapun. Seperti inilah gambaran surga sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dari Abu Hurairah ra:

“Tanah surga berwarna putih, halamannya adalah batu-batu dari kapur barus dan dikelilingi oleh kesturi seperti bukit pasir. Di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir. Kemudian, penghuni surga dari yang paling depan dan yang paling belakang berkumpul di dalamnya dan berkenalan. Lantas Allah ﷻ meniupkan angin rahmat lalu berembuslah aroma kesturi pada mereka. Masing-masing mereka pulang menemui istrinya dan mereka bertambah tampan hingga istrinya berkata, ‘Sungguh engkau tadi keluar dari sisiku sementara aku tidak begitu jelas melihatmu dan sekarang aku semakin terpicat olehmu.’”

Nah, betapa menyenangkan tinggal di surga. Wajah kita yang mungkin biasa-biasa saja, akan berubah menjadi lebih tampan sehingga istri-istri kita pun akan semakin terpicat dibuatnya. Tak ada permusuhan dan pertengkaran. Para penduduk surga hidup diliputi kedamaian, kebahagiaan, dengan wajah-wajah cerah tanpa amarah. Bandingkan dengan kehidupan di dunia yang senantiasa diliputi kecemasan, keresahan serta perasaan yang tak nyaman. Jangankan amarah, perkataan yang tak berguna pun tak akan kita dapatkan di surga. Allah ﷻ berfirman:

“Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.” (QS. an-Naba’: 35)

Kenikmatan yang lainnya adalah bersenang-senang dengan pasangannya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

“Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan.” (QS. Yasin: 56-57)

Ahli surga tinggi mereka 60 dzira’, sekitar 30 meter, usia mereka 33 tahun, tidak akan tua, mereka diberi kekuatan seksual 100 kali lelaki di dunia, dan kenikmatan seksual merupakan satu kenikmatan ahli surga. Allah ﷻ berfirman:

“Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.” (QS. Yasin: 55-56)

Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini bahwa ahli surga sibuk menikmati merobek selaput dara bidadari surga, dan setiap habis melakukan hubungan seksual bidadari kembali menjadi perawan lagi.

Ahli surga sebagaimana yang diceritakan Rasulullah ﷺ, hidup terus, dan tidak pernah mati, muda terus dan tidak pernah tua, sehat terus dan tidak pernah sakit, bahagia terus dan tidak pernah susah.

Ya, kita bisa membayangkan, betapa bahagianya ketika Allah ﷻ menganugerahkan kepada kita kenikmatan berupa surga. Itulah tempat pengembalian yang sebaik-baiknya. Semoga kita kelak pun akan menikmatinya.

1. *Siapa Para Penghuni Surga?*

Surga itu diperuntukkan untuk orang-orang yang bertakwa, bagi orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Sedangkan sifat-sifat orang beriman itu sebagai berikut:

Pertama, berinfak dalam kondisi lapang maupun sempit. Allah ﷻ berfirman:

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit.” (QS. Ali Imran: 134)

Kedua, menahan amarah.

Selain berinfak di dalam kondisi yang sempit. Orang beriman juga menahan amarah. Mereka menahan amarah dan menyembunyikannya semata untuk mengharap ridha dari Allah ﷻ.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Barangsiapa bisa menahan amarah, padahal ia kuasa untuk meluapkan amarahnya maka Allah akan memenuhi sisi ruang batinnya dengan keamanan dan keimanan. Allah juga akan memanggilnya di hadapan para pimpinan makhluk pada hari kiamat sehingga Allah memberikan pilihan kepadanya bidadari mana saja yang ia suka. Tidaklah seorang hamba itu meneguk suatu tegukan yang lebih utama daripada tegukan amarah yang ia tahan semata demi mengharap Wajah Allah.”*

Ketiga, suka memberi maaf. Kedudukan ini lebih tinggi daripada yang sebelumnya. Mereka tidak hanya bisa menahan amarah, akan tetapi juga rela memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat zalim kepadanya. Allah ﷻ berfirman:

“... dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 134)

Sebenarnya, di dalam Islam terdapat qishas, yakni kita diperbolehkan untuk membalas apa-apa yang telah dilakukan oleh manusia kepada kita. Akan tetapi, memberi maaf itu ternyata lebih mulia, dan akan membuat kita masuk ke dalam surga-Nya nan kekal. Allah ﷻ berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu maka baginya siksa yang sangat pedih.” (QS. al-Baqarah: 178)

“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (QS. asy-Syura: 43)

Keempat, berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat atau melakukan kesalahan kepadanya. Ini adalah tingkatan yang lebih tinggi lagi daripada sebelumnya.

Dalam hadits disebutkan, *“Ada tiga hal yang aku berani bersumpah terhadap ketiganya. Tidak akan berkurang suatu harta karena sedekah; tidaklah Allah menambahkan kepada seseorang hamba yang mau menafkahkan harta kecuali menambahkan kemuliaan; dan tidaklah seseorang itu berendah diri kepada Allah melainkan Allah akan mengangkat martabatnya.”*

Kelima, taubat dan tidak meneruskan perbuatan dosa. Allah ﷻ berfirman:

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.” (QS. Ali Imran: 135-136)

Surga juga diperuntukan untuk orang-orang yang beramal salih. Allah ﷻ berfirman:

“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal salih, kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami tidak sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran.’ Dan diserukan kepada mereka, ‘Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.’” (QS. al-A`raf: 42-43)

2. Makanan Para Penghuni Surga

Makanan di surga tidak sama dengan makanan yang ada di dunia. Ada perbedaan antara makanan di dunia dengan di surga. Perbedaan itu di antaranya termaktub sebagai berikut:

Pertama, makanan di dunia adalah untuk menghilangkan rasa lapar, jika terasa nikmat maka nikmatnya bersifat membosankan. Sedangkan makanan di surga ada untuk benar-benar dinikmati

dan untuk dirasakan kenikmatannya, dengan kenikmatan yang tidak akan membuat bosan. Ya, karena orang yang tinggal di surga itu tidak akan merasa lapar meskipun tidak makan seribu tahun.

Kedua, makanan di dunia harus didapatkan dengan bekerja dan berusaha dengan keras, namun makanan di surga bisa didapatkan hanya dengan angan-angan, tanpa perlu bekerja dan berusaha dengan keras. Dengan berangan-angan atau menginginkan sesuatu dalam surga, seketika itu pula apa yang diinginkan akan terwujud. Jika seseorang menginginkan susu, padahal ia sedang makan anggur, seketika itu pula anggur tersebut bisa berubah menjadi susu.

Ketiga, jika seseorang terlalu banyak makan di dunia maka akan membahayakan orang tersebut, misalnya membuat kolesterol bertumpuk, membuat gemuk yang akan mengganggu mobilitas tubuh, menyebabkan banyaknya radikal bebas yang membuat tubuh rawan terkena kanker. Sedangkan banyak makan di surga sama sekali tidak akan menimbulkan madharat.

Keempat, makanan di dunia itu ada ampasnya (tinja) yang harus dikeluarkan atau dibuang. Jika tidak, ia bisa membahayakan seseorang. Akan tetapi, di surga tidak akan ada ampasnya, ia akan keluar dari jasad ahli surga itu dalam bentuk rembesan seperti rembesan minyak kesturi.

Kelima, makanan di surga itu bersifat langgeng, berbeda dengan makanan di dunia. Demikian juga dengan naungan di surga, berbeda dengan naungan di dunia. Di akhirat semuanya langgeng. Allah ﷻ berfirman:

“Katakanlah, ‘Apa (azab) yang demikian itukah yang baik atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa? Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka.’ Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang

mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Rabb-mu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).” (QS. al-Furqan: 15-16)

3. Tanaman, Rumah, dan Pakaian Penghuni Surga

Tentang tanaman di surga, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Pada malam ketika aku diisra’kan, aku bertemu dengan Ibrahim al-Khalil. Ia berkata, ‘Ya Muhammad ﷺ, sampaikan salamku untuk umatmu dan kabarkan kepada mereka bahwa surga itu harum tanahnya, segar airnya, dan bahwa ia adalah datar (rata) tanpa ada pepohonannya, sedangkan benihnya (untuk disemaikan di sana adalah lafadz: ‘Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah. Allah Mahabesar.’” (HR. at-Tirmidzi)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

“Barangsiapa mengucapkan, ‘... Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah maka ia telah menyemai benih kurma di dalam surga.” (HR. at-Tirmidzi)

Tentang rumah-rumah surga, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barangsiapa membangun masjid karena Allah maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga.” (HR. Ahmad, al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari shahabat Utsman)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

“Barangsiapa mengerjakan shalat dalam sehari semalam sebanyak dua belas rakaat, selain shalat fardhu maka Allah membangunkan sebuah rumah untuknya di surga.” (HR. at-Tirmidzi dari shahabat Abu Musa al-Asy’ari)

Sedangkan bagaimana pakaian para penghuni surga, adalah sutra yang lembut tipis dan sutra yang tebal Allah ﷻ berfirman,

“Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih” (QS. al-Insan: 21).

Pasar Surga.

“Ahli surga ingin pergi ke pasar setiap Jum’at maka pergilah mereka, dan ketika pulang setiap mereka terheran-heran dengan yang lainnya, sebab wajah mereka bertambah indah, cantik dan menawan.” (HR. Muslim)

4. Orang-Orang yang Dijamin Masuk Surga

Manusia yang pertama kali masuk surga adalah Rasulullah ﷺ, karena beliau lah yang mampu membuka surga dan tidak akan dibuka dulu kecuali melalui beliau dulu. Lantas, setelah Rasulullah ﷺ, orang yang pertama masuk surga dari kalangan umat Muhammad ﷺ adalah Abu Bakar ﷺ Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

“Jibril datang kepadaku, lalu menyambut kedua tanganku untuk memperlihatkan pintu surga kepadaku yang akan dimasuki oleh umatku.” (HR. Muslim)

Abu Bakar pernah berkata, *“Ya Rasulullah ﷺ, aku ingin kiranya aku bisa menyertaimu sehingga aku bisa melihat pintu surga itu.”* Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Adapun engkau, wahai Abu Bakar, adalah orang yang pertama-tama masuk surga dari kalangan umatku.” (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah)*

Selain Abu Bakar, ada juga 9 orang yang dijamin masuk ke dalam surga. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Dari Abdurrahman bin al-Akhnaash, bahwa dia di masjid, lantas ada yang menyebut Ali ﷺ maka Sa’id bin Zaid berkata, ‘Aku bersaksi atas Rasulullah ﷺ bahwa aku mendengar beliau berkata,

‘Sepuluh orang di surga, Nabi di surga, Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair bin al-Awwam di surga, Sa’ad bin Malik di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, dan kalau mau aku tunjukkan yang kesepuluh, siapa dia?’ Lantas (Sa’id bin Zaid) pun diam, Rawi berkata berkata, ‘Siapa dia?’ dia berkata, ‘Sa’id bin Zaid.’” (HR. Abu Dawud No. 4031, Turmudzi No. 3680)

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga menyebutkan beberapa orang yang dijamin masuk surga, antara lain Fatimah, Bilal, Hasan dan Husain. Tentang Fatimah misalnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

Dari Aisyah ؓ berkata, “Fatimah datang berjalan kaki, (dengan cara jalan) seakan jalannya adalah jalannya Nabi ﷺ Nabi berkata, ‘Selamat datang putriku,’ kemudian beliau dudukkan sebelah kanan atau sebelah kiri, kemudian membisikkan kepada beliau satu pembicaraan, lantas beliau menangis, aku berkata kepadanya, ‘Kenapa engkau menangis?’ Kemudian membisikkan kepadanya dengan satu pembicaraan, lantas beliau tertawa, aku berkata, ‘Tidaklah aku melihat seperti hari ini satu kegembiraan dekat dengan satu kesedihan, aku bertanya kepadanya tentang apa yang dikatakan beliau.’ Fatimah berkata, ‘Aku tidak akan membongkar rahasia Rasulullah ﷺ sampai beliau wafat.’ Maka aku tanyakan, beliau berkata, ‘Beliau membisikkan kepadaku bahwa Jibril menyimak aku Al-Qur’an setiap tahun sekali, dan tahun ini menyimak saya dua kali, dan tidaklah aku lihat kecuali ajalku telah datang, dan engkau adalah awal keluargaku yang pertama kali menyusul aku maka aku menangis. Lantas beliau berkata, ‘Apa engkau tidak ridha bahwa engkau menjadi penghulu wanita ahli surga atau penghulu wanita mukminin maka aku tertawa untuk itu.’” (HR. Bukhari No. 3353)

Selain orang-orang yang disebutkan namanya oleh Rasulullah ﷺ akan masuk ke surga maka kita juga bisa mendapatkan

sifat-sifat orang yang dijamin masuk surga. Orang-orang yang beriman dan beramal salih—siapa pun dia—dijamin akan masuk surga, sebagaimana firman-Nya:

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: ‘Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.’ Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah: 25)

Sungguh sebuah kebahagiaan bagi para calon penghuni surga, karena yang menyambut masuk surga adalah Allah ﷻ dan Malaikat. Bahkan Allah ﷻ pun mengucapkan salam kepada mereka, sebagaimana firman-Nya:

“(Kepada mereka dikatakan), ‘Salam,’ sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.” (QS. Yasin: 36)

Ya, tak hanya salam. Bahkan kita pun diberikan kenikmatan untuk bertemu dengan wajah Allah ﷻ. Itulah puncak kenikmatan yang diberikan di surga. Allah ﷻ berfirman:

“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri memandang Rabbnya.” (QS. al-Qiyamah: 22-23)

5. Nama-Nama Surga

Ada beberapa nama untuk menyebutkan surga yang juga menandakan sifat dari surga tersebut. **Pertama**, ini yang sering digunakan adalah *Jannah*. *Jannah* adalah nama kampung surga yang berarti menutupi, dan yang dimaksud adalah taman, dikatakan *jannah* karena pohon-pohonnya begitu rindang sehingga menutupi pandangan di dalamnya.

Kedua, *al-Hulud*, artinya, penduduknya tidak akan pergi dari tempat itu, alias kekal di dalamnya. Memang, ketika seseorang telah masuk surga maka ia akan menetap selamanya di dalamnya.

Ketiga, *Jannatul Ma'wa*, artinya penghuninya menetap dan berlindung di sana.

Keempat, *Janatul Adn* artinya juga penghuninya menetap di sana.

Kelima, *Daru Hayawan*. Yaitu penghuninya kekal hidup selamanya.

Keenam, *Firdaus*. Yaitu nama untuk surga yang paling mulia dan tinggi. Surga yang paling tinggi ini adalah surga yang diciptakan oleh Allah ﷻ dengan Tangan Kanan-Nya. Sungguh, surga ini tak akan bisa dibayangkan keindahannya. Adapun surga yang paling rendah yaitu surga yang terakhir kali dimasuki oleh orang yang keluar terakhir kali dari neraka.

Para mujahidin akan dimasukan di surga yang derajatnya paling tinggi. Yaitu seratus derajat, yang mana jarak antara satu derajat dengan derajat lainnya hanya Allah ﷻ yang tahu.

Seberapa luas surga itu? Surga seluas langit dan bumi, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ, “*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*” (QS. Ali Imran: 133)

Dan Anda bisa membayangkan dari jarak pintu surga yang satu dengan surga lainnya ditempuh selama empat puluh tahun. *Wallahu a'lam bish-shawwab.*





Bab 6

Adab Mukmin Tatkala Menderita Sakit

Sakit—meskipun tidak selalu berujung kepada kematian—sering pula menjadi penyebab seseorang dicabut nyawanya oleh malaikat pencabut nyawa. Kita sering menjumpai si fulan meninggal karena sakit ini, si fulanah sakit itu. Meskipun tidak semua sakit berujung pada kematian, dan bahkan banyak pula kematian yang terjadi secara tiba-tiba. Semula si A masih segar bugar, namun tiba-tiba meninggal. Seorang mukmin memiliki adab tersendiri tatkala menderita sakit.

Selain itu, bagi seorang mukmin, sakit ternyata bisa menjadi sarana penghapusan dan pelenyapan dosa. Ia bisa menjadi sarana pelimpahan kebaikan dari Allah ﷻ, sebagaimana sabda Rasul dari Abu Hurairah:

“Barangsiapa yang akan memperoleh limpahan kebaikan dari Allah maka terlebih dahulu ia akan diberi cobaan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits yang lain, Rasul juga bersabda:

“Tidak satu pun musibah yang menimpa diri seorang muslim, baik berupa kesusahan dan penderitaan, kesedihan dan kedukaan maupun penyakit, bahkan karena sepotong duri yang menusuk, kecuali dihapuskan Allah dengan itu sebagian kesalahan-kesalahannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Suatu hari Ibnu Mas’ud mendatangi Rasulullah ﷺ, saat itu Rasulullah ﷺ tengah demam.

“Aku berkata kepadanya, ‘Ya Rasulullah ﷺ, badanmu amat panas.’ Beliau berkata, ‘Memang, suhuku naik, sampai dua kali lipat suhu badan kalian di kala demam.’ Aku berkata, ‘Sebabnya mungkin karena diberi pahala dua kali lipat ganda pula!’ ‘Benar begitu!’ ujar Nabi, ‘Dan juga, tidak seorang muslim pun yang ditimpa kesakitan mulai dari tusukan duri hingga yang lebih berat dari itu, kecuali dihapuskan Allah dengan itu kesalahan-kesalahannya, seperti kayu yang menggugurkan daun-daunnya.” (HR. Bukhari)

Subhanallah, jadi bagi seorang muslim, sakit adalah sarana menjadi diri yang lebih baik. Ada beberapa adab seorang muslim ketika tengah menderita sakit, seperti tersebut di bawah ini!

A. Tabah dan Sabar Ketika Menjalani Sakit

Sabar adalah penolong terbaik bagi seorang mukmin. Allah ﷻ berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. al-Baqarah: 153)

Ya, sabar adalah pemberian yang teramat berharga dari Allah ﷻ terhadap hamba-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sungguh ajaib keadaan seorang mukmin itu! Bagaimanapun keadaannya, maka semuanya itu menjadi kebaikan. Keadaan seperti ini tidak akan ditemukan kecuali pada orang mukmin. Jika ia mendapat kegembiraan, ia akan bersyukur dan itu merupakan kebaikan. Jika ia ditimpa kemalangan, ia akan bersabar dan itu juga merupakan kebaikan baginya.” (HR. Muslim)

Allah ﷻ akan mengganti kesabaran seseorang dengan surga, sebagaimana janji-Nya dalam sebuah hadits qudsi:

“Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman, ‘Jika seorang hamba mendapat cobaan dari-Ku mengenai dua kesayangannya (kedua matanya), kemudian ia bersabar, nanti akan Kuganti dengan surga.’” (HR. Bukhari)

Sikap sabar, pasrah, secara medis ternyata berdampak positif. Sesungguhnya, ketika tubuh mengalami kerusakan dalam sistem fisiologisnya (yang kita namai dengan sakit), secara otomatis tubuh akan melakukan semacam autohealing, pengobatan dari dalam tubuh itu sendiri. Pengobatan yang dilakukan oleh dokter akan semakin ampuh jika sistem autohealing itu juga bekerja optimal. Sikap sabar, tabah dalam menghadapi rasa sakit, akan mendorong tubuh untuk melakukan autohealing tersebut.

B. Tetap Mengerjakan Shalat

Shalat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan sama sekali. Anas bin Malik meriwayatkan:

“Sebelum wafat, Rasulullah ﷺ berwasiat, ‘Jagalah shalat, jagalah shalat ...’, hingga dada Rasulullah ﷺ tergerak-gerak namun tidak mampu mengucapkan dengan lisan.” (HR. Ahmad)

Jadi, meskipun sedang dalam keadaan sakit, seorang mukmin harus tetap menjalankan amalan shalat, khususnya shalat wajib. Karena shalat adalah ibadah yang paling agung, dan bisa menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ yang Mahatinggi. Akan tetapi, karena ketika seseorang tengah menderita sakit maka ada penurunan kadar kebugaran fisik maka tatkala sakit ada rukhshah (keringanan) tersendiri. Sesungguhnya, kita memang hanya diwajibkan bertakwa kepada Allah ﷻ sesuai kemampuan kita.

“Karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian dan dengarlah serta taatlah.” (QS. at-Taghabun: 16)

Beberapa prinsip tatacara shalat bagi orang sakit adalah sebagai berikut:

1. Bersuci terlebih dahulu guna menghilangkan hadats besar dan kecil. Jika tidak ada air maka bisa bertayamum.
2. Membersihkan busana dan badan dari najis. Apabila tidak mampu, boleh shalat dengan keadaan yang ada.
3. Shalat di tempat suci, kecuali jika tidak mampu maka boleh shalat di mana saja.
4. Apabila tidak bisa tegak maka bisa dengan bersandar atau bertumpu dengan tongkat. Jika tidak bisa bersandar, bisa dengan duduk. Jika tidak bisa, dengan berbaring miring menghadap kiblat. Jika tidak bisa menghadap kiblat maka bisa berbaring menghadap apapun yang paling meringankan, paling memudahkan, sebagaimana firman Allah ﷻ, *“Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian.”* (QS. al-Baqarah: 185)

C. Boleh Mengadu Selama Bukan untuk Pelampiasan Kekecewaan

Ketika kita sedang menderita sakit, biasanya kita merasa kesakitan, terkadang kita tak mampu menahan rasa sakit itu sehingga harus mengadu kepada orang-orang di sekitar itu. Asal pengaduan itu bukan pelampiasan kekecewaan, maka boleh saja. Nabi ﷺ sendiri juga pernah mengadu kepada Abdullah bin Mas'ud, *"Aku rasa badanku amat panas, sampai dua kali panas badan kalian pada waktu demam."* (HR. Bukhari)

Aisyah pun pernah mengeluh kepada Rasulullah ﷺ, *"Oh, sakitnya kepalaku!"* Nabi bersabda, *"Aku juga, kepalaku terasa sakit sekali!"*

Bagaimana ungkapan yang berisi pelampiasan kekecewaan? Mungkin Anda pernah mendengar orang sakit menangis menggerung-gerung, menggugat keadilan Allah ﷻ, memaki-maki orang di sekitarnya dan sebagainya. Kira-kira, hal semacam itulah yang tidak diperbolehkan.

Sebaiknya, sebelum menyampaikan apa yang kita derita, terlebih dahulu kita memuji Allah ﷻ. Misalnya seperti apa yang menjadi sabda Nabi Ya'qub ﷺ ketika beliau tengah menderita sakit, *"Hanya aku adukan kesedihan dan kedukaanku kepada Allah."*

D. Berikhtiar Penuh dalam Berobat

Salah satu ikhtiar yang paling penting dari orang sakit adalah berobat. Bahkan menurut Sayyid Sabiq, berobat adalah perintah agama. Dari Usamah bin Syuraik, disebutkan:

"Aku datang menemui Nabi ﷺ dan aku melihat shahabat-shahabatku seolah-olah di atas kepala mereka ada burung bertengger karena hormat dan takzim mereka terhadap Nabi. Aku

pun memberi salam, lalu duduk. Kemudian datanglah orang-orang Badui dari sana-sini. Mereka bertanya, ‘Ya Rasulullah ﷺ, apakah kami boleh berobat?’ Nabi ﷺ bersabda, ‘Berobatlah engkau karena Allah Ta’ala tidak menaruh suatu penyakit, melainkan menyediakan obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu penyakit tua.’ (HR. Ahmad dan ashhabus Sunan serta dipandang sahih oleh Tirmidzi)

Demikian juga, dalam hadits lain, dari Jabir, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Setiap penyakit ada obatnya. Jika sakit telah diobati, ia akan sembuh dengan izin Allah.” (HR. Muslim)

Jadi, seberat apapun sakit kita, jangan berhenti untuk berikhtiar. Karena berhenti berikhtiar, berarti kita telah putus asa, suatu hal yang sangat dilarang di dalam Islam, sebagaimana firman Allah ﷻ:

Ibrahim berkata, *“Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.”* (QS. al-Hijr: 56)

E. Tidak Berobat dengan Obat-obatan yang Haram

Meskipun kita diwajibkan untuk berikhtiar penuh dalam masalah pengobatan, dan Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa setiap penyakit—kecuali penyakit tua—ada obatnya, bukan berarti setiap obat bisa kita gunakan untuk mengobati penyakit kita. Kita tidak boleh berobat dengan sesuatu yang diharamkan atas kita.

“Sesungguhnya Allah tidak menjadikan obat dari barang yang diharamkan ke atasmu.” (HR. Baihaqi, juga disebutkan oleh Bukhari)

Misalnya, berobat dengan khamar (minuman yang memabukkan/beralkohol), hal tersebut jelas-jelas dilarang. Thariq

bin Suwaid—dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi, dari Wa'il bin Hajar al-Hadrami—menanyakan kepada Nabi ﷺ tentang khamar yang dijadikan sebagai obat. Lantas Nabi ﷺ bersabda:

“Itu bukanlah obat, tetapi penyakit!”

Saat ini, banyak produk obat yang ternyata dicampuri dengan alkohol, seperti yang terdapat dalam banyak merk obat batuk. Untuk kehati-hatian, sebaiknya ketika kita membeli obat, kita lihat dengan cermat komposisi dari obat tersebut. Atau, mintalah kepada dokter atau petugas apotik untuk memilihkan obat yang bebas alkohol (*alcohol free*).

Demikian juga, berobat dengan hal-hal yang membahayakan diri sendiri—seperti racun—juga tidak diperbolehkan. Dari Abu Hurairah, *“Rasulullah ﷺ telah melarang memakai obat yang keji, yakni racun.”* (HR. Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

F. Berusaha Memilih Dokter yang Muslim dan Berkelamin Sejenis

Meskipun kita diwajibkan untuk berikhtiar—yakni salah satunya berobat—sebisanya mungkin carilah dokter yang beragama Islam dan berkelamin sejenis dengan kita. Jika kita wanita, sebaiknya carilah dokter wanita. Akan tetapi, jika keadaannya darurat, misalnya tidak ada dokter muslim, atau ada dokter muslim namun tidak terpercaya, kita boleh meminta pertolongan terhadap dokter non muslim. Ibnu Muflih dalam buku *al-Adabusy Syar'iyah* menyebutkan, *“Dan kata Syekh Taqiyyuddin, jika seorang Yahudi atau Nasrani ahli dalam ilmu kedokteran dan dapat dipercaya maka ia boleh diangkat sebagai dokter, sebagaimana ia boleh dititipi harta atau dihubungi dalam soal perdagangan.”*

Karena Allah ﷻ berfirman, *“Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadamu harta yang banyak, niscaya ia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, ia tidak akan mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya ...”* (QS. Ali Imran: 75)

Jadi, syaratnya adalah, orang kafir itu dapat dipercaya. Memegang teguh etika kedokteran. Tidak mengumbar rahasia-rahasia kita, yang mungkin ia dapatkan saat merawat kita. Diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ pun pernah menyuruh berobat kepada Harits bin Kaldah, sedang saat itu ia masih seorang kafir.

Demikian juga, dalam keadaan darurat, boleh saja dokter laki-laki mengobati pasien perempuan, atau sebaliknya. Rubayyi binti Mu’awwidz bin Afra meriwayatkan:

“Kami ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ dan bertugas melayani dan memberi minum tentara dan mengantarkan jenazah serta orang-orang luka ke Madinah.”

Al-Hafizh berkata dalam al-Fatah, “Diperbolehkan mengobati orang-orang lain jenis, dalam keadaan darurat, dan hal-hal mengenai melihat, meraba dengan tangan, dan lain-lain, dan hendaklah seperlunya saja.”

Al-Qadhi juga berkata, “Boleh dokter laki-laki melihat aurat pasien wanita pada waktu darurat, begitu pula sebaliknya, dokter wanita melihat aurat pasien laki-laki pada waktu darurat itu.”

G. Memohon Kepada Allah ﷻ Agar Menyembuhkan Sakitnya

Sekuat apapun ikhtiar kita, namun tak akan ada artinya jika tidak dibarengi dengan doa. Diriwayatkan dari Aisyah:

“Nabi ﷺ biasa memohon perlindungan untuk sebagian keluarganya. Kemudian beliau menyapu tangan kanan, lalu berkata, ‘Allahumma rabban-naasi adzhibil ba’sa-isyfii wa antasy-syaafii laa syifaa-a illa syifaa-uka syifaa-an laa yughaadiru saqaman (Ya Allah, Rabb manusia, lenyapkanlah penderitaan dan sembuhkanlah, karena Engkaulah yang dapat menyembuhkan. Tak ada penyembuhan kecuali penyembuhan-Mu, yakni penyembuhan yang tidak meninggalkan penyakit lagi.)” (HR. Bukhari dan Muslim)

Utsman bin Abul-Ash pernah mengadukan rasa sakit yang dideritanya kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

“Taruhlah tanganmu di atas bagian tubuh yang terasa sakit itu dan ucapkanlah ‘bismillahi’ lalu sebutkanlah sebanyak tujuh kali, ‘A’uu dzubi’izzatil-laahi wa qudratihi wa shulthaanihi min syarri maa ajidu (aku berlandung dengan kemuliaan dan kebesaran Allah dari bencana penyakit yang kurasakan dan kucemaskan ini).’ Kata Utsman selanjutnya, ‘Kulakukan seperti itu beberapa kali maka Allah pun melenyapkan penyakit itu dan aku senantiasa disuruh melakukan dan membaca doa itu kepada keluargaku dan juga kepada orang-orang lain.” (HR. Muslim)

H. Larangan Menggunakan Jimat dan Jampi-Jampi

Jimat dan jampi-jampi untuk mengobati seseorang adalah terlarang. Misalnya, orang Arab biasa menggantungkan tamimah (secarik kain yang digantungkan pada bagian anggota tubuh anak-anak dengan tujuan mengusir setan). Hal itu jelas dilarang di dalam Islam. Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan,

“Bahwa suatu kali ia masuk ke rumahnya, lalu melihat pada leher istrinya ada sesuatu yang diikatkan. Lantas beliau menarik dan memutuskan tali itu, kemudian katanya, ‘Sekarang keluarga

Abdullah tidak boleh lagi mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diberi-Nya wewenang!’ Lalu katanya pula, ‘Aku dengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Sesungguhnya mantra, jimat, dan taulah itu adalah suatu kemusyrikan.’ Mereka bertanya, ‘Wahai Abdullah, kami tahu jimat dan mantra, tetapi apa yang dimaksud dengan taulah itu?’ Ujarnya, ‘Ia adalah sesuatu yang dibuat oleh wanita-wanita untuk menarik kasih sayang suami-suami mereka terhadap diri mereka.’” (HR. Hakim dan Ibnu Hibban, serta dinyatakan shahih oleh keduanya)

Sedangkan pengobatan dengan mantra-mantra, atau doa-doa, jika mengandung zikir kepada Allah ﷻ, dan bahasanya bisa dimengerti, serta tidak mengandung kemusyrikan maka diperbolehkan. Auf bin Malik berkata:

“Pada masa jahiliah kami melakukan pengobatan dengan mantra. Lalu kami tanyakan, ‘Ya Rasulullah ﷺ, bagaimana pendapatmu dalam hal ini?’ Nabi ﷺ bersabda, ‘Coba bawa kepadaku mantra itu. Tidak mengapa mantra jika tidak mengandung kemusyrikan.’” (HR. Muslim dan Abu Daud)

I. Sebaiknya Mengasingkan Diri Jika Penyakitnya Menular

Beberapa penyakit, seperti cacar air atau jenis penyakit kulit lainnya, begitu gampang menular. Dianjurkan agar kita mengasingkan diri, misalnya mengurung diri di kamar, jika tengah mengidap penyakit semacam itu. Nabi ﷺ pernah bersabda:

“Tidak boleh dicampur antara orang yang sakit dengan orang yang sehat.”

Demikian juga, ketika ada suatu wabah berjangkit di suatu daerah maka kita dianjurkan untuk tidak datang ke daerah

tersebut. Sedangkan jika wabah berjangkit di daerah kita maka kita dilarang untuk meninggalkan tempat kita itu.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa Umar bin Khattab pergi ke Syam. Ketika sampai di tempat, ia ditemui oleh para panglima, yakni Abu Ubaidah dan shahabat-shahabatnya. Mereka melaporkan kepada khalifah bahwa wabah sedang berjangkit di Syiria. Cerita Ibnu Abbas selanjutnya:

“Lantas Umar mengatakan, ‘Panggillah orang-orang Muhajirin angkatan pertama!’ Lalu dipanggillah mereka. Umar pun bermusyawarah dengan mereka setelah menyampaikan bahwa wabah sedang berjangkit di Syiria. Mereka berselisih pendapat. Ada yang berkata, ‘Kita berkunjung ke negeri ini adalah karena suatu kepentingan. Maka kami tidak setuju, kita akan kembali begitu saja!’ Dan yang lain mengemukakan pula, ‘Di samping engkau, ada pemimpin-pemimpin lain dan para shahabat dari Rasulullah ﷺ. Maka kami tidak setuju jika mereka engkau hadapkan kepada wabah ini.’

‘Menyingkirlah kalian ini,’ kata Umar pula. Lalu disuruhnya memanggil orang-orang Anshar. Aku panggilkan mereka seraya mereka semua sepakat dan tidak ada yang menyanggah, serta mengemukakan kepada Khalifah Umar, ‘Menurut kami, lebih baik engkau kembali dan tidak menggiring mereka menempuh wabah ini.’ Umar pun menyerukan kepada orang-orang itu. Esok pagi aku akan berangkat dengan kendaraan, maka ikutlah kalian bersama-sama!’

Abu Ubaidah bin Jarrah menyanggah, ‘Apakah kita hendak lari dari takdir Allah ﷻ?’ Umar menjawab, ‘Seandainya bukan engkau yang menanyakan itu wahai Abu Ubaidah. Memang, kita lari dari takdir Allah kepada takdir Allah! Bagaimana pendapat engkau seandainya engkau memiliki unta di sebuah lembah, salah satu

lerengnya subur dan yang satu lagi tandus? Bukankah engkau akan memilih lereng yang subur sebagai tempat menggembalaknya, maka hal itu adalah karena takdir Allah ﷻ. Sebaliknya, bila engkau memilih lereng yang tandus, itu juga adalah takdir Allah ﷻ?’

Kebetulan Abdurrahman bin Auf yang tadi pergi menyelesaikan urusannya dan kemudian tiba di tempat itu berkata, ‘Mengenai soal ini, aku punya keterangan. Aku dengar Rasulullah ﷺ bersabda, *‘Jika engkau mendengar ia (wabah penyakit) berjangkit di suatu daerah, janganlah engkau datang ke sana, dan jika berjangkitnya di tempat engkau berada maka janganlah engkau keluar untuk melarikan diri darinya!’*

Ujar Ibnu Abbas, ‘Umar pun bersyukur memuji Allah, kemudian kembali pulang.”

Demikianlah, jika ada wabah penyakit, kita dianjurkan untuk tidak mendatanginya, dan jika kita berada di daerah berjangkitnya wabah tersebut, kita juga dilarang untuk keluar, karena dikhawatirkan pada diri kita terdapat bibit penyakit yang bisa menulari orang-orang yang berada di daerah yang akan kita datangi.

J. Berdzikir, Mengingat Maut dan Banyak Beramal Sebagai Persiapan Menghadapinya

Seperti telah dijelaskan di atas, memang tidak semua sakit akan mengantar kita kepada kematian. Akan tetapi, kita sering mendapati, orang-orang meninggal karena sakit. Oleh karenanya, selama kita sakit, gunakan kesempatan itu untuk mengingat maut, dan oleh karenanya, kita pun melakukan banyak amalan sebagai persiapan menghadapinya.

Dari Ibnu Umar, Nabi bersabda, *“Perbanyaklah olehmu mengingat pemutus kesenangan.”* Maksudnya adalah maut. (HR.

Thabrani, dengan sanad hasan)

Amalan yang bisa kita lakukan adalah semampu kita, serta bukan amalan yang terlalu banyak menggunakan fisik—karena saat itu mungkin kita dibatasi oleh lemahnya fisik kita selama sakit. Jangan memaksa diri, misalnya berangkat untuk mengisi tabligh akbar di luar kota padahal tubuh kita sangat lemah, karena hal itu justru akan membuat sakit kita semakin parah. Akan tetapi, ketika kita telah sembuh, kita termotivasi untuk lebih kiat lagi beramal salih, termasuk amalan yang memerlukan fisik kuat.

K. Berbaik Sangka Terhadap Allah ﷻ dan Tidak Mengharap Mati

Selama kita sakit, kita dianjurkan untuk senantiasa berbaik sangka terhadap Allah ﷻ, Al-Khaliq. Kita harus senantiasa mengingat, betapa rahmat Allah ﷻ itu sangat luas. Jabir pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 3 hari sebelum wafatnya:

“Janganlah seseorang meninggal kecuali dalam keadaan berbaik sangka terhadap Allah.” (HR. Muslim)

Sementara, mengharapkan mati atas sakit kita yang mungkin tak kunjung sembuh, makruh hukumnya. Dari Anas, bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda:

“Janganlah seseorang mengharap mati karena suatu bencana yang menimpa dirinya! Dan seandainya ia terpaksa mengharapnya, hendaklah ia mengucapkan, ‘Ya Allah, hiduppkanlah aku selama hidup itu lebih baik untukku dan wafatkanlah aku jika wafat itu lebih berguna untukku.’” (HR. Jama’ah)





*“Barangsiapa yang menjenguk orang yang sakit,
maka terdengarlah seruan dari langit,
‘Baik sekali perbuatanmu!
Baik sekali kunjunganmu!
Engkau telah menyediakan suatu
tempat tinggal di dalam surga.’”*
(HR. Ibnu Majah)





Bab 7

Adab-adab Terhadap Orang Sakit

Salah satu sopan-santun dalam Islam adalah dengan dianjurkan kita memuliakan orang yang sakit. Beberapa hal yang bisa kita lakukan terhadap kerabat kita yang tengah menderita sakit akan kita bahas sebagai berikut.

A. *Menjenguk Orang Sakit*

Menjenguk orang sakit—jika yang sakit adalah muslim—adalah hak si sakit atas kita. Jika hak tersebut tidak kita penuhi maka kita berarti telah menzaliminya. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam.” Shahabat bertanya, “Apakah itu ya Ra-sulullah?” Nabi bersabda, “Jika bertemu dengannya, hendaklah engkau ucapkan salam. Jika diundangnya, penuhilah undangannya. Jika ia meminta nasihat, berikan nasihat itu. Jika ia

mengucapkan ‘alhamdulillah’ sewaktu bersin, sambutlah olehmu dengan bacaan ‘yarhamukallah’, (artinya semoga Allah memberimu rahmat). Jika ia sakit, jenguklah, dan jika ia meninggal dunia, maka iringilah jenazahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan pula dari Abu Musa, bahwasannya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

“Beri makanlah orang yang kelaparan, jenguk orang yang sakit, dan bebaskanlah tawanan.” (HR. Bukhari)

Begitu banyak manfaat menjenguk orang sakit. Bagi si sakit, kedatangan si pembezuk, akan membuat ia merasa diperhatikan. Jika si pembezuk memberikan kata-kata yang menghibur, maka itu akan melahirkan berbagai pemikiran positif yang menjadi obat tersendiri baginya. Coba Anda perhatikan, bagaimana perasaan seorang pasien di rumah sakit, jika tak ada seorang pun dari kerabatnya yang menjenguknya. Memang benar, terlalu banyak pengunjung, apabila sakitnya memang berat, terkadang akan membuat si pasien justru tak mampu beristirahat dengan leluasa. Akan tetapi, bagi kebanyakan orang, dikunjungi oleh para kerabat yang mencintai dan dicintai, pasti akan menjadi motivasi tersendiri baginya untuk sembuh.

Sebegitu dahsyat keutamaan menjenguk seorang muslim yang tengah menderita sakit sampai-sampai terdengar sanjungan dari langit bagi orang tersebut, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dari Abu Hurairah:

“Barangsiapa yang menjenguk orang yang sakit, maka terdengarlah seruan dari langit, ‘Baik sekali perbuatanmu! Baik sekali kunjunganmu! Engkau telah menyediakan suatu tempat tinggal di dalam surga.’” (HR. Ibnu Majah)

Sementara, dari Abu Hurairah pula, Rasulullah ﷺ bersabda tentang keutamaan menjenguk orang sakit.

“Allah ﷻ akan berfirman pada hari kiamat, ‘Wahai anak Adam! Aku sakit tetapi tidak engkau jenguk!’ Ujarnya, ‘Ya Rabb-ku, bagaimana aku akan menjenguk-Mu, padahal Engkau Rabb seru sekalian alam?’ Allah berfirman, ‘Tidak tahukah engkau bahwa hamba-Ku, si Fulan sakit, tetapi tidak engkau jenguk? Tidak tahukah engkau bahwa seandainya engkau menjenguknya, akan kamu dapati Aku di sisinya? Hai anak Adam, Aku meminta kepadamu agar engkau beri makan, tetapi tidak engkau kabulkan!’ Ujarnya, ‘Ya Rabb-ku, betapa aku akan memberi-Mu makan, padahal Engkau Rabb seru sekalian alam?’ Allah berfirman, ‘Tidak tahukah engkau bahwa hamba-Ku, si Fulan meminta agar diberi makan, tetapi tidak engkau pedulikan? Tidakkah engkau ketahui, bahwa seandainya engkau memberinya makan, akan engkau jumpai Aku di sisinya! Hai anak Adam, Aku meminta kepadamu agar engkau memberi minum, tetapi tidak engkau kabulkan!’ Ujarnya, ‘Ya Tuhanku, betapa aku akan memberi-Mu minum, padahal Engkau Tuhan Rabbul ‘Alamin?’ Allah berfirman, ‘Hambaku si fulan meminta agar diberi minum, tetapi tidak engkau acuhkan. Tidakkah engkau ketahui bahwa seandainya engkau memberinya minum, akan engkau temui Aku di sisinya!’” (HR. Muslim)

Dalam sebuah hadits hasan, disebutkan bahwa ketika seseorang menjenguk shahabatnya yang sakit maka 70 ribu malaikat akan mendoakannya.

“Setiap muslim yang menjenguk muslim lainnya di waktu pagi, akan didoakan oleh tujuh puluh ribu malaikat hingga sore, dan jika ia menjenguknya di waktu sore, akan didoakan oleh tujuh puluh ribu malaikat hingga waktu pagi, sedangkan di dalam surga, tersedia buah-buahan yang telah dipetik.” (HR. Tirmidzi yang menyatakan sebagai hadits hasan)

Subhanallah, begitu besar keutamaan yang akan kita dapat, hanya karena kita menyempatkan beberapa menit waktu kita untuk menjenguk saudara, shahabat atau kerabat kita yang tengah menderita sakit. Dalam mengunjungi orang sakit, disunahkan bagi kita untuk memendekkan waktu berkunjung dan menjarangkan waktu ziarah agar tidak menyusahkan si sakit, kecuali jika si sakit menghendaki yang sebaliknya.

B. Mengobarkan Semangat Agar Cepat Sembuh

Apa yang akan kita lakukan ketika sudah berada di ruang tempat si sakit dirawat? Memberinya sekeranjang besar buah-buahan, makanan yang lezat-lezat, atau oleh-oleh lainnya yang mahal? Sesungguhnya bukan masalah oleh-oleh yang diharapkan oleh si sakit, namun lebih pada nasihat-nasihat, ucapan-ucapan baik yang menghibur, doa-doa, juga kobaran semangat agar ia cepat sembuh.

Dalam sebuah haditsnya Rasulullah ﷺ bersabda, *“Jika engkau menemui si sakit, kobarkanlah harapannya agar ia panjang umur. Hal seperti itu tidak dapat menolak takdir, tetapi akan menentramkan jiwa si sakit! Dan shalawat serta salam dari Allah akan terlimpah atasnya.”*

C. Berdoa dan Berdzikir untuk Si Sakit

Ketika menjenguk shahabatnya yang tengah sakit, Rasulullah ﷺ selalu mendoakan si sakit. Ada beberapa riwayat tentang doa Rasulullah ﷺ saat menjenguk orang sakit. Antara lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah رضي الله عنها:

“Allahumma rabbannaas adzhibil ba’sa isy-fi wa anta syaafii laa syifaa-a illaa syifaa-uka syifa-an laa yughaadiru

saqaman. (Ya Allah Rabb manusia, lenyapkanlah penderitaan dan sembuhkanlah, karena Engkaulah yang dapat menyembuhkan. Tak ada penyembuhan kecuali penyembuhan-Mu, yakni penyembuhan yang tidak meninggalkan penyakit lagi)."

Sementara, doa yang diterima dari Ibnu Abbas dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi adalah sebagai berikut:

"As-alullahal-'adziim rabbal 'arsyil 'adziim ay-yasyfiyaka (aku memohon kepada Allah, Rabb arsy yang besar, untuk menyembuhkanmu)."

Sementara, Muslim meriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash, bahwa Rasulullah ﷺ menjenguknya ketika ia sakit dan berdoa:

"Allahummasy-fi Sa'ad, Allahummasy-fi Sa'ad (Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad. Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad—nama Sa'ad bisa diganti dengan nama si sakit)."

Termasuk hal yang utama adalah ketika mendampingi orang sakit, kita banyak berdzikir, mengingatkan si sakit akan keberadaan Allah ﷻ. Jika sakitnya berat, dan hendak meninggal dunia, kita bahkan dianjurkan untuk mentalqin, yaitu membimbingnya untuk membaca 'laa ilaaha illallah'.

D. Menjenguk Orang yang Berlainan Jenis Kelamin

Suatu saat, barangkali ada saudara, shahabat, kerabat kita yang berbeda jenis kelamin menderita sakit. Terkadang, karena merasa malu, ingin menjaga hati dan sebagainya, kita justru tidak membezuknya. Padahal, hal tersebut diperbolehkan di dalam Islam. Diriwayatkan dari Aisyah ؓ:

“Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, lalu Abu Bakar dan Bilal ditimpa sakit panas, aku pun menjenguk keduanya. Aku berkata, ‘Ayahanda, bagaimanakah keadaan Ayah? Dan Bilal, bagaimanakah keadaanmu?’ Selanjutnya, kata Aisyah, ‘Biasanya jika Abu Bakar sakit maka ia bersajak:

Setiap insan, di waktu pagi ditemu bersama keluarganya

Padahal mati lebih dekat kepadanya dari tali sandalnya

Bilal pun bersajak,

Wahai, apakah semalam aku di lembah itu

Sekeliling rumput yang hijau dan bunga yasmin

Apakah masih sempat aku pada suatu hari meneguk

Air telaga Majinnah dan menyaksikan Tanah Hitam?

Cerita Aisyah selanjutnya, ‘Saya pun datang menjumpai Rasulullah ﷺ dan menyampaikan hal itu kepadanya. Maka beliau bersabda, *‘Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana kami cinta kepada Makkah atau lebih lagi. Ya Allah, jadikan ia darah yang sehat dan limpahkanlah berkah pada takaran dan timbangannya, serta singkirkanlah penyakit demamnya, dan hanyutkanlah ia dibawa banjir.’*”

Dari hadits tersebut, dapat kita lihat pelajaran, bahwa ketika Bilal—yang bukan mahram Aisyah—sakit maka Aisyah pun menjenguknya.

E. Mendampingi Orang yang Hendak Meninggal

Ketika si sakit—yang beragama Islam—yang kita jenguk tengah mengalami sakaratul maut, yakni terlihat tanda-tanda mendekati ajal, kita disunahkan untuk melakukan aktivitas sebagai berikut.

1. *Talqin*, yaitu membimbingnya membaca kalimat ‘laa ilaaha illallaah’, jika si sakit sudah tak mampu lagi mengucapkan kalimat syahadat, dan orang tersebut masih memiliki kesadaran. Hal ini didasarkan pada hadits dari Abu Sa’id al-Khudri, *“Ajarilah orang-orang yang akan meninggal dunia membaca ‘laa ilaaha illallaah’”* (HR. Muslim, Abu Dawud, dan at- Tirmidzi). Ini tentu sangat penting maknanya, karena Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang ucapan terakhirnya berbunyi, ‘Laa ilaaha illallaah’ pastilah ia masuk surga”* (HR Abu Dawud, dinyatakan shahih oleh Hakim).
2. Menghadapkannya ke arah kiblat dalam keadaan berbaring pada sisi badan yang kanan. Abu Qatadah berkata, *“Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, ia menanyakan Barra’ bin Ma’rur. Mereka berkata, ‘Ia sudah wafat dan mewasiatkan sepertiga hartanya untukmu dan agar ia dihadapkan ke arah kiblat sewaktu hendak meninggal.’ Nabi ﷺ bersabda, ‘Itu benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Mengenai hartanya yang sepertiga itu telah aku kembalikan kepada anaknya.’ Kemudian Nabi berlalu dan menshalatkannya dan bersabda, ‘Ya Allah, ampunilah dia, kasihanilah dia dan masukkanlah ia ke dalam surga-Mu, dan memang telah Engkau lakukan (maksudnya, doanya telah dikabulkan)’”* (HR. Baihaqi, Hakim menyatakan bahwa hadits ini shahih).
3. Membacakan surat Yasin. Rasul bersabda dari Ma’qil bin Yasar, *“Yassin adalah jantung Al-Qur’an dan tidak seorang pun yang membacanya dengan mengharap keridhaan Allah dan pahala akhirat, kecuali ia akan diampuni-Nya. Dan bacakanlah ia kepada orang yang hendak meninggal di antaramu”* (HR. Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa’i, Hakim dan Ibnu Hibban yang menyatakan shahih).

4. Menutupkan kedua matanya apabila telah meninggal, berdasarkan hadits, *“Nabi ﷺ datang melawat Abu Salamah, lalu beliau melihat matanya terbuka, lantas beliau menutupnya. Nabi ﷺ bersabda, ‘Jika nyawa seseorang dicabut, akan diikuti oleh pandangannya’”* (HR. Muslim).
5. Menyelimutinya, berdasarkan perkataan dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, *“Ketika Nabi ﷺ wafat, jasadnya ditutupi dengan selimut Yaman.”*
6. Segera menyelenggarakan pemakaman setelah diyakini bahwa orang tersebut sudah mati oleh orang yang berpengalaman—misalnya dokter. Dari Ali ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *“Hai Ali, ada tiga perkara yang tidak boleh engkau lambat-lambatkan, yaitu shalat apabila telah datang waktunya, jenazah yang sedang terhampar, dan janda yang telah menemukan jodohnya”* (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi).
7. Membayarkan hutangnya. Jika almarhum memiliki hutang maka kita disunahkan untuk membantu membayarkan hutangnya, terutama jika keluarganya tak mampu membayarkan hutangnya, dan kebetulan kita memiliki kemampuan untuk itu. Nabi bersabda, *“Nyawa seorang mukmin itu tergantung kepada hutangnya hingga terbayar lebih dahulu”* (HR. Ahmad dan Ibnu Maajah, dinyatakan sebagai hadits hasan oleh at-Tirmidzi).





Bab 8

Sikap Seorang Mukmin Ketika Saudaranya Sesama Muslim Meninggal

A. Berdoa dan Mengucapkan Innalillaah

Ketika kita mendengar ada saudara sesama muslim meninggal maka kalimat pertama yang disunahkan kita ucapkan adalah ‘Inna lillaahi wa inna ilaihi raji’uun.’ Jika yang meninggal adalah keluarga kita, dianjurkan untuk berdoa kepada Allah ﷻ agar kita diberikan kemudahan dan kekuatan sepeninggalnya.

Ummu Salamah berkata, “*Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Tidaklah seorang hamba pun ditimpa musibah, lalu ia mengucapkan Inna lillaahi wa inna ilaihi raji’uun. Allahummah-jirni fi mushiibatii wa-*

khlif lli khairam minhaa. (Sesungguhnya kita ini dari Allah dan sesungguhnya kita ini dari Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, selamatkanlah aku dalam kemalanganku dan berilah ganti yang lebih baik dari itu), kecuali Allah akan menyelamatkan dalam kemalangannya dan akan memberi ganti yang lebih baik daripada itu.” Seterusnya cerita Ummu Salamah, “Maka ketika Abu Salamah meninggal dunia, aku ucapkan apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ itu dan Allah pun menggantinya dengan orang yang lebih baik daripadanya, yaitu Rasulullah ﷺ” (HR. Ahmad dan Muslim).

Subhanallah! Karena keridhaan Ummu Salamah ketika menerima kematian suaminya, yakni Abu Salamah maka Allah ﷻ pun mengabulkan doa Ummu Salamah. Setelah Abu Salamah wafat, maka Rasulullah ﷺ pun menjadikannya sebagai istri.

Ucapan “*Inna lillaahi wa inna ilaihi raji’uun. Allahummah-jirni fi mushiibatii wa-khlif lli khairam minhaa*” ini menandakan bahwa kita ridha serta bersabar, saat Allah ﷻ mencabut nyawa kekasih hatinya. Keridhaan dan kesabaran itu, akan dibalas dengan surga oleh-Nya. Allah ﷻ berfirman,

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, ‘*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun.*’ Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah: 155-157)

Apakah bentuk penghargaan Allah ﷻ bagi orang yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat-Nya? Penghargaan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk?

“... Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran. Dan diserukan kepada mereka, ‘Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.’” (QS. al-A’raf: 43)

Ya, surgalah yang akan diberikan Allah ﷻ kepada orang yang diberi petunjuk. Orang-orang yang tetap bersabar, meskipun musibah menimpa mereka sebagaimana sabda Nabi ﷺ dari Abu Hurairah:

“Allah Ta’ala berfirman, ‘Tidak ada ganjaran yang akan Kuberikan kepada seorang hamba yang Kucabut nyawa kekasihnya di alam dunia, lalu diterimanya dengan hati sabar, kecuali surga.’” (HR. Bukhari)

B. Disunahkan Memberitahukan kepada Kaum Kerabatnya

Memberitahukan kepada kaum kerabat dan orang-orang salih saat terdengar berita kematian seorang muslim, menurut ulama, hukumnya sunah. Ini disandarkan pada hadits Nabi dari Anas berikut ini:

“Nabi ﷺ memberitahukan berpulangnya Zaid, Ja’far, dan Ibnu Ruwahah sebelum diketahui oleh umum.” (HR. Ahmad dan Bukhari)

Maksud dari pemberitahuan tersebut adalah agar orang-orang tersebut mendapatkan peluang pahala dari takziah, menshalati orang yang meninggal, atau mengantar sampai ke kuburan.

C. Boleh Menangisi, Tetapi Tidak Disertai Ratapan dan Pekikan atau Raungan

Di sebuah berita yang ditayangkan di televisi, kita pernah melihat ada seorang perempuan menangis meraung-raung ketika ayahnya meninggal karena kecelakaan. Dari Abu Malik al-Ansyari, Nabi saw bersabda:

“Ada empat macam adat jahiliyah yang masih terdapat di kalangan umatku dan masih belum mereka tinggalkan: membangga-banggakan kasta, menjelekkan asal-usul seseorang, menggantungkan harapan turunnya hujan dengan bintang, dan meraung-raung meratapi mayat.” Sabda beliau selanjutnya, “Perempuan yang meratapi mayat, jika ia belum taubat sebelum meninggal dunia maka ia akan disuruh berdiri pada hari kiamat dengan mengenakan kemeja dari bahan yang mudah menyala dan perisai dari paku.” (HR. Ahmad dan Muslim)

Sementara, Ummu Athiyyah jugameriwayatkan, “Rasulullah ﷺ mengambil ikrar dan janji dari kami bahwa kami tidak akan meraung menangisi mayat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ikrar tersebut diambil, karena para perempuan dari kalangan muslim masih saja menerapkan adat jahiliyah, yaitu menangis meraung-raung ketika kerabatnya meninggal. Akan tetapi, sekadar menangisi jenazah dengan tidak berlebih-lebihan, tidak mengapa dilakukan. Dalam sebuah hadits shahih, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sesungguhnya Allah tidak menjatuhkan siksa dengan sebab mengalirnya air mata atau hati yang duka, tetapi dijatuhkannya-Nya hukuman atau diberi-Nya keampunan disebabkan ini (sambil menunjuk ke lidah).” Dan beliau menangis karena meninggalnya putra beliau, Ibrahim. Sabdanya, “Air mata mengalir dan hati pun duka dan tidak ada yang kami ucapkan kecuali apa yang diridhai

oleh Rabb kami. Sungguh wahai Ibrahim, dengan kepergianmu ini kami merasa pilu sekali!” Dan beliau juga menangis karena meninggalnya Umainah, yaitu cucunya dari putri beliau, Zainab. Maka Sa’id bin Ubadah pun menanyakannya, “Wahai Rasulullah ﷺ, apakah engkau menangis? Bukankah engkau melarang Zainab untuk menangis?” Nabi ﷺ berkata, “Itu merupakan tanda belas kasih yang ditaruh Allah dalam hati hamba-hamba-Nya, itu hanyalah yang menaruh belas kasih di antara mereka.”

Jadi, ketika ada air menetes dari mata kita sebab kematian, itu adalah bentuk dari jiwa welas asih di dalam jiwa kita. Tak mengapa kita lakukan, asal tidak disertai ratapan apalagi raungan dan jeritan histris.

D. Perempuan Boleh Berkabung

Berkabung (*ihdad*) maksudnya adalah masa berduka cita yang diikuti dengan meninggalkan segala bentuk bersolek seperti memakai perhiasan, pakaian sutera, wangi-wangian, celak mata dan sebagainya. Ketika yang meninggal adalah suami maka masa berkabung itu dimaksudkan untuk menunjukkan kesetiaan kepada almarhum suaminya. Masa berkabung adalah selama masa iddahnya, yaitu empat bulan sepuluh hari. Sedangkan jika yang meninggal ada sanak saudara, selain suami maka masa berkabung hanya diperbolehkan maksimal 3 hari. Ini didasarkan pada hadits Nabi dari Ummu Athiyyah, yang diriwayatkan oleh jamaah kecuali Tirmidzi:

“Tidak boleh seorang wanita berkabung karena kematian lebih dari 3 hari kecuali kematian suaminya sendiri maka hendaklah ia berkabung selama 4 bulan 10 hari. Dan janganlah ia mengenakan pakaian berwarna, kecuali baju ketika haid, tidak boleh bercelak, dan memakai harum-haruman. Tidak boleh memakai inai dan menyisir rambut, kecuali jika ia baru saja bersuci dari haid, maka

bolehlah ia mengambil sepotong kayu wangi.”

E. Disunahkan Menyediakan Makanan bagi Keluarga yang Meninggal

Ketika ada seorang anggota keluarga yang meninggal, biasanya keluarga yang lain sibuk melakukan berbagai hal, seperti menyiapkan pemandian, kafan, pemakaman dan sebagainya. Di saat seperti itu, kerabatnya disunahkan untuk menyediakan makanan buat mereka. Dari Abdullah bin Ja'far, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far karena mereka sedang ditimpa musibah yang menyibukkan mereka.” (HR. Abu Dawud, Ibnu Maajah dan Tirmidzi yang menyatakan hasan shahih)

Sebaliknya, para ulama memandang makruh jika keluarga mayat justru menyediakan makanan bagi orang-orang yang bertakziah, karena justru akan menambah kemalangan keluarga almarhum.

F. Takziah

Seperti yang sudah kita bahas di bahasan tentang ‘Mengingat Mati’, takziah berasal dari kata *azza* artinya ‘sabar’. Dengan demikian, secara istilah, takziah berarti menyabarkan dan menghibur orang yang terkena musibah. Walaupun terhadap kafir dzimmi (kafir yang tidak memerangi kita), kita disunahkan untuk bertakziah ketika mereka ditimpa musibah. Nabi bersabda:

“Tidak ada seorang mukmin pun yang datang bertakziah kepada saudaranya yang ditimpa musibah, kecuali akan diberi pakaian kebesaran oleh Allah pada hari kiamat.” (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi dengan sanad hasan)

Pada saat takziah, kita dianjurkan untuk menghibur keluarga yang tertimpa musibah dengan kata-kata yang dapat meringankan kesedihan hatinya. Kata-kata yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ ketika bertakziah, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Usamah bin Zaid adalah sebagai berikut.

“Innalillaahi maa akhada walahumaa a’thaa wa kulli ‘indahu bi-ajalin musamman faltashbir wal tahtasib. (Milik Allah apa yang diambil-Nya dan milik-Nya pula apa yang diberikan-Nya, dan segala sesuatu pada-Nya memiliki jangka waktu tertentu. Dari itu, hendaklah engkau bersabar dan menabahkan hati).”

Menurut para ulama salaf, hendaknya takziah itu dilakukan tanpa duduk-duduk dan berkumpul terlebih dahulu, melainkan begitu datang, langsung menemui keluarga dan menghiburnya, lalu pergi untuk menunaikan keperluannya masing-masing. Imam Syafi’i berkata, *“Aku tidak suka duduk berkumpul itu, walau tidak disertai tangis karena akan membangkitkan rasa duka dan membebankan biaya, di samping ada keterangan-keterangan yang melarangnya.”*

Menurut Imam Nawawi, “Menurut Syafi’i dan para shahabatnya, makruh duduk sewaktu takziah. Maksud duduk di sini adalah apabila keluarga mayat berkumpul di sebuah rumah agar dapat dikunjungi oleh orang-orang yang hendak takziah.” Pada masa kini, apa yang disebutkan oleh Imam Nawawi tadi adalah semacam ‘ritual’ mendirikan tenda, menyewa ratusan kursi, membeli makanan dan minuman dan sebagainya, ketika terjadi kematian salah satu anggota keluarganya. Karena hal tersebut justru akan menghambur-hamburkan uang dan membebani keluarga si mayat.





*“Siapa yang dibunuh karena mempertahankan hartanya,
maka ia adalah syahid, siapa yang dibunuh karena
darahnya, ia adalah syahid, siapa yang dibunuh karena
agamanya, dia adalah syahid, dan siapa yang dibunuh
demi membela keluarganya ia adalah syahid.”*
**(HR. Ahmad dan juga Tirmidzi
yang menyatakan keshahihannya)**





Bab 9

Menyelenggarakan Jenazah

Menyelenggarakan jenazah, meliputi memandikan jenazah, mengafani, menshalati dan memakamkan, hukumnya fardhu kifayah. Artinya, jika telah dilakukan oleh sebagian orang maka gugurlah kewajiban seluruh mukalaf.

A. Memandikan Jenazah

Memandikan jenazah hanya berlaku jika jenazah itu dari kalangan muslim yang meninggal bukan karena peperangan melawan orang-orang kafir. Dengan kata lain, kaum muslim yang menemui kesyahidan di medan perang, tidak perlu dimandikan. Tentang orang yang menemui kesyahidan ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Janganlah kamu mandikan mereka karena setiap luka atau setiap tetes darah akan semerbak dengan bau yang wangi pada hari kiamat.” (HR. Ahmad)

Hal tersebut hanya berlaku untuk orang yang mati syahid karena berperang, sedangkan beberapa golongan yang mati syahid bukan karena peperangan seperti yang tertera dalam hadits tersebut ini:

“... Siapa yang meninggal karena penyakit sampar, ia adalah syahid, siapa yang meninggal dengan mengidap sakit perutnya, ia adalah syahid, serta orang yang mati terbenam adalah syahid.” (HR. Muslim)

Atau juga dalam hadits dari Sa’id bin Zaid berikut ini:

“Siapa yang dibunuh karena mempertahankan hartanya maka ia adalah syahid, siapa yang dibunuh karena darahnya, ia adalah syahid, siapa yang dibunuh karena agamanya, dia adalah syahid, dan siapa yang dibunuh demi membela keluarganya ia adalah syahid.” (HR. Ahmad dan juga Tirmidzi yang menyatakan keshahiannya).

Serta dalam hadits dari Jabir bin Atik:

“Ada 7 macam syuhada lagi selain syahid dalam perang sabil, yaitu orang yang mati karena penyakit sampar adalah syahid, orang yang terbenam adalah syahid, orang yang terkena kanker pada lambungnya adalah syahid, orang yang mati terbakar adalah syahid, orang yang ditimpa runtuan adalah syahid, dan wanita yang meninggal karena melahirkan adalah syahid.” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa’i dengan sanad shahih)

Terhadap golongan ini, Rasulullah ﷺ tetap memandikan sewaktu mereka meninggal. Adapun jika yang meninggal adalah orang kafir maka tidak wajib bagi orang Islam untuk memandikannya.

Tak hanya tubuh yang utuh, tubuh yang tidak utuh pun juga harus dimandikan. Misalnya, karena kecelakaan pesawat terbang,

terkena ledakan bom, atau tertimbun longsor, jenazah hanya ditemukan sebagian maka jenazah itu tetap harus dimandikan.

Imam Syafi'i berkata, "Kami mendapat berita bahwa pada waktu Perang Berunta, seekor burung menjatuhkan sepotong tangan manusia di Mekah. Tangan itu dapat mereka kenali dari cincin (yang dikenakan—yaitu bahwa tangan itu adalah milik Abdurrahman bin 'Itab bin Asid—ed.). Lalu tangan itu mereka mandikan dan shalatkan. Hal itu dilakukan di depan para shahabat."

Imam Ahmad berkata bahwa Abu Ayyub pernah menshalatkan sepotong kaki, sedangkan Umar menshalatkan tulang belulang. Adapun Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat bahwa memandikan dan menshalati hanya dilakukan jika tubuh yang ditemukan itu lebih dari separuhnya.

1. Tatacara Memandikan Jenazah

- a. Harus dilakukan oleh orang-orang yang dapat dipercaya, sesuai dengan hadits berikut ini, *"Hendaklah yang memandikan jenazah-jenazahmu itu orang-orang yang dapat dipercaya"* (HR. Ibnu Maajah). Ini dimaksudkan agar ia tidak menyebarkan hal-hal jelek pada tubuh si mayat yang itu merupakan aib baginya. Para wanita boleh memandikan suaminya, berdasarkan hadits dari Aisyah, *"Jika aku menghadapi suatu urusan, tidaklah aku abaikan! Tidaklah orang yang memandikan Nabi ﷺ kecuali para istrinya"* (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Hakim yang menyatakan kesahihannya). Sebaliknya, jumhur ulama juga membolehkan seorang suami memandikan jenazah istrinya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada Aisyah, *"Seandainya engkau meninggal sebelumku, tentulah aku mandikan dan aku kafani."* (HR. Ibnu Majah)

- b. Yang wajib dalam memandikan jenazah adalah mengalirkan air satu kali ke seluruh tubuhnya, lebih utama diletakkan di tempat yang tinggi, lantas ditanggalkan pakaiannya dan tubuh bagian atasnya ditutupi dengan sesuatu yang dapat menutup auratnya, misalnya kain.
- c. Tidak boleh hadir orang lain, kecuali yang diperlukan untuk hadir, dan hendaknya ia adalah orang yang salih, jujur, dan dapat dipercaya pula.
- d. Diwudhukan seperti ketika hendak shalat. Dianjurkan memperbanyak siraman air wudhu pada ciri-ciri orang mukmin dengan terlihatnya bekas putih dan cemerlang.
- e. Memandikan 3 kali dengan air dan sabun atau dengan air bidara, dan air sebaiknya dicampur dengan kapur barus, dimulai dari bagian kanan. Jika 3 kali tidak cukup, bisa 5 kali atau 7 kali. Nabi bersabda, *“Mandikanlah jenazah-jenazah itu secara ganjil: tiga, lima atau tujuh kali. Atau boleh juga lebih jika menurutmu memerlukannya.”*
- f. Jika mayatnya wanita, sunah mengurai rambutnya, lalu dicuci dan diikat kembali dengan dilepaskan di bagian belakang. Diterima dari Ummu Athiyyah, *“Wanita-wanita itu mengikat rambut putri Nabi ﷺ menjadi 3 untai. Aku tanyakan kepadanya, ‘Apakah menguraikan rambutnya lalu mengikatnya menjadi 3 untai?’ ‘Benar,’ ujarnya.”* Menurut riwayat Muslim berbunyi, *“Maka kami ikat rambutnya menjadi 3 untai, yaitu dua di samping dan satu di tengah.”*
- g. Setelah dimandikan, jenazah dikeringkan dengan kain atau handuk bersih agar kafannya tidak basah, lalu ditaruh minyak wangi di atasnya. Sabda Rasul, *“Jika kamu mengasapi mayat dengan wangi-wangian, maka hendaklah dengan jumlah*

yang ganjil.” (HR. Baihaqi, Hakim, dan Ibnu Hibban yang menyatakan keshahihannya).

- h. Jumhur ulama menganggap makruh memotong kuku, mencabut kumis, rambut ketiak, serta rambut kemaluan jenazah meskipun hanya satu helai.
- i. Jika keluar najis dari perutnya setelah mandi dan belum dikafani maka wajib mencuci tubuh yang kena najis tersebut.

Dalam sebuah hadits yang diterima dari Ummu Athiyyah,

“Rasulullah ﷺ masuk menemui kami ketika puterinya meninggal maka sabdanya, ‘Mandikanlah ia tiga atau lima kali, atau jika kalian anggap perlu, lebih banyak lagi dengan air dan bidara dan terakhir campurlah dengan kapur barus. Jika telah selesai, beritahukanlah kepadaku.’ Setelah selesai, kami sampaikan kepada Nabi, maka beliau menyerahkan kepada kami kain sarungnya dan bersabda, ‘Lilitkanlah ke badannya.’” (HR. Jamaah)

2. Memandikan Mayat yang Dikhawatirkan Menularkan Penyakit

Jika mayat mengidap penyakit yang dikhawatirkan akan menulari jika disentuh maka ia boleh dimandikan dengan disemprot air dari kejauhan. Atau jika dari air tersebut bisa mengalirkan kuman penyakit maka jenazah boleh tidak dimandikan. Demikian juga, ketika mengafani, jika dikhawatirkan dari kafan cairan si mayat (misalnya meninggal karena AIDS) akan merembes keluar maka boleh dibungkus dengan plastik, dan ketika membungkus, digunakan sarung tangan yang tidak tembus air.

3. Jika Tidak Terdapat Air

Jika tidak ada air maka hendaklah mayat ditayamumkan, ini didasarkan firman Allah Ta'ala:

“... Sedangkan kamu tidak mendapatkan air maka bertayamumlah ...” (QS. an-Nisaa': 43)

Ketika mayat dikhawatirkan bertambah hancur ketika dimandikan maka sebaiknya ditayamumkan. Hal yang sama juga berlaku ketika seorang wanita meninggal di tengah lelaki-lelaki asing atau sebaliknya, seorang laki-laki meninggal di tengah wanita-wanita asing. Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

“Jika seorang wanita meninggal dunia di lingkungan laki-laki hingga tidak ada wanita lain, atau laki-laki di lingkungan wanita-wanita di mana tidak ada laki-laki lain, maka hendaklah mayat-mayat itu ditayammumkan lalu dimakamkan. Kedua mereka itu sama halnya dengan orang yang tidak mendapatkan air.” (HR. Baihaqi dan Abu Dawud)

B. Mengafani Jenazah

Hukum mengafani jenazah, walaupun hanya dengan sehelai kain, adalah wajib. Mush'ab bin Umair misalnya, ketika syahid di perang Uhud, hanya dikafani dengan selembaar kain yang tidak bisa menutup seluruh tubuhnya, karena memang tidak cukup, dan tak ada kain lain. Khabbab menceritakan perihal kain tersebut, “Jika kepalanya ditutup akan terbuka kakinya dan jika kakinya ditutup maka terbuka kepalanya. Maka Nabi ﷺ menyuruh kami agar menutupi kepalanya dan menaruh rumput Idzkir pada kedua kakinya.” (HR. Bukhari)

Namun jika memang bisa didapatkan, disunahkan untuk memilih kain kafan dengan persyaratan sebagai berikut:

1. Hendaklah kain tersebut bagus, bersih dan menutupi seluruh tubuh. Ini sesuai dengan hadits dari Abu Qatadah, *“Jika salah seorang di antara kamu menyelenggarakan saudaranya, hendaklah ia memilih kain kafan yang baik.”* (HR. Tirmidzi dengan sanad hasan)
2. Sebaiknya berwarna putih. Nabi bersabda, *“Pakaianlah di antara pakaian-pakaianmu yang putih warnanya, karena itu merupakan pakaianmu yang terbaik dan kafanilah dengan itu jenazah-jenazahmu!”* (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi yang menyatakan shahih)
3. Diasapi dengan kemenyan (dalam tradisi Arab ada dupa/kemenyan yang baunya wangi—ed.) dan wangi-wangian. Sedangkan mengasapinya sebanyak tiga kali berdasarkan hadits, *“Jika kamu mengasapi mayat, maka asapilah tiga kali.”* (HR. Ahmad & Jabir)
4. Laki-laki kafannya sebanyak 3 lapis, sedang perempuan 5 lapis.

Kain kafan yang dikenakan pada si mayat, sebaiknya memang kain yang bagus, namun dimakruhkan jika harganya terlalu mahal, karena dinilai sebagai sebuah pemborosan. Ali  berpesan, *“Janganlah kamu berlaku boros menyediakan kain kafanku nanti, karena Rasulullah  berpesan, ‘Janganlah engkau berlebih-lebihan dalam memilih kain kafan, karena ia juga tidak akan bertahan lama.’”* (HR. Abu Dawud)

Bahkan Abu Bakar berpesan kepada Aisyah jika ia meninggal kelak, *“Cucilah pakaianku ini dan tambahlah dua helai lagi, lalu ambillah untuk mengafani diriku nanti!”* Aisyah berkata, *“Ini sudah usang!”* Maka Abu Bakar berkata lagi, *“Orang yang masih hidup, lebih layak untuk memperoleh yang baru daripada orang yang mati. Itu hanyalah tubuh mayat.”*

Kain kafan dari sutera tidak boleh dikenakan pada lelaki, tetapi boleh bagi wanita, akan tetapi kebanyakan ulama memakruhkan jika sutera tersebut digunakan untuk mengafani jenazah wanita, karena termasuk perilaku mubazir, menyia-nyiakan harta dan berlebih-lebihan yang dilarang agama.

Kain kafan tersebut, hendaknya diambil dari harta si mayat. Adapun jika ia tak memiliki harta maka menjadi kewajiban orang yang menanggung nafkahnya. Jika tidak ada yang menanggung nafkahnya maka menjadi tanggungan *baitul maal* (negara), jika tak ada pula maka menjadi tanggungan seluruh kaum muslimin.

C. *Menshalatkan Jenazah*

Hukum menshalati jenazah adalah *fardhu kifayah*. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Barangsiapa mengiringi jenazah dan turut menshalatkannya, ia akan memperoleh pahala sebesar satu qirath. Dan barangsiapa mengiringinya hingga selesai penyelenggaraannya, ia akan memperoleh dua qirath, yang terkecil—atau katanya salah satu—di antaranya bertanya sama seperti Gunung Uhud.” (HR. Jama’ah)

Sebagaimana shalat-shalat lainnya, sebelum shalat jenazah disyaratkan untuk dalam keadaan suci dari hadats besar maupun kecil, menghadap kiblat dan menutup aurat. Hanya saja, pada shalat jenazah, bisa dilakukan kapan pun bila ada jenazah. Imam Syafi’i dan Imam Hanafi menyebutkan, bahkan pada saat-saat dilarang mengerjakan shalat pun—yakni pada waktu matahari terbit dan tenggelam—boleh mengerjakan shalat jenazah. Sedangkan menurut Imam Ahmad, Ibnu Mubarak, dan Ishak, hal tersebut makruh, kecuali jika dikhawatirkan mayat akan membusuk.

Rukun shalat jenazah terdiri atas:

1. Berniat di dalam hati.
2. Berdiri bagi yang mampu, bersedekap dengan tangan kiri di atas tangan kanan.
3. Empat kali takbir.
4. Mengangkat kedua tangan saat takbir.
5. Membaca al-Fatihah setelah takbir pertama.
6. Membaca shalawat setelah takbir kedua. Lafadz shalawatnya adalah seperti yang diajarkan oleh Nabi ﷺ

“Allahumma shalli ‘alaa muhammadin wa ‘alaa aali muhammadin kamaa shallaita ‘alaa ibraahiim wa ‘alaa aali ibraahiim wa baarik ‘alaa muhammadin wa ‘alaa aali muhammadin kamaa baarakta ‘alaa ibraahiim wa ‘alaa aali ibraahiim innaka hamiidum-majiid (Ya Allah, limpahkanlah karunia ke atas Nabi Muhammad ﷺ serta keluarga Muhammad ﷺ, sebagaimana telah Engkau limpahkan ke atas Nabi Ibrahim serta keluarga Ibrahim. Dan berilah berkah kepada Muhammad ﷺ serta keluarga Muhammad ﷺ sebagaimana telah Engkau berikan kepada Ibrahim serta keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.)”

7. Berdoa setelah takbir ketiga. Doa ini hendaknya dilakukan dengan tulus ikhlas, sebagaimana sabda Nabi, *“Jika kamu menshalatkan jenazah, maka berdoalah untuknya dengan tulus ikhlas.”* (HR. Abu Dawud, Baihaqi dan Ibnu Hibban yang menyatakan shahih). Salah satu lafadz doa Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim dari Auf bin Malik adalah sebagai berikut:

“Allahummaghfirlahu warhamhu wa’-fu’anhū wa-’aafihi wa-akrim nuzulahu wawassi’ mudkhalahu waghsilhu bimaa-in watsaljin wabaradin wanaqqihi minal khathaayaa kamaa yunaqats-tsaubul abyadhu minad-danasi wa abdilhu daaran khairan min daarihi wa ahlan khairan min ahlihi wa zaujan khairan min zaujihi waqihi fitnatal-qabri wa ‘adzabannaar. (Ya Allah, ampunilah ia, rahmatilah ia, maafkanlah ia, muliakan ia, lapangkan tempatnya, dan bersihkanlah ia dengan air, air salju dan air embun. Sucikanlah ia dari dosa sebagaimana halnya kain putih bila disucikan dari noda. Dan gantilah rumahnya dengan tempat kediaman yang lebih baik, begitu juga dengan keluarga serta istrinya dengan yang lebih berbakti, serta lindungilah ia dari bencana kubur dan siksa neraka).”

8. Berdoa lagi setelah takbir keempat, meskipun kita telah berdoa setelah takbir ketiga. Ada beberapa versi doa, menurut Imam Syafi’i, doanya adalah, *“Allahumma la tahrimina ajrahu wala taftinna ba’dahu (Ya Allah, janganlah kami terhalang untuk memperoleh pahalanya, dan hindarkanlah fitnah dari kami sepeninggalnya).”* Sedangkan menurut Abu Hurairah, doanya adalah, *“Allahumma rabbana atina fid-dun-ya hasanah wafil akhirati hasanah waqina ‘azaban-nar (Ya Allah Rabb kami, berilah kami di dunia ini kebaikan dan juga di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa neraka).”*
9. Memberi salam.

Dalam pelaksanaannya, jika shalat dilakukan berjamaah, imam berdiri sejajar dengan kepala jenazah lelaki dan sejajar dengan pinggang perempuan. Jika kebetulan ada beberapa mayat maka dibariskan satu-satu di antara imam dan kiblat—agar semuanya berada di depan imam. Jika mayatnya ada lelaki dan perempuan, boleh yang lelaki dulu

yang dishalatkan, atau dishalatkan bersama-sama. Mayat lelaki ditaruh di dekat imam, seterusnya ke arah kiblat adalah wanita-wanita. Sedangkan jika mayatnya sejenis maka yang didekatkan dengan imam adalah yang paling utama.

Disunahkan untuk mengumpulkan pengikut shalat jenazah hingga banyak jumlahnya. Dari Aisyah, Nabi bersabda:

“Tidak satu mayat pun yang dishalatkan oleh jamaah muslimin yang banyaknya mencapai seratus orang dan semua mendoakannya dengan tulus ikhlas, kecuali akan dikabulkan doa mereka terhadapnya.” (HR. Ahmad, Muslim dan Tirmidzi)

Jika jumlah yang terkumpul tidak banyak maka disunahkan untuk membentuk 3 shaf dan berbaris lurus. Jika ada jamaah yang masbuk (tertinggal) maka tidak perlu mengqadha takbir yang luput, namun ikut saja hingga salam bersama imam. Namun, ada juga ulama yang berpendapat, disunahkan mengqadha takbir yang luput, namun jika tak mengqada pun tak apa-apa.

Semua jenazah muslim, baik dewasa maupun anak-anak, wajib dishalati. Sedangkan bayi yang keguguran tidak perlu dimandikan dan dishalatkan, hanya dibalut dengan secarik kain lalu ditanam. Akan tetapi, jika bayi telah berusia 4 bulan atau menunjukkan tanda-tanda hidup, hendaknya dimandikan dan dishalatkan. Adapun jika yang meninggal adalah orang kafir maka kita tidak perlu menshalatinya. Ini didasarkan pada firman Allah Ta'ala:

“Dan janganlah engkau (Muhammad ﷺ) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya” (QS. at-Taubah: 84)

Jika jenazah dishalatkan di masjid maka tak mengapa, asal tidak dikhawatirkan akan mengotori masjid. Sedangkan menshalatkan di pekuburan, jumhur ulama bersepakat bahwa hukumnya makruh, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

“Bumi itu semuanya menjadi masjid kecuali pekuburan dan tempat pemandian.”

D. Mengantarkan Jenazah

Mengantarkan jenazah ke kuburan adalah amalan yang utama, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *“Jenguklah orang yang sakit dan iringkanlah jenazah, niscaya akan mengingatkanmu pada hari akhirat.”* (HR. Ahmad)

Disunahkan berjalan cepat saat mengantar jenazah sebagaimana hadits Nabi, *“Pada saat meninggalnya Sa’ad bin Mu’adz, Nabi ﷺ berjalan dengan cepat sehingga terputus-putus tali sandal kami karenanya”* (HR. Bukhari). Maksud dari berjalan cepat adalah menyegerakan, akan tetapi tidak dengan cara keterlaluhan yang menyebabkan kesukaran bagi para pengiring lainnya dan membuat kerusakan pada mayat. Qurthubi mengatakan, *“Maksud hadits ini adalah agar penyelenggaraan jenazah tidak berlalai-lalai yang mungkin menyebabkan pameran dan berbangga-bangga diri.”*

Ketika jenazah sedang dipikul maka disyariatkan untuk ikut memikulnya. Caranya, kita berkeliling di sekitar keranda sehingga akan mudah memikulnya dari semua pinggir. Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, *“Barangsiapa yang mengiringi jenazah, hendaknya ia memikul semua sisi keranda, karena itu merupakan sunah. Kemudian kalau ia suka, ia boleh melakukannya, dan jika tidak, boleh ditinggalkannya.”* (HR. Ibnu Maajah, Baihaqi dan Abu Dawud)

Jika kita tidak memikul jenazah maka kita berjalan dari tempat yang paling dekat, baik di depan, di belakang, sisi kanan atau sisi kiri.

E. Memakamkan Jenazah

Memakamkan jenazah hukumnya fardhu kifayah. Memakamkan jenazah hendaknya sesegera mungkin, bahkan jika harus malam hari maka tak mengapa. Ali menguburkan Fathimah di malam hari. Abu Bakar, Utsman, Aisyah, dan Ibnu Mas'ud juga dikuburkan pada waktu malam. Demikian pula, Rasulullah ﷺ pernah menguburkan seorang shahabat di waktu malam.

Diterima dari Ibnu Abbas, *“Pada suatu malam, Nabi ﷺ memasuki sebuah kubur. Beliau menyalakan api dan menghadap ke arah kiblat, lalu bersabda, ‘Semoga Allah memberimu rahmat! Engkau memasuki kubur ini sambil membaca Al-Qur’an.’ Lalu beliau menshalatkan jenazah itu dengan empat kali takbir.”* (HR. Tirmidzi yang menyatakan sebagai hadits hasan)

Akan tetapi, pemakaman jenazah pada malam hari hanya dilakukan jika dalam keadaan terpaksa saja, sesuai dengan hadits Nabi dari Jabir, *“Janganlah engkau menguburkan jenazah pada waktu malam, kecuali jika engkau dalam keadaan terpaksa.”* (HR. Ibnu Majah)

Adapun menguburkan jenazah di waktu terbitnya matahari, ketika tepat tengah hari, dan saat hampir terbenamnya matahari juga dilarang, kecuali jika dikhawatirkan jenazah akan membusuk. Ini didasarkan pada hadits dari Uqbah, *“Ada 3 saat yang pada waktu itu kami dilarang oleh Nabi ﷺ untuk melakukan shalat dan menguburkan jenazah, yaitu waktu terbitnya matahari hingga ia naik, ketika tepat tengah hari hingga ia tergelincir, dan ketika hampir terbenamnya matahari hingga terbenam.”* (HR. Ahmad, Muslim dan Ash-Habus Sunan)

Hendaknya, jenazah dikubur dalam liang lahat yang dalam, agar tidak menyebarkan bau yang akan memancing binatang buas dan burung-burung pemakan bangkai. Kedalaman kubur itu hingga setinggi tegak. Umar berpesan, “Galilah kubur itu setinggi tegak dan selebar badan.” Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad, minimal kedalaman kubur adalah seperdua tinggi badan, sedangkan jika lebih dalam lagi maka lebih baik.

Adapun ketika meletakkan jenazah ke liang lahat maka disunahkan dari arah kedua kakinya, ini didasarkan kepada keterangan dari Abdullah bin Zaid, “*Ta memasukkan jenazah ke dalam kubur dari arah kedua kakinya, katanya, ‘Ini adalah sunah.’*” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Abu Syaiah dan Baihaqi). Akan tetapi, jika mengalami kesulitan maka boleh dari arah manapun.

Menurut sunah pula, jenazah hendaknya dibaringkan pada sisi kanan dengan mukanya menghadap kiblat. Orang yang menaruhnya membaca, “*Bismillah wa’ala millati Rasulillah (Dengan nama Allah, dan menurut millah Rasulullah ﷺ).*” Ini didasarkan pada hadits dari Ibnu Umar, “*Apabila Rasulullah ﷺ meletakkan jenazah ke dalam kubur, ia mengucapkan, ‘Bismillah wa’ala millati Rasulillah,’ atau ‘wa ‘ala sunnati Rasulillah’*” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Nasa’i). Setelah didoakan, tali temali kain kafan dilepaskan.

Para ulama menganggap sunah menaruh kepala mayat di atas bantalan tanah liat, batu atau tanah biasa, dengan pipi kanan dicecahkan ke bantalan tanah, setelah kain kafan dari pipinya itu disingkapkan. Juga disunahkan untuk menaruh gumpalan tanah liat atau tanah biasa di belakang mayat untuk penahannya agar tidak menelentang. Sedangkan menaruh kain ampar di bawah mayat, *jumhur fuqaha* (ahli fiqih) menganggap makruh. Namun, membentangkan kain di atas mayat sewaktu hendak memasukkan

ke dalam kubur adalah sunah. Setelah itu, kuburan pun ditutup dengan tanah. Menurut sunah, hendaknya kuburan diratakan dengan tanah atau menurut Sayyid Sabiq, ditinggikan kira-kira sejengkal, agar diketahui orang lain bahwa itu kuburan. Di atas sejengkal maka haram hukumnya. Dari Harun, bahwa Tsumamah bin Syufai bercerita kepadanya:

“Kami berada di daerah Romawi Rhodus bersama Fadhalah bin Ubaid. Kebetulan seorang shahabat kami meninggal dunia maka Fadhalah bin Ubaid menyuruh meratakan kuburnya dan berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ menyuruh meratakannya.” (HR. Muslim dan lain-lain)

Sebagai tanda, boleh meletakkan batu atau kayu di atas kubur sebagaimana perkataan dari Anas, *“Nabi ﷺ memberi tanda kubur Usman bin Mazh’un dengan batu.”* (HR. Ibnu Maajah)

Setelah jenazah selesai dimakamkan, disunahkan untuk memohonkan ampun bagi mayat dan minta dikuatkan pendiriannya setelah ia selesai dimakamkan karena pada saat itu ia sedang ditanya di alam kubur. Utsman berkata, *“Apabila selesai menguburkan mayat, Nabi ﷺ berdiri di depannya dan bersabda, ‘Mohonkanlah ampunan bagi saudaramu, dan mintalah dikuatkan hatinya, karena sekarang ini ia sedang ditanya.’”* (HR. Abu Dawud dan Hakim yang menyatakan shahih)





“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata) ‘Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.’”
(QS. al-Baqarah: 132)





Bab 10

Merentas Jalan Menuju Khusnul Khatimah

Khusnul khatimah, atau akhir yang baik, adalah harapan setiap muslim. Karena, akhir dari kehidupan di dunia, akan menjadi penentu kehidupan kita selanjutnya, yakni kehidupan di alam akhirat. Jika akhir kita baik maka kita akan mendapatkan kehidupan di kampung akhirat yang baik pula. Kita akan masuk ke dalam surga yang tinggi, dengan sungai-sungai mengalir di bawahnya. Sebaliknya, jika akhir kita buruk, maka kita akan mendapatkan azab yang dahsyat, mulai dari siksa kubur, ketegangan, dan ketakutan di hari berbangkit, hingga lidah api neraka serta berbagai bentuk siksa yang pedih. Na'udzubillahi min dzaalik.

Bagaimana agar kita bisa mendapatkan khusnul khatimah?

A. Doa

Kita harus senantiasa berdoa kepada Allah ﷻ, agar kita diberikan kematian yang baik, kematian yang indah, khusnul khatimah. Seorang muslim memang harus senantiasa berserah diri, pasrah, dan mempersembahkan segalanya untuk Allah semata, sebagaimana firman-Nya:

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.’” (QS. al-An’ām: 162)

Salah satu doa yang kita lantunkan adalah doa yang terdapat dalam firman Allah ﷻ sebagai berikut:

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), ‘Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu,’ maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.” (QS. Ali Imran: 193)

Memohon agar kita dimasukkan ke surga dan dihindarkan dari siksa api neraka juga merupakan bentuk agar kita mendapatkan khusnul khatimah, karena bentuk dari khusnul khatimah itu adalah kita dihindarkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Beberapa doa yang terkenal adalah sebagai berikut:

“Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. al-Baqarah: 201)

“Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran: 16)

Salah satu hal yang disunahkan adalah berdoa agar kita meninggal di tanah suci, sebagaimana doa yang dilantunkan oleh

Umar bin Khatab:

“Allahummarzuqnii syahaadatan fii sabiilika waj-’al mautii fii baladi rasuulika shallallahu ‘alaihi wasallama (Ya Allah, karuniakanlah aku mati syahid dalam membela agama-Mu, dan tempatkanlah kematianku itu di negeri Rasul-Mu ﷺ)” (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Dalam ma’tsur disebutkan satu doa:

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ حَزَنِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ
الْآخِرَةِ

“Allahmumma ahsin ‘aaqibatana fiil-umuuri kullihaa wa ajirnaa min khizyid-dunyaa wa ‘adzaabil-aakhirati. (Ya Allah perbagusilah akhir segala urusan kita semuanya, dan hindarkan kami dari kehinaan dunia dan azab akhirat).” (HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Thabarani)

B. Senantiasa Beristiqamah

Beristiqamah alias teguh untuk tetap di jalan Islam sangat penting karena ending dari hidup kita akan sangat mempengaruhi perjalanan kita di alam akhirat. Rasul bersabda tentang orang yang mati dalam haji.

“Jangan engkau tutupi kepalanya karena ia dibangkitkan pada hari kiamat dalam kondisi bertalbiyah.” (HR. Ibnu Abi Syaibah dan Thabarani)

Jadi, meskipun seseorang sejak kecil telah rajin beribadah, rajin shalat, rajin baca Al-Qur’an, berpuasa dan sebagainya, namun ketika setelah dewasa ternyata mengalami kefuturan, lantas berbuat kemaksiatan, dan saat berbuat kemaksiatan ia ternyata meninggal maka ia akan dibangkitkan sebagaimana ia meninggal. Ketika kemaksiatannya adalah berzina, ia akan dibangkitkan

sebagai pezina. Berjudi, dibangkitkan sebagai pejudi. Korupsi, dibangkitkan sebagai koruptor.

Adapun orang yang senantiasa beriman, senantiasa meneguhkan dan menjaga keimanannya maka ia akan mendapatkan ending yang baik.

Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah.’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.’”* (QS. al-Fushilat: 30)

Orang yang istiqamah akan mendapatkan kehormatan dari Allah ﷻ berupa khusnul khatimah. Ini sesuai dengan hadits Nabi ﷺ dari Anas ؓ, *“Bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda, ‘Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, Dia akan memperlakukannya (dengan baik).’ Ditanyakan, ‘Bagaimana dia memperlakukannya?’ Beliau menjawab, ‘Dia menuntunnya untuk beramal salih sebelum kematiannya.’”* (HR. Tirmidzi dan Hakim)

Amr Bin al-Hamq juga menuturkan, *“Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan memberi kehormatan baginya.’ Ditanyakan oleh para shahabat, ‘Bagaimana Dia memberikan kehormatan kepadanya?’ Beliau menjawab, ‘Dia menuntunnya untuk berbuat amal salih ketika mendekati ajalnya sehingga para tetangganya meridhainya.’”* (HR. Ahmad dan Hakim)

Beristiqamah bukan suatu hal yang mudah, tetapi harus diperjuangkan dengan doa dan usaha melatih diri terus menerus.

“(Mereka berdoa) Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).”

C. Islamisasi Hidup

Islamisasi hidup adalah menjadikan hidup kita berdasarkan syariat Islam, mulai dari urusan terkecil seperti memotong kuku, buang air kecil di WC, makan hingga urusan-urusan kenegaraan. Islamisasi berarti menjadikan al-Islam sebagai akhlak kita, sebagai jalan hidup kita.

Jika kita telah tercelup dalam nilai-nilai Islam maka segala ucapan dan tindakan kita tidak lain adalah gambaran dari Islam itu sendiri. Islamisasi hidup inilah yang akan membuat kita mampu menggapai khusnul khatimah. Allah ﷻ berfirman:

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata) ‘Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.’” (QS. al-Baqarah: 132)

D. Mengingat Mati

Mengingat mati merupakan satu sarana istiqamah yang mengantarkan khusnul khatimah, karena semua kemaksiatan pangkalnya adalah mengikuti syahwat dan lupa akan kematian. Kematian mengingatkan bahwa segala sesuatu dari kenikmatan dunia pasti berakhir, dan datanglah kehidupan akhirat yang abadi, kebahagiaan kehidupan akhirat tidak mungkin tercapai kecuali dengan kesudahan yang baik, sedang kematian akan datang dengan tiba tiba, kematian membikin kecerdasan dalam menjaga

amal salih. Rasulullah ﷺ bersabda, “Orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan hawa nafsunya dan beramal setelah matinya, dan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah.” (HR. Hakim dan Thabarani)

E. Menjaga Semangat Dakwah dan Jihad dengan Membangun Kebanggaan dengan Islam

Bangga dengan Islam melahirkan kebahagiaan dalam mengamalkannya, dan mendorong untuk selalu berdakwah dan memperjuangkan Islam, semangat mengamalkan dan memperjuangkan Islam mengantarkan seseorang untuk menjaga keimanannya sampai ia menemui Allah ﷻ. Dan Allah ﷻ akan meneguhkan hati orang yang istiqamah di jalan-Nya sampai bertemu dengan-Nya. Allah ﷻ berfirman:

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27)





Biodata Penulis

DR. Muh. Mu'inudinillah Basri, Lc., M.A., adalah nama penulis yang dilahirkan di Kartasura pada tanggal 15 Juni 1966. Biasa disapa dengan panggilan Ustadz Mu'in. Pendidikan dasar diselesaikan di MI Muhammadiyah Pucangan Kartasura pada tahun 1977, kemudian MTS Muhammadiyah Kartasura tahun 1981, lalu melanjutkan di PGA Negeri Surakarta pada tahun 1984. Menyelesaikan program S1 di LIPIA Jakarta pada tahun 1990, kemudian mendapatkan beasiswa S2 program syaria'h di Al-Imam Islamic University. Meraih gelar Doktor pada tahun 2002 di Universitas yang sama.

Selain menjabat sebagai Direktur Islamic Center Ibnu Abbas Klaten Jawa Tengah, saat ini beliau juga menjabat sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, SMPIT Ibnu Abbas

di Klaten, ketua Program Magister Studi Islam, juga masih tercatat sebagai staf pengajar di Jurusan Syari'ah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pernah menjabat sebagai Direktur PPMI As-Salam pada tahun 2004 – 2007, dan sebagai pengajar di LIPIA Jakarta pada tahun 2005 – 2006.

Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media berbahasa Arab maupun Indonesia. Sering diundang untuk mengisi berbagai seminar dan kajian keislaman. Selain sebagai tokoh, beliau juga menjadi ulama di Kota Surakarta. Sekarang sedang merintis dan mengembangkan potensi umat melalui FUJAMAS (Forum Ukhuwah Jama'ah Masjid). Merupakan forum untuk menyatukan potensi umat Islam dan membangun kesatuan ukhuwah. Buku yang pernah dihasilkannya adalah *Ahkam Sama' wal-Istima' fil-Fiqh Islami* oleh Daar Fadzilah Riyadh (2000), *Hayya Alas Shalah* oleh Indiva Media Kreasi (2007), *Penuntun Dzikir dan Doa*, (Indiva 2008), *Indahnya Tawakal* (Indiva 2008)

Di sela-sela kesibukan dan amanah yang diemban, saat ini beliau sedang merintis dan mengembangkan bisnis penerbitan bersama PT. Indiva Media Kreasi sebagai Direktur Umum.

